"Ali adalah khalifah pertama yang melindungi dan memajukan sastra Arab."
—John J. Pool
Sejarawan pengarang buku *The Life of H.M. Queen Victoria*
dalam bukunya, *Studies in Muhammadanism*

"Jiwanya adalah murni cerminan jiwa Muhammad, yang menerangi dunia Islam dan membentuk kejeniusan yang hidup dari zaman ke zaman."
—Oelsner,
Orientalis Prancis kenamaan
dan pengarang *Les Effects de La Religion de Mohammaded*

"Dia menggabungkan kecakapan seorang penyair, tentara dan pemimpin."
—Gibbon
dalam *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, vol. V

"Apa yang bisa kukatakan tentang seseorang yang memiliki 3 sifat bergandengan dengan 3 sifat lainnya, yang tak pernah ditemukan bergandengan dalam diri siapa pun. Kedermawanan dengan kefakiran, keberanian dengan kecerdas-bijakan, dan pengetahuan teoritis dengan kecakapan praktis."
Imam Syafi'i

IMaN

ISBN 979-3371-67-6

9789793371672

IMaN

Gold profile of imam ali

syed m. Askari Jafari

Gold Profile of Imam Ali

MENYAKSIKAN HARI HARI SANG KINASIH NABI

"Imam Ali dan Al-Quran merupakan dua mukjizat Nabi Saw. Kehidupan Imam Ali pada setiap fase sejarah Islam menjadi sebuah cermin—layaknya cerminan kehidupan Sang Nabi."
—Ibnu Sina (Avicenna)

Syed M. Askari Jafari

Syed M. Askari Jafari

Pustaka IIMaN
2007

Gold Profile of Imam Ali

Diterjemahkan dari *A Biographical Profile of Imam Ali*

Karya: Syed M. Askari Jafari
Penerjemah: Ito, Cecep Romli
Editor: Faried dan Cecep Romli

Diterbitkan oleh: Pustaka IIMaN
Cetakan I, April 2007/Rabiul Awwal 1428

Pustaka IIMaN
Komp. Ruko Griya Cinere II Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok
Telp (021) 7546162, Fax (021) 7546162
Website: www.IIMaN.indonetwork.co.id

ISBN: 979-3371-67-6

Desain Andreas Kusumahadi
Tata letak: Alia Fazrillah

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No 146 Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500, Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan Jakarta:
Komp. Plaza Golden Blok G 15-16 Jl. RS. Fatmawati No. 15 Jakarta 12420
Telp. (021) 7661724-25

Perwakilan Surabaya:
Jl. Karah Indah II/N 35 Surabaya
Telp. (031) 60050079, 8286195, Fax. (031) 8286195

Daftar Isi

Masa Kecil dan Komentar Beberapa Sarjana

Imam Ali, Amirul Mukminin, adalah sepupu pertama Nabi Muhammad Saw. Ayahnya, Abu Thalib dan ayah Nabi Saw, Abdullah, adalah anak Abdul Muthalib dari satu ibu.

Seperti nama istrinya (Fatimah putri Nabi Saw), Ibu Imam Ali juga bernama Fatimah. Fatimah adalah putri Asad putranya Hasyim yang terkenal itu, dan Asad adalah saudara Abdul Muthalib. Jadi ayah dan ibu Imam Ali adalah saudara sepupu.

Imam Ali lahir pada tanggal 13 Rajab, (30 tahun Gajah), sekitar 610 M, yakni 23 tahun sebelum Hijrah. Para sejarawan mengatakan bahwa dia dilahirkan di halaman Ka'bah.[1]

Saat Ali lahir, ayahnya dan saudara sepupunya, Nabi Muhammad Saw sedang bepergian ke luar kota Makkah. Ibunya memberi nama Asad dan Haidar. Ayahnya menamainya Zaid. Tapi ketika Nabi Saw pulang, beliau merawat sepupu kecilnya ini dan menamainya Ali, dan mengatakan bahwa ini adalah nama yang ditetapkan Allah untuknya.[2]

Di antara sekian *kunyah*-nya (nama panggilan yang mengungkapkan rasa hormat), yang paling terkenal adalah Abul Hasan, Abus Sibtain dan Abu Turab.

Gelar-gelarnya adalah Murtadha (yang terpilih), Amirul Mukminin (Pemimpin kaum Mukmin), Imamul Muttaqin (Imam orang-orang bertakwa).

Sejarawan dan biografer terkenal Allamah Ali bin Muhamamd mengatakan, Imam Ali berperawakan sedang dengan mata yang hitam, bulat besar dan tajam, paras yang sangat cakap dan kulit

kuning langsat. Bahunya bidang, leher berotot tegap, kening lapang dan sedikit rambut di puncak kepalanya.

Dia berjalan dengan langkah sangat ringan dan bergerak sangat gesit. Mukanya penuh seyum, sikapnya menyenangkan, sifatnya periang, murah hati dan santun. Dia tidak pernah kehilangan karakter.[3]

Dia lahir 3 tahun sebelum pernikahan Nabi Saw dengan Siti Khadijah. Segera setelah kelahirannya, Nabi Saw merawatnya dan baginya Ali seperti anak sendiri. Dia tinggal bersama Nabi Saw dan tidur bersama beliau. Beliau yang menyuapi Ali, memandikan dan memakaikan pakaiannya, dan bahkan menggendongnya dengan kain gendongan setiap kali beliau hendak bepergian.[4]

Ketika Nabi Saw menikahi Siti Khadijah, Siti Khadijah mengangkat Ali sebagai anaknya. Imam Ali sendiri, melukiskan masa kanak-kanaknya dengan mengatakan:

> Aku masih bayi merah ketika Nabi Saw merawatku dari orang tuaku. Aku selalu lengket bersamanya dan dia menyuapiku, dan

(ketika menginjak kanak-kanak), dia tidak pernah mendapatiku berkata bohong atau berpura-pura. Bagiku dia seperti bintang yang memberi petunjuk dan aku selalu mengikuti perilaku dan perbuatannya dengan saksama. Aku lengket bersama beliau seperti seekor anak unta pada induknya. Dia selalu menekankan nilai-nilai moral padaku, dan selalu menasihatiku untuk mengikuti nilai-nilai tersebut. Setiap tahun, dia menghabiskan beberapa hari di Gua Hira' dan aku selalu menemaninya. Waktu itu hanya aku yang menemaninya dan tidak seorang pun yang bisa menemuinya di Gua Hira'. Di sana aku pernah melihat cahaya wahyu, dan mencium semerbak aroma kenabian. Pernah Nabi Sawberkata padaku: "Wahai Ali, engkau telah mencapai derajat mulia. Engkau lihat apa yang aku lihat dan engkau mendengar apa yang engkau dengar.[5] (*Nahjul Balaghah*, khutbah ke 190)

Pernah Nabi Saw berkata kepada Imam Ali, "Ya Ali, Allah telah memerintahkanku untuk selalu berdekatan denganmu. Engkau bagiku bagai telinga yang sangat peka menguasai apa pun, karena telingamu adalah telinga yang sangat peka menjaga yang dipuji-puji oleh Al-Quran.[6]

Ibn Abil Hadid, pensyarah kitab *Nahjul Balaghah* mengutip perkataan Ibn Abbas. Kata Abbas, "Pernah aku bertanya kepada ayahku: 'Ayah, sepupuku Muhammad memiliki banyak anak, yang semuanya meninggal ketika masih kecil, siapa di antara mereka yang paling dicintai?' Ayahnya menjawab, "Ali bin Abi Thalib." Aku berkata, "Ayah, yang aku tanyakan tentang anak-anaknya?" Dia menjawab, "Nabi Muhammad Saw mencintai Ali lebih dari mencintai seluruh putranya. Ketika Ali masih kecil, aku tak pernah melihat dia terpisah dari Muhammad barang setengah jam sekalipun, kecuali kalau Nabi Saw bepergian untuk beberapa urusan. Aku tidak pernah melihat seorang ayah mencintai anaknya sebesar Nabi Saw mencintai Ali dan aku tidak pernah melihat seorang anak sedemikian patuh, sedemikian lengket dan mencintai ayahnya seperti Ali mencintai Nabi Saw."

Jubair Ibn Mutim, sahabat Nabi Saw berkata: "Pernah ayahnya berkata kepada dia dan semua adik kandungnya, 'Tahukah kalian bagaimana Ali mencintai, menghormati, dan mematuhi orang muda itu (Nabi Saw) lebih daripada kepada

ayahnya sendiri, alangkah agung cinta dan penghormatannya! Aku bersumpah demi tuhan-tuhan kami, Latta dan Uzza, daripada punya banyak anak keturunan si Naufal (istrinya) di sekitarku, lebih baik aku punya satu anak seperti Ali."

Pernah Nabi Saw berkata: "Wahai Ali, aku ingin memberimu apa pun yang aku sendiri ingin mendapatkannya, dan aku ingin menghindarkanmu dari apa pun yang aku benci."[7]

Kapan pun Nabi Muhammad Saw sedang marah, tak ada seorang pun yang berani menyapanya kecuali Ali.[8]

Abbas, paman Nabi Saw selalu mengatakan bahwa mereka (Nabi dan Ali) sangat mencintai satu sama lain. Nabi Saw sangat mencintai Ali hingga pernah ketika Ali masih kecil, mengizinkan Ali keluar rumah dengan dijaga oleh beberapa pengasuh. Ali lama sekali tidak pulang. Nabi mulai khawatir dan cemas dan akhirnya beliau berdoa, "Ya Allah, jangan biarkan aku meninggal kalau tidak melihat Ali sekali lagi."[9]

Ali mulai bertindak sebagai pengawal Nabi Saw bahkan ketika usia 14 tahun. Para pemuda Quraisy, atas anjuran orang

tua mereka, sering melempari Nabi Saw dengan batu. Ali memenuhi tugas sebagai pembela Nabi. Dia jatuhkan para pemuda itu, merobek hidung satu musuh, merontokkan gigi musuh lainnya, menjewer telinga yang lainnya serta membanting yang lainnya. Dia sering bertarung melawan orang-orang yang lebih tua darinya. Dia sendiri sering terluka, tapi dia tidak pernah meninggalkan tugas yang dia pilih sendiri. Selang beberapa hari, dia mendapat nama panggilan *Qadhim* (pembanting) dan tidak seorang pun berani melempar sesuatu kepada Nabi ketika Ali mendampinginya dan dia tidak akan pernah membiarkan Nabi pergi sendirian.

Pengorbanannya pada malam menjelang hijrah dan perjuangannya di seluruh medan tempur adalah bukti nyata kecintaannya yang amat mendalam kepada Nabi Saw.

Jurjy Zaydan (George Jordac) yang baru meninggal belakangan ini adalah seorang sejarawan Kristen terkenal, pakar linguistik, filosof dan penyair Mesir Modern. Arab adalah bahasa ibunya, tapi dia sangat fasih berbahasa Inggris, Prancis, Jerman,

Persia dan Latin sehingga dia sering menyumbangkan karyanya ke majalah-majalah Sejarah dan Filsafat berbahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Berkenaan dengan Imam Ali dia berkata:

> Tidak ada seorang pun yang bisa memuji Ali pada tingkat yang sebenarnya. Begitu banyak contoh kesalehan dan ketakwaannya kepada Allah dikutip sehingga seseorang mulai mencintai dan memuliakannya. Dia adalah Muslim sejati, kukuh dan tulus. Kata-kata dan perbuatannya mengandung stempel kemuliaan, kebijaksanaan dan keteguhan hati. Dia orang besar yang memiliki pandangan independen tentang kehidupan dan problematikanya. Dia tidak pernah menipu, menyesatkan, atau mengkhianati siapa pun. Dalam berbagai fase dan periode kehidupannya, dia menunjukkan kekuatan tubuh dan pikirannya yang mengagumkan, berkat keyakinan teguhnya pada agama dan kepercayaan abadi pada kebenaran dan keadilan. Dia tidak pernah punya seorang pelayan dan tidak pernah membiarkan budak-budaknya bekerja keras. Seringlah ia memikul sendiri barang-barang rumah tangganya dan jika seseorang menawarkan diri untuk membantu meringankan beban dia akan menolak.

Allamah Muhammad Mustafa Beck Najib, filosof Mesir terkenal dan Profesor Studi Islam Universitas Al-Azhar, dalam bukunya yang juga terkenal *Himayatul Islam*, berkata:

> Apa yang bisa dikatakan tentang Imam ini? Sangat sulit menjelaskan sifat dan watak personal Imam seutuhnya. Cukuplah kita sadari bahwa Nabi Saw memberinya gelar gerbang ilmu dan hikmah. Dia pribadi yang paling berilmu, paling berani dan orator ulung serta penceramah paling fasih. Ketakwaannya, kecintaannya kepada Allah, ketulusan dan ketabahannya dalam menjalankan agama adalah di antara derajatnya yang begitu tinggi sehingga tak seorang pun dapat bercita-cita untuk mencapainya. Dia politikus teragung karena membenci diplomasi dan mencintai kebenaran serta keadilan, kebijakan politiknya adalah sebagaimana yang diajarkan Allah. Karena kecerdasan dan pengetahuannya yang jeli tentang watak manusia, dia selalu mengambil keputusan tepat dan tidak pernah mengubah keputusannya. Pandangannya paling tajam, dan seandainya dia tidak takut kepada Allah, pastilah dia sudah menjadi diplomat terbaik di kalangan Arab. Dia dicintai semua orang, dan setiap orang memberikan tempat di hatinya untuk Imam. Dia orang yang memiliki karakter begitu unggul

dan agung serta watak yang begitu luhur dan tiada tara, sehingga banyak ilmuwan yang takjub mempelajarinya dan membayangkannya sebagai manifestasi wakil Allah. Banyak di antara Yahudi dan Kristen yang mencintai dia, dan para filosof di antara mereka pun yang kebetulan tahu ajaran-ajarannya membungkukkan diri di depan lautan ilmunya yang tak tertandingi. Raja-raja Romawi biasanya memiliki gambar Imam di istana-istana mereka dan para panglima mengukir nama Imam di atas pedang mereka.

Filosof dan sejarawan Mesir lainnya, **Profesor Muhammad Kamil Hatha,** mempersembahkan penghormatannya kepada Imam dengan kata-kata berikut:

> Hidupnya adalah himpunan peristiwa yang menyenangkan, pertempuran berdarah dan episode yang menyedihkan. Kepribadiannya begitu agung berkat watak-wataknya yang unggul dan luhur. Setiap aspek dari kehidupannya begitu mulia dan agung, sehingga memikirkan satu fase kehidupannya akan membuatmu merasa bahwa itulah fase terbaik dari karakternya dan gambaran terindah dari kepribadiannya. Namun merenungkan fase apa pun setelahnya, akan membuat Anda lebih terpesona dan Anda akan

berkesimpulan bahwa tidak ada manusia yang bisa mencapai keluhurannya. Begitu pun merenungkan aspek lainnya akan membuat Anda lebih terpana dan Anda akan menyadari bahwa di hadapan Anda adalah pribadi besar yang begitu agung sehingga Anda tidak dapat mengapresiasi keagungannya, dan Anda akan merasakan bahwa Ali adalah Imam (panglima) dalam medan tempur, imam dalam politik, Imam dalam agama, Imam dalam etika, filsafat, sastra, ilmu dan hikmah. Tidaklah sulit bagi Allah untuk menciptakan manusia seperti dia.[10]

John J. Pool, sejarawan pengarang buku *The Life of H.M. Queen Victoria* dalam bukunya, *Studies in Muhammadanism* berkata:

> Imam Ali adalah orang yang berkarakter lembut dan penyabar, bijak dalam mengambil keputusan dan berani dalam pertempuran. Muhammad memberinya gelar Singa Allah. Ali dan kedua putranya, Hasan dan Husein sungguh bangsawan-bangsawan sejati—orang-orang yang adil, berani, bersahaja serta mudah memaafkan. Kehidupan mereka layak diperingati; mengingat pengorbanannya yang tak terperi dalam hidup mereka, yang tidak mereka habiskan secara egois dan sia-sia. Seperti dikatakan

Mathew Arnold dalam *Essay in Criticism*: Para korban tragedi Karbala menghambur ke depan, siap syahid menyongsong bala tentara musuh—pengalaman itu begitu dicintai oleh pasukan Kavaleri (yang melukiskan peristiwa penyaliban): "Belajarlah dariku, karena aku berhati lembut dan rendah hati, maka engkau pun akan mendapatkan ketenangan dalam jiwamu." Kemudian dia mengatakan bahwa Ali adalah Khalifah pertama yang melindungi dan memajukan sastra Arab. Khalifah ini sendiri adalah seorang sarjana dan banyak kata-kata serta mutiara-mutiara bijaknya yang dipublikasikan dalam sebuah buku. Ini adalah karya luar biasa dan layak dibaca secara lebih luas di kalangan Barat.

Imam Ali memiliki kepribadian yang di dalamnya berbagai karakter berlawanan begitu memadu sehingga sulit dipercaya bahwa pikiran seseorang bisa memanifestasikan pemaduan ini. Dia adalah manusia paling berani yang tercatat dalam sejarah dan orang begitu selalu berhati keras, bengis, dan suka sekali pertumpahan darah. Sebaliknya, Ali adalah orang yang baik, simpatik, reponsif, dan ramah, sifat-sifat yang sungguh berlawanan dengan fase yang lain dari karakternya dan lebih cocok untuk orang-orang saleh. Dia sangat saleh tapi orang-orang

saleh dan religius lebih sering menghindari masyarakat dan tidak suka bergaul dengan orang-orang curang dan berdosa. Begitu juga para prajurit, raja dan diktator biasanya angkuh dan sombong. Mereka menganggap bergaul dengan orang miskin, gembel dan rendahan akan menjatuhkan harkat mereka. Tapi Ali berbeda. Dia adalah teman untuk semua. Sungguh dia memiliki ruang istimewa di dalam hatinya untuk orang miskin dan gembel serta untuk anak yatim dan penderita cacat. Kepada mereka, ia selalu menjadi seorang teman yang baik, pembimbing yang simpatik serta teman senasib. Dia berhati lembut kepada mereka tetapi angkuh dan arogan terhadap para prajurit dan jenderal yang dikenal amat kejam, begitu banyak dari mereka yang dia bunuh dalam pertempuran duel. Dia selalu baik hati tapi tegas kepada orang-orang yang suka membangkang, sambil secara simpatik mengajarkan jalan Allah kepada mereka. Dia selalu tersenyum dan memberikan jawaban-jawaban menyenangkan dan jenaka. Sulit mengalahkan dia dalam perdebatan dan jawaban-jawaban yang tepat, jawaban-jawabannya yang jenaka

dan pedas selalu mengandung nilai budaya, edukasi dan kebijakan yang tinggi.

Dia keturunan keluarga terhormat, kaya dan mulia, serta menantu dan kesayangan Nabi Saw, juga prajurit dan pemimpin yang berani pada masanya. Namun, sekalipun kaya, dia makan, berpakaian dan hidup layaknya orang miskin. Baginya, kekayaan adalah untuk orang-orang yang membutuhkan, bukan untuk diri dan keluarganya. Perubahan masa dan kondisi tidak membawa perubahan sedikit pun pada perilaku, sikap dan karakternya. Bahkan ketika menduduki tahta bangsa Arab, dan diangkat sebagai khalifah, dia tetap Ali sebagaimana orang-orang mengenalnya selama khalifah-khalifah sebelumnya.

Pernah dalam sebuah diskusi yang dihadiri dan dipimpin oleh Abdullah ibn Imam Malik bin Hanbal, pembicaraan menyinggung Ali dan kekhalifahannya, Abdullah mengakhiri diskusi tersebut dengan kata-kata penutup: "Para khalifah tidak memberikan penghormatan dan penghargaan apa pun kepada Ali, dan para khalifahlah yang mendapat kehormatan dan peng-

hargaan dari Ali, dan mereka mendapat jabatan kekhalifahan karena penghormatan Ali.

Saya ingin menambah satu poin di antara poin yang didiskusikan oleh Ibn Abi Hadid. Dunia tidak dapat menyebut sebuah contoh pribadi selain daripada Ali yang menjadi prajurit dan panglima paling ulung, sekaligus adalah seorang filosof, moralis, dan guru besar tentang prinsip-prinsip dan teologi keagamaan. Studi tentang kehidupannya memperlihatkan bahwa pedangnya adalah satu-satunya bantuan yang diterima Islam sepanjang masa-masa awal perjuangan dan pertahanan diri Islam. Untuk Islam, dia adalah baris pertama pertahanan, baris kedua pertahanan dan baris terakhir pertahanan. Siapa yang menemani dia dalam pertempuran Badar, Uhud, Khandaq, Khaybar dan Hunain? Ini adalah satu aspek dari kehidupannya.

Sementara fase lain dari karakternya tampak dalam khutbah-khutbah, instruksi, surat menyurat dan ucapan-ucapannya. Alangkah bernilainya moralitas yang dia ajarkan, etika yang dia sampaikan, betapa pelik persoalan-persoalan tauhid yang dia

jelaskan, betapa dia melatih kita untuk menjadi baik, ramah, pemurah dan pemimpin yang saleh, warga yang beriman, tulus dan setia. Betapa dia mengetuk kita untuk menjadi prajurit yang berjuang hanya untuk Allah, kebenaran dan keadilan, dan bukan untuk pembunuhan dan perampokan harta dan kekayaan; dan betapa dia menginstruksikan kita untuk menjadi guru yang tidak mengajari apa pun yang membahayakan dan mencelakakan kemanusiaan. Adakah satu kombinasi ajaran sebelum dan sesudahnya?

Bagi **Oelsner** (orientalis Prancis kenamaan dan pengarang *Les Effects de La Religion de Mohammaded*), Ali adalah sebuah manifestasi kesatriaan dan personalisasi dari keberanian dan kemurahhatian. Dia berkata:

> Sejati, lembut dan terpelajar tanpa kekhawatiran, dan tanpa cela diri, dia menghadirkan kepada dunia contoh-contoh termulia tentang keagungan karakter dan ksatria. Jiwanya adalah murni cerminan jiwa Muhammad, yang menerangi dunia Islam dan membentuk kejeniusan yang hidup dari zaman ke zaman.

Osborne, dalam *Islam under the Arabs* berkata:

> Ali sudah dinasihati oleh para penasihatnya untuk menangguhkan pemecatan beberapa gubernur korup yang kadung diangkat oleh para khalifah sebelumnya, hingga suatu waktu ketika ia sudah yakin bisa mengalahkan seluruh musuh. Pilar Islam, pahlawan pemberani yang tak kenal rasa takut dan tidak pendendam, menolak untuk melakukan tindakan bermuka dua atau kompromi apa pun terhadap ketidakadilan. Sikap mulia tanpa kompromi ini menyebabkan dia kehilangan jabatan dan hidupnya; tapi begitulah Ali, dia tidak pernah menghargai apa pun di atas keadilan dan kebenaran.

Gibbon dalam *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, vol. V, berkata:

> Semangat dan kebesaran nama Ali tidak akan pernah dilampaui oleh Muslim setelahnya. Dia menggabungkan kecakapan seorang penyair, tentara dan pemimpin. Kebijakannya akan senantiasa hidup dalam sebuah koleksi moral dan ucapan-ucapan religius; dan setiap musuh dalam pertempuran. Lidah maupun pedang tertundukkan oleh kefasihan dan keberaniannya. Dari detik

pertama kerasulan sampai saat terakhir pemakaman, Nabi Muhammad tidak pernah dilupakan oleh teman yang dermawan ini, yang kepadanya, Nabi dengan senang menunjuknya sebagai wakil sebagaimana Harun dipercaya sebagai Musa kedua.

Masudi, sejarawan Islam terkenal berkata:

Jika nama agung sebagai Muslim pertama, seorang kawan setia Nabi di pengasingan, kawan seperjuangan Nabi dalam perjuangan menegakkan keimanan, sahabat karib Nabi dalam kehidupan, dan saudara Nabi. Jika pengetahuan sejati tentang spirit ajaran-ajaran Nabi dan Al-Quran, jika penegasian ego diri dan penegakkan keadilan, jika kejujuran, kesucian dan cinta akan kebenaran dan jika pengetahuan tentang hukum dan sains, kesemuanya layak mendapatkan keagungan, maka kita harus menganggap Ali sebagai yang paling terkemuka. Kita akan sia-sia mencari berbagai keistimewaan yang telah dianugerahkan Allah kepada Ali, baik dari kalangan pendahulunya kecuali Nabi Muhammad, atau dari para penerusnya.

Keimanan Imam Ali

Masudi lalu berkata: Kesepakatan umum di antara para sejarawan dan teolog Muslim adalah bahwa Ali tidak pernah menjadi non-Musim dan tidak pernah sekali pun menyembah berhala. Karenanya, pertanyaan kapan dia memeluk Islam tidak dan tidak akan pernah muncul.[11]

Menikah dengan Fatimah

Imam Ali menikah dengan Siti Fatimah, satu-satunya putri Nabi Saw dari Siti Khadijah. Dia bertunangan dengan Siti Fatimah beberapa hari sebelum berangkat Perang Badar. Tapi pernikahannya dirayakan 3 bulan setelahnya, Imam Ali waktu itu berusia 21 tahun dan Siti Fatimah dalam usia 15 tahun.[12]

Ini pernikahan yang sangat bahagia. Perbedaan karakter masing-masing mereka melebur satu sama lain sehingga mereka tidak pernah cekcok dan mengeluh satu sama lain, dan mereka

hidup bahagia dan bermakna. Masing-masing kaya dengan haknya masing-masing. Seluruh apa yang mereka miliki diberikan kepada orang miskin, orang cacat dan anak yatim, sedang mereka sendiri sering kelaparan. Satu-satunya kemewahan mereka adalah shalat dan bercengkerama satu sama lain dan dengan anak-anak. Mereka ingin ikut merasakan duka derita orang miskin. Mereka diberi seorang budak perempuan, Fizza,—untuk menjadi pembantu. Dan Nabi Saw telah menetapkan setiap selang 1 hari adalah hari libur buat Fizza dan nyonya rumah akan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga. Bahkan ketika Siti Fatimah sedang sakit di hari libur Fizza, Fizza tidak akan diizinkan untuk mengerjakan tugasnya, tapi Imam akan bekerja. Imam Ali, ksatria tangguh perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaybar dan Hunayn itu tampak sedang menggiling gandum, menyalakan tungku, membakar roti serta mengasuh anak-anak.

Salman Al-Farisi berkata: Betapa rumah tangga yang indah. Putri semata wayang Nabi Saw dan istri panglima dan wakil Nabi suci, hidup layaknya seorang kuli miskin. Jika mereka meng-

gunakan 1/10 saja dari harta yang mereka salurkan, mereka sudah merasa hidup mudah dan nyaman.

Dari Imam Ali, Siti Fatimah memiliki 4 anak dan yang anak yang kelima (Muhsin) mengalami keguguran ketika masih berada dalam kandungan. Penyebab kecelakaan ini dan juga penyebab kematian Siti Fatimah adalah peristiwa yang amat tragis dan menyedihkan dalam hidup mereka. Nama putra-putri mereka adalah Hasan, Husain, Zainab (istri Abdullah ibn Ja'far) dan Ummi Kulthum (istri Ubaydillah ibn Ja'far).

Selama Fatimah hidup, Imam Ali tidak menikahi wanita lain. Sepeninggal Fatimah dia menikahi Yamamah dan sepeninggal Yamamah, menikah lagi dengan seorang wanita bernama Hanafia, yang darinya Imam memiliki seorang anak bernama Muhammad Hanafia. Sepeninggal Hanafia, ia menikah lagi. Jadi (sehingga dengan demikian) ia memiliki banyak anak yang beberapa di antaranya memiliki tempat tak tertandingi dalam sejarah kemanusiaan, seperti Hasan, Husain (pahlawan Karbala), Zainab (Pembela Islam di Kufah dan Damaskus), Abbas (Panglima

Tentara Husein) dan Muhammad Hanafia (Pahlawan dalam perang Nahrawan).

Sikap Mulia Imam Ali kepada Musuh

Berikut saya kutipkan berbagai peristiwa yang menunjukkan seperti apa karakter Imam Ali. Dia seperti dikatakan Pool: Benar-benar manusia mulia, manusia adil dan berani, rendah hati dan pemaaf. Dan seperti yang dikatakan Oelsner: Manusia sejati, lemah lembut, terpelajar, tidak suka mengeluh dan tidak pendendam, menggambarkan bingkai suri tauladan karakter kepada dunia. Dari beratus-ratus peristiwa saya mendapati kesulitan yang mana yang harus dipilih. Saya memilih sedikit saja yang sesuai dengan standar ilmu dan imajinasiku.

Talha ibn Abi Talha bukan hanya musuh sengit Islam, tapi juga musuh Nabi Saw dan Imam Ali. Upayanya untuk mencelakakan kedua orang ini serta misinya sudah menjadi fakta historis. Dalam Perang Uhud, dia adalah pengusung panji pasukan Quraisy. Ali menghadapi dia dan berduel dengannya, menyerang dia dengan pukulan telak hingga terhuyung-huyung dan jatuh tersungkur. Imam Ali meninggalkannya dalam keadaan terjatuh dan (tidak menghiraukannya). Banyak penglima Muslim memanas-manasi agar Imam menghabisinya, dengan mengatakan bahwa dia adalah musuhnya yang paling jahat. Ali menjawab: "Musuh atau bukan musuh, sekarang dia tidak berdaya, dan aku tidak bisa menyerang seseorang yang tidak berdaya. Jika dia bisa bertahan biarkan saja dia hidup selagi masih berumur."

Dalam Perang Jamal, di tengah pertempuran budaknya Qambar membawa sedikit air dan berkata: Tuanku, matahari amat panas dan Anda masih terus akan bertempur, meminum segelas air dingin ini bisa menyegarkan Anda? Dia melihat sekitar dia dan menjawab: "Bisakah aku minum ketika beratus-ratus

orang mati terkapar dan sekarat karena kehausan dan terluka parah? Daripada membawakan air untukku, bawa sedikit orang dan kasih minum setiap orang yang terluka ini." Qambar menjawab: "Tuanku, mereka semuanya musuh kita." Dia berkata: "Mungkin mereka musuh, tapi mereka manusia. Pergilah dan rawat mereka."

Dalam Perang Siffin, Muawiyah tiba di Sungai Eufrat sebelum pasukan Ali tiba dan mereka menguasai sungai itu. Ketika pasukan Ali tiba di sana, Ali diberitahu bahwa pasukannya tidak diizinkan Muawiyah untuk mengambil setetes air pun dari sungai. Imam Ali mengutus seorang utusan kepada Muawiyah, menitip pesan bahwa tindakan ini berlawanan dengan prinsip kemanusiaan dan aturan Islam. Jawaban Muawiyah: perang adalah perang, karena itu seseorang tidak dapat menerima prinsip kemanusiaan dan doktrin Islam. Tujuanku tak lain adalah membunuh Ali dan menjatuhkan semangat pasukannya, dan larangan mengambil air ini dengan cepat dan mudah bisa memenuhi tujuan ini. Imam Ali memerintahkan kepada putranya Husain,

untuk mulai menyerang dan merebut sungai. Serangan dilancarkan dan sungai dapat direbut. Kini giliran Muawiyah memohon izin untuk mendapatkan air dari sungai. Para utusan Muawiyah tiba dan Imam Ali mempersilakan mereka untuk mengambil air sebanyak yang mereka suka dan kapan pun mereka butuhkan. Ketika para perwira Ali mengatakan bahwa merekalah orang-orang, yang telah melarang pasukan Ali untuk mengambil air, haruskah mereka dibiarkan mengambil air sungai semaunya. Dia menjawab: "Mereka manusia dan sekalipun telah berlaku tidak manusiawi, aku tidak bisa mengikuti perilakunya. Aku tidak bisa menolak memberi makan dan minum kepada seorang pun hanya karena ia kebetulan musuh pedangku."

Dalam perang Naharwan, Imam Ali sendiri bertempur seperti tentara biasa lainnya. Selama pertempuran ini, seorang musuh kebetulan menghadapi Imam Ali dan dalam duel itu ia kehilangan pedang. Ia merasa putus asa untuk berdiri di depan Ali tanpa satu senjata pun di tangannya. Tangan Ali mulai terangkat untuk menyerang ketika dia melihat musuh gemetar

ketakutan, dia pun menurunkan tangannya pelan dan berkata: Larilah kawan, kau dalam posisi tidak bisa mempertahankan diri." Sikap ini membuat orang itu kembali berani dan berkata: "Ali! Kenapa kau tidak membunuhku, membunuhku berarti mengurangi satu musuhmu." Ali menjawab: "Aku tidak bisa menyerang seorang pun yang tidak berdaya. Kau sedang mengemis kehidupan yang berhak kamu dapatkan. Si musuh makin berani dan berkata: "Katanya kau tidak pernah menolak seorang pengemis. Sekarang aku mengemis pedangmu untukku, maukah kau menghadiahkannya untukku?" Ali menyerahkan pedangnya. Merasa telah memiliki pedang dia berkata: "Sekarang Ali! Siapa yang akan membelamu melawanku dan menyelamatkanmu dari serangan mautku?" Dia menjawab: "Tentu Allah akan membelaku jika Dia berkehendak! Dia telah menetapkan ajalku, Dialah pelindungku dan mengutus malaikat pengawal untukku. Tak seorang pun dapat mencelakakanku sebelum waktunya dan tidak seorang pun dapat menyelamatkanku ketika maut menghampiriku. Kemuliaan sikap dan laku Imam mengharukan

musuh, dan dia pun mencium kekang kuda Ali dan berkata: "O tuan! Kau sungguh manusia besar. Kau tidak hanya membiarkan musuh hidup dalam medan tempur tapi juga bisa memberinya pedangmu. Bolehkah aku mendapat kehormatan untuk menjadi pengawalmu dan berperang membelamu? Imam Ali menjawab: "Kawan! Berperanglah untuk kebenaran dan keadilan dan jangan berperang untuk individu."

Selama tahun 39 dan 40 H, Muawiyah, mengutus segerombolan pembunuh dan perampok untuk memasuki batas kota dan melakukan perampasan, penjarahan, pembakaran rumah dan pemerkosaan. Kumail waktu itu adalah Gubernur Hiyat. Dia meminta Izin Imam untuk mengorganisasi gerombolan serupa dan melakukan penjarahan di Provinsi Qirqiya, yang berada di bawah kekuasaan Muawiyah. Imam menjawab: "Aku tidak pernah berharap mendapat saran begini dari orang seperti kamu. Melindungi rakyatmu dan provinsi lebih mulia daripada menjarah mereka. Mereka mungkin saja musuh-musuh kita, tapi mereka manusia. Mereka adalah penduduk sipil yang terdiri dari

para wanita dan anak-anak, bagaimana bisa seseorang membunuh, menjarah dan merampok mereka? Tidak, tidak akan pernah bisa! Bermimpi pun jangan untuk melakukan perbuatan bahaya ini.[13]

Waktu itu bulan Ramadhan. Sudah tiba waktu shalat subuh. Masjid Kufah sudah penuh. Imam sedang sujud dan ketika mau mengangkat kepalanya, sebuah tebasan telak mengenai kepalanya yang membuatnya luka parah. Suasana di masjid menjadi gempar dan kacau. Pembunuh melarikan diri. Orang-orang berhasil menangkap dan membawanya ke hadapan Imam Ali yang terluka bersimbah darah. Beralaskan sajadah Imam berbaring di atas pangkuan putra-putranya. Dia tahu tebasan itu sangat fatal dan dia tidak akan bertahan lagi tetapi ketika pembunuhnya digelandang ke hadapannya, dia melihat jerat yang memborgolnya terlalu kencang hingga menyayat dagingnya. Imam melirik kepada kaum muslim dan berkata: "Seharusnya kalian jangan begitu kejam kepada sesama, kendorkan talinya, tidakkah kau lihat tali ini melukai dia dan membuatnya kesakitan."

Begitulah Ali! Sejarah agung sarat dengan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan keluhuran budi dan perilakunya yang sopan bahkan terhadap musuh-musuhnya.

Sikap Imam Terhadap Teman dan Rakyatnya

Abdullah ibn Ja'far adalah keponakannya, yang dia rawat sejak kematian ayahnya, Ja'far ibn Abu Talib dan yang dengannya dia nikahkan putrinya Zainab. Pernah Abdullah datang kepada Ali meminta uang muka sebagian jatahnya dari Baitul Mal. Imam Ali menolak dan ketika anak muda ini bersikeras, dia berkata: "Tidak anakku! Tidak hingga seluruh orang selainmu mendapat bagian mereka."

Agil, kakak Imam Ali, terhimpit kondisi keuangan yang buruk. Dia meminta tambahan daripada sekadar hak jatahnya sebelum tiba waktu pembayaran berikutnya. Imam menolak dengan mengatakan bahwa ia tidak mungkin menempuh jalan kecurangan. Agil harus menunggu sampai tiba waktu pembayaran dan dia harus tabah menanggung penderitaan. Imam Ali menyebut kejadian ini dalam salah satu khutbahnya.[14]

Ibn Hunaif, adalah murid terpercaya dan seorang pengikutnya yang setia. Dia adalah gubernur sebuah provinsi dan suatu ketika pernah diundang ke sebuah acara yang dilanjutkan dengan makan malam yang mewah. Ketika Imam Ali mendengar ini, dia melayangkan surat keras kepadanya, mengkritik tindakannya. Dia menulis: Anda menghadiri suatu pesta mewah yang hanya mengundang orang-orang kaya, sementara orang miskin dilarang hadir dan dihinakan.[15]

Imam Ali mempunyai 2 budak, Qambar dan Sa'id. Setelah Imam wafat, Qambar mengatakan bahwa ia jarang sekali mendapat kesempatan untuk melayani tuannya. Imam mulia selalu

melakukan pekerjaannya sendiri, selalu mencuci pakaiannya sendiri, bahkan selalu menambal sendiri pakaiannya bila diperlukan. Dia selalu memberi mereka makanan yang layak dan pakaian Imam yang masih pantas pakai, dan dia sendiri selalu makan dan berpakaian layaknya orang biasa. Dia tidak pernah memberi cambukan bahkan terhadap kuda, unta dan keledainya. Binatang-binatang ini tampak memahami suasana hati dan keinginan Imam, dan senantiasa berlari kecil, berderap dan berjalan sesuai dengan kemauan Imam. Ungkapan biasa Imam kepada mereka adalah: "Jalanlah pelan-pelan, anakku."

Qambar melanjutkan: "Suatu kali dan hanya sekali, dia marah kepadaku. Itulah saat ketika aku memperlihatkan kepadanya uang yang aku kumpulkan. Ini adalah uang penghasilanku dari Baitul Mal seperti penghasilan orang lain juga, dan juga hadiah yang aku terima dari keluarga Ali. Tidak banyak, tidak sampai 100 dirham. Ketika aku menunjukkan jumlah uang itu kepadanya, dia melihatnya dengan jengkel, dan apa yang membuatku tambah sedih, dia tampak sangat sedih. Aku

bertanya kenapa dia begitu sedih. Dia berkata: "Qambar, jika kau tidak menggunakan uang ini, tidak adakah orang di sekitarmu yang lebih membutuhkannya? Sebagian mereka mungkin sedang kelaparan dan sebagian mungkin sedang sakit, apakah kau tidak bisa membantu mereka? Aku tak pernah menyangka kau bisa begitu tak berhati dan kejam, dan bisa mencintai harta demi untuk kepentinganmu sendiri, Qambar. Aku khawatir Anda tidak berusaha mengambil banyak pelajaran dari Islam, coba usaha lebih banyak lagi dengan sungguh-sungguh dan tulus. Ambillah keping dari kantongmu dan sedekahkanlah." Qambar pun pergi keluar dan membagikan uang itu kepada fakir miskin yang mengais rezeki di sekitar Masjid Kufah.

Said berkata: Hari panas sekali. Imam Ali sedang menulis beberapa surat, dia ingin mengutusku untuk memanggil para pegawainya. Dia memanggilku satu kali, dua kali, dan ketiga kali dan seterusnya, tapi aku sengaja diam dan tak menjawab. Dia bangkit untuk mencariku dan menemukanku duduk tidak jauh

darinya. Dia bertanya kepadaku kenapa tidak menjawab panggilannya. Aku menjawab: "Tuan, aku ingin mendapati kapan dan bagaimana engkau marah?" Dia tersenyum dan menjawab: "Kau tidak akan membuatku marah dengan trik kekanak-kanakan seperti ini."

Pernah Ubaidillah ibn Abbas, sebagai gubernur menganiaya Klan Bani Tamim. Mereka mengadu kepada Imam Ali. Imam menulis kepada Ibn Abbas:

> Kau tidak boleh berlaku layaknya binatang buas terhadap rakyatmu. Mereka adalah rakyat terhormat dan harus diperlakukan secara terhormat. Kau mewakiliku dan tindakanmu akan dianggap sebagai tindakanku. Yang harus paling kau perhatikan adalah kesejahteraan rakyat yang kau pimpin, dan karenanya perlakukan mereka dengan penuh hormat.[16]

Pernah sekelompok warga non-Muslim mengadu kepada Imam Ali bahwa Abdullah ibn Abbas selalu memperlakukan mereka dengan hinaan dan cemoohan. Mereka adalah para petani dan kuli kasar. Waktu itu memang sudah menjadi kebiasaan

bahwa warga non-Muslim biasa diperlakukan dengan hina. Imam menulis kepada Abdullah:

> Para petani mengadukan tindakanmu yang kasar, menghinakan dan kejam. Pengaduan mereka menuntut pertimbangan serius darimu. Aku merasa bahwa mereka berhak mendapat perlakuan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka dapatkan. Berilah mereka kesempatan yang lebih baik untuk menemuimu dan perlakukan mereka dengan ramah dan sopan. Mereka barangkali ateis dan musyrik, tapi mereka rakyat kita dan juga manusia. Tidak sepatutnya mereka kita campakkan dan mendapat perlakuan kasar.[17]

Pernah Imam Ali melewati kota Ambaz bersama pasukan tentaranya. Para penduduk kaya provinsi itu, sebagaimana tradisi waktu itu, berhamburan keluar untuk menyambut. Mereka menawarkan kuda-kuda Persia yang terbaik sebagai hadiah dan memohon izin Imam untuk menjamu pasukan tentara. Dia menemui mereka dengan rasa hormat dan sopan. Dengan sopan dia menolak menerima hadiah dan berkata, "Kalian telah membayar pajak. Bagi kami menerima apa pun dari Kalian selain

pajak, bahkan ketika Kalian menawarkannya secara sukarela dan kemauan sendiri, adalah tindakan kriminal terhadap negara. Tapi ketika mereka bersikeras dan mendesakkan permohonannya, dia menetapkan bahwa kuda-kuda (hadiah itu) bisa diterima sebagai pajak mereka."

Penduduk Rusia pada tahun 1905 menemukan sebuah instruksi dari Imam Ali dengan tulisan tangannya sendiri—tulisan Kufi. Tulisan ini ditemukan di sebuah Biara Adabail, ibu kota Azar Baijan. Surat ini adalah akte amnesti (pengampunan) terhadap biarawati dan orang Kristen di Arbabail. Terjemahan naskah ini terbit di koran-koran Rusia dan kemudian diterjemahkan dan dimuat di koran-koran Turki dan majalah-majalah Arab yang terbit di Kairo dan Beirut, dan berbagai artikel yang mengomentari tentang ruh toleransi dan perlakuan hormat terhadap penduduk negeri yang ditaklukan Islam telah ditulis oleh para sejarawan Kristen Rusia dan Arab. Rupanya dari majalah *Hablul Matin*, diterjemahkan oleh majalah *Al-Hakam*. (vol. II, no. 47, 1906)

Dalam naskah ini, Imam mengatakan bahwa sebagai seorang khalifah dan penguasa, dia menjanjikan keselamatan dan keamanan terhadap nyawa, harta benda, kehormatan, status sosial dan kebebasan beragama bagi orang-orang Kristen di Armania. Peraturan ini harus dipatuhi oleh para pegawai dan para penerusnya. Orang-orang Kristen tidak boleh dianiaya atau dipandang rendah hanya karena mereka non-Muslim. Selama mereka tidak mengkhianati dan membahayakan urusan Negara Islam, mereka tidak boleh dianiaya tapi harus dibiarkan untuk menjalankan agama mereka dan berdagang secara bebas dan terbuka. Islam mengajari kita untuk membawa pesan perdamaian dan memajukan derajat masyarakat ke mana pun kita pergi, dan cara terbaik untuk mencapai ini adalah dengan menciptakan hubungan baik, mengedepankan sikap toleransi, menjalin persahabatan dan keharmonisan di antara manusia. Karena itu, orang-orang Muslim harus berupaya membangun persahabatan di antara masyarakat dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan,

bertindak sewenang-wenang dan arogan. Mereka tidak boleh dipungut bayar pajak lebih dari seharusnya, tidak boleh dihinakan dan tidak boleh dipaksa hengkang dari rumah-rumah mereka, ladang dan tempat dagang mereka. Para pendeta harus diperlakukan dengan penuh hormat, biara mereka harus dilindungi dan mereka harus dibiarkan untuk menjalankan kuliah mereka, ajaran-ajaran serta khutbah-khutbah sebagaimana biasa dan ritual keagamaan mereka tidak boleh dilarang. Jika mereka ingin membangun tempat ibadah, maka tanah-tanah kosong dan belum ada pemiliknya harus diberikan kepada mereka. Siapa pun, yang tidak mematuhi aturan ini berarti melawan aturan Allah, dan Nabi Muhamamd Saw serta pantas mendapat kemurkaan-Nya.

Pernah ketika Haris ibn Suhail, Gubernur Kufah, sedang menunggang kuda menyusuri kota, melihat Imam juga sedang menunggang kuda. Dia bergegas turun dari kudanya untuk menemani Imam dengan berjalan kaki. Imam Ali memberhentikan kudanya dan berkata, "Tidak pantas seseorang merendahkan

diri di hadapan siapa pun kecuali kepada Allah. Naiklah kembali ke atas kudamu. Bahkan seandainya pun engkau bukan seorang pejabat negara, aku tidak akan membiarkanmu merendahkan diri seperti ini. Sikap rendah diri di hadapanku tidak akan membuatku senang dan bangga. Ini adalah bentuk tirani paling buruk yang lumrah dipraktikkan."

Ada sebuah surat dari Imam Ali, yang sebenarnya adalah sebuah sistem peraturan dan regulasi bagi administrasi sebuah pemerintahan yang adil dan sebuah kode bagi nilai moralitas yang lebih tinggi. Ini terangkum dalam *Nahjul Balaghah* (surat 53) dan sering dijadikan rujukan oleh para sejarawan Eropa, para filosof Arab dan bahkan oleh Justice Kayani dalam pidato kepresidenan di Karachi Bar pada 16 April, 1960. Karenanya ini tidak perlu pengantar. Dalam surat ini ada berbagai instruksi yang memperlihatkan bahwa dia ingin pegawainya mengingat bahwa masyarakat yang mereka pimpin itu adalah amanah yang telah Allah amanahkan kepada kita, dan mereka wajib diperlakukan dengan amanah pula.

Imam Ali berhati lembut sekali karena para kaum jompo, lemah dan tak berdaya, juga anak-anak senantiasa menjadi kesayangannya.

Hari paling panas ketika musim panas. Imam telah usai menunaikan shalat zuhur di Masjid dan melewati pasar. Dia melihat seorang budak perempuan muda menangis tersedu. Dia bertanya kepadanya kenapa menangis. Budak itu mengatakan bahwa majikannya telah memberi sejumlah uang untuk membeli kurma di pasar. Kurma yang dia beli ternyata tidak disukai majikannya. Majikannya ingin kurma-kurma itu dikembalikan dan mendapatkan kembali uangnya. Penjual kurma tidak mau menerima kembali. Majikannya telah memukul dia karena uangnya terlanjur dibelanjakan, sedangkan si penjual kurma juga menghukumnya karena terus bolak-balik meminta uangnya dikembalikan. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kepada siapa dia meminta tolong.

Imam Ali menemani dia menemui penjual kurma itu untuk menasihatinya supaya mau menerima kembali kurma. Dia adalah

seorang pendatang baru di Kufah yang tidak mengenal Imam dan bersikap kasar kepadanya. Beberapa orang yang lewat ikut campur dan mengenalkan Imam kepadanya. Dia beranjak keluar dari tokonya dan memohon maaf kepada Imam dan berkata bahwa dia akan langsung mengembalikan uang itu kepada budak itu. Imam menyampaikan nasihat tulusnya kepada si penjual kurma agar tidak pongah dan meremehkan orang lain.

Suatu hari dia melihat seorang nenek tua tengah memanggul kayu bakar. Nenek renta itu tampak merasa keberatan dan berjalan terhuyung-huyung. Imam Ali membantu memikulkannya sampai ke rumahnya. Ketika Imam mengatakan kepadanya tentang siapa dirinya, segera dia sadar bahwa orang yang telah membantunya layaknya seorang budak penurut itu tak lain adalah Imam Ali, Khalifah dan pemimpin kaum mukmin.

Hanya setelah wafatnyalah orang-orang baru tahu bahwa dia telah menyediakan sebuah tempat penampungan bagi seorang penderita kusta yang sudah parah. Tempat itu berada jauh di luar kota. Imam dulu selalu pergi ke sana setiap hari, membalut

lukanya, menyuapinya dengan tangannya sendiri (karena penderita kusta itu telah kehilangan kedua tangannya), memandikannya, membereskan ranjang tidurnya dan sesekali memapahnya keluar untuk menghirup udara segar. Secara kebetulan, ketika keluarga dan teman-teman Imam menemukan tempat penampungan itu dan mendapati si penderita kusta di dalamnya, mereka mengatakan bahwa Imam telah terbunuh dan mereka baru saja menguburkannya. Berita ini membuat si penderita kusta begitu *shock* sehingga dia meninggal saat itu juga.

4

Gaya Hidup Imam yang Bersahaja

Imam Ali selalu makan dan berpakaian begitu sederhana sehingga orang paling melarat pun mampu hidup lebih baik darinya. Ini bukan karena Imam miskin, tapi karena dia ingin menjalani hidup seperti orang termiskin dan mendermakan seluruh harta yang bisa disimpan untuk orang miskin. Saya telah mencatat beberapa kisah yang berhasil dinukil para sejarawan.

Suwayda bin Ghafla berkata: Suatu hari aku pergi menemui Imam Ali di Istana Pemerintahan. Saat itu adalah waktu sarapan

dan di depan dia ada secangkir susu dan beberapa roti gandum. Roti itu telah mengering, apek, keras dan tidak mengandung mentega atau minyak sedikit pun. Tidak mudah untuk memotong-motongnya. Imam bersusah payah memotongnya dan menghaluskannya. Aku melirik ke budak-budak pelayan, Fizza dan Said, "Fizza! Tidakkah kau kasihan kepada majikanmu yang sudah tua, dan kenapa kau tidak bisa memberinya roti yang lebih lunak dan menambahkannya dengan sedikit mentega atau minyak?" Dia menjawab, "Kenapa aku harus kasihan kepadanya kalau dia sendiri tidak pernah kasihan pada dirinya. Dengan keras dia memerintahkan kami supaya tidak menambahkan apa pun pada rotinya, bahkan sekam dan dedaknya pun tidak boleh dipisahkan dari tepung. Kami sendiri makan roti berkualitas jauh lebih baik dari ini, kalaupun kami sekadar pelayan Imam. Mendengar ini saya berkata kepada Imam, "Wahai Tuan! Kasihanilah dirimu sendiri, perhatikan umurmu, perhatikan betapa berat tanggung jawab dan tugasmu. Perhatikan pula pola makanmu." Dia menjawab, "Wahai Suwaida! Kau tidak tahu apa

yang biasa dimakan Nabi Saw. Dia pernah tidak makan 3 hari berturut-turut."[18]

Abdullah ibn Zurarah berkata: Aku pernah pergi menemui Imam Ali pada hari raya. Dia memintaku untuk menemaninya sarapan. Aku pun mengiyakan permintaannya. Sepiring makanan dengan menu sangat sederhana terhidang di depan kami. Aku berkata kepadanya, "Wahai Tuan! Engkau orang kaya raya dan seorang khalifah. Aku berharap makanan mewah dan lezat pasti terhidang di depan kita tapi apa yang aku lihat?" Imam agung menjawab, "Ibn Zurarah, kau pernah mendengar kisah raja-raja besar yang hidupnya serba mewah. Biarkan aku menjadi seorang raja yang merasakan kehidupan orang miskin dan menjalani hidup penuh kesahajaan—seperti seorang kuli rendahan.[19]

Ibn Abi Rafi, seorang Tabiin terkenal, berkata: Aku pergi menemui Imam Ali pada suatu hari Id dan dia sedang duduk di beranda kecil rumahnya. Sebuah kantong kecil yang berada di hadapannya diambilkannya untukku. Abi Rafi mengira barangkali kantong berisi intan permata. Imam membuka tas itu,

ternyata berisi potongan-potongan roti kering, yang dia lunakkan dengan air. Ibn Abi Rafi bertanya kepadanya kenapa ia sampai harus menyimpan makanan seburuk itu, yang bahkan seorang pengemis pun pasti tak mau menyimpannya. Imam tersenyum dan menjawab, "Aku menyimpannya dalam tas ini karena anak-anakku berusaha untuk menggantinya dengan roti yang lebih halus dan mahal, yang ada minyak dan menteganya." Ibn Abi Rafi berkata, "Apakah Allah telah melarang Anda untuk makan makanan yang lebih baik?" Dia menjawab, "Tidak, tapi aku ingin menyantap makanan seperti makanan yang dimiliki orang termiskin di daerah ini. Makanan yang mampu dibeli orang paling melarat untuk santapan sehari-harinya. Aku akan meningkatkan kualitas menu makananku setelah aku berhasil meningkatkan taraf hidup mereka. Aku ingin menjalani hidup dan merasakan penderitaan seperti yang mereka alami.[20]

Harun ibn Anza bercerita bahwa suatu kali ia pernah menemani ayahnya (Anza) menemui Imam Ali di saat musim dingin yang sangat menusuk. Dia mendapati Imam mengena-

kan pakaian katun yang sangat tipis dan angin dingin membuatnya menggigil. Anza bertanya kepadanya, "Wahai panglima kaum mukmin! Allah telah menyediakan jatah untukmu dan keluargamu dari Baitul Mal, kenapa kau tidak gunakan itu?" Dia menjawab, "Wahai Anza! Aku tidak menginginkan apa pun dari Baitul Mal, ini pakaian yang aku bawa sendiri dari Madinah."[21]

Zayd ibn Wahab mengatakan bahwa pernah Ali keluar rumah dan tampak banyak tambalan pada pakaian yang dia kenakan. Ibn Nu'aja, seorang Khariji dan musuh besar Imam, meskipun begitu Imam membiarkannya hidup dengan damai dan nyaman di Kufa. Ibn Nu'aja pernah menghina pakaian Imam Ali karena dia mengenakan pakaian yang sangat jelek dan kasar. Dia menjawab: "Apa yang membuatmu keberatan dengan pakaianku. Ini jenis pakaian yang rakyatku mampu membelinya, kenapa kau tidak memikirkan kehidupan mereka dan pakaiannya. Aku akan memakai pakaian bagus setelah aku berhasil meningkatkan taraf hidup mereka. Aku akan terus hidup seperti mereka.

Pakaian semacam ini membuat seseorang merasa rendah hati dan lembut, menaklukkan rasa pongah di hati, rasa angkuh dan sombong.[22]

Amr bin A'iz menceritakan bahwa pernah ia bertanya kepada Imam Ali mengapa terdapat tambalan di bajunya, dia menjawab: "O Amar, pakaian seperti ini membuatmu berhati lembut, meluluhkan rasa sombong dari pikiranmu dan orang-orang Muslim miskin dapat membelinya dengan mudah.[23]

Hasan bin Jurmuz menceritakan bahwa ayahnya pernah melihat Imam Ali keluar Masjid Kufa dengan memakai baju dari kain kasar sementara di sekitar dia banyak orang yang berpakaian sangat mewah sehingga dibanding dia mereka tampak seperti para pangeran. Ali sedang menasihati mereka tentang bagaimana memahami Islam.[24]

Abu Nuziya, seorang pedagang baju di Kufa menceritakan bahwa pernah Imam Ali membeli 2 baju dari tokonya. Satu yang bagus, yang dia berikan kepada budaknya Qambar supaya dia pakai, dan satu lagi yang murah dan kasar, yang dia pesan untuk

dirinya sendiri.[25] (Lihat juga *Nahjul Balaghah*, surah 45 dan khutbah 207)

Pengabdian Imam Ali kepada Islam

Kesempatan pertama ketika Ali mempersembahkan pengabdiannya kepada Islam adalah ketika Nabi Muhammad Saw untuk pertama kalinya diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan Islam secara terang-terangan.

Selama 3 tahun penuh, Nabi Saw menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi. Pada akhir tahun ketiga kerasulannya, dia menerima perintah untuk mendakwahi keluarga dekatnya dan memperingatkan mereka. Nabi Saw memerintahkan Ali untuk

mempersiapkan hidangan dan mengundang anak-anak dan cucu-cucu Abdul Muthalib. Hidangan sudah siap dan sekitar 40 orang dari mereka datang. Tapi, Abu Lahab membubarkan pertemuan ini sebelum Nabi Muhammad mendapat kesempatan berbicara.

Hari berikutnya, undangan kedua dibagikan dan ketika mereka datang dan roti kering murahan sudah dihidangkan, Nabi Saw berdiri dan mengumumkan misi sucinya, menawarkan khazanah ajaran mulia kepada siapa pun yang bersedia menjadi pengikutnya, dan diakhiri dengan sebuah permintaan, siapa di antara kalian yang membantuku dalam mengemban tugas berat ini, siapa yang mau menjadi wakil dan wazirku, seperti Harun bagi Musa? Majelis tetap membisu dalam kebingungan. Tidak seorang pun yang berani menerima tugas berbahaya yang ditawarkan Nabi, hingga Ali, sepupu Nabi Muhamad, bangkit berdiri dan berseru, "Wahai Nabi! Aku bersedia, meskipun aku paling muda di antara yang hadir, aku paling ingusan di mata mereka. Wahai Nabi, aku bersedia menjadi wakilmu untuk

menghadapi mereka. Sambil merangkul pemuda baik hati dan pemberani ini, dan Ali menyandarkan tubuhnya di dada Nabi, Nabi suci mengumumkan, "Hormati saudaraku dan wakilku ini serta patuhi dia."[26]

Banyak sejarahwan berpendapat bahwa inilah deklarasi bersejarah dalam sebuah peristiwa yang amat penting. Pengabdian pertama dan paling utama telah dipersembahkan untuk kepentingan Islam. Sekiranya ajakan Nabi Saw waktu itu tak dihiraukan tanpa mendapatkan respon, pastilah kuncup syiar Islam akan layu berguguran.

Carlyle berpendapat: Meskipun banyak orang berkumpul di sana, mereka bukan musuh Nabi Saw, tapi hati kebanyakan mereka sudah membatu menentang agama ini, dan beberapa orang sama sekali tidak tertarik. Bagi mereka, jumlah sedikit ini, (seorang dewasa menyampaikan sebuah agama baru dan seorang pemuda kemarin sore berani menyumbangkan pengabdiannya dengan berapi-api) tampak seperti sandiwara jenaka. Mereka menertawakan keduanya, membubarkan diri seraya menasihati

ayah Ali (Abu Thalib) untuk mematuhi anak bungsunya sejak hari itu. Tapi kedua orang ini membuktikan kepada dunia bahwa tak ada yang pantas ditertawakan berkaitan dengan pernyataan mereka. Mereka berdua memiliki strategi dan keberanian yang cukup untuk mensukseskan misi Muhammad Saw. Kemudian, Nabi mengatakan bahwa Ali muda sungguh memiliki kepribadian yang layak ditiru, dicintai dan dimuliakan oleh siapa pun. Dia adalah sosok pemuda berkarakter unggul, penyayang dan disukai banyak orang, sungguh pemberani sehingga apa atau siapa pun yang berani menentang keberaniannya akan ditaklukkannya. Keberaniannya bagaikan kobar api, namun wataknya begitu lembut dan ramah.

Seperti sudah dikatakan, ini sungguh merupakan pengabdian pertama dan paling utama kepada Islam. Sejak hari itu sampai menjelang wafatnya, Imam Ali secara tulus, berani, dan mulia bertindak sebagai pembela Islam.

6

Malam Hijrah

Peristiwa terpenting kedua adalah ketika Nabi Muhammad Saw terpaksa meninggalkan Makkah, memerintahkan seseorang tinggal di rumahnya dengan begitu rupa sehingga musuh-musuhnya pasti meyakini bahwa Nabi Saw masih berada di rumahnya, dan dengan begitu beliau bisa pergi dengan aman di kegelapan malam. Perjalanan ke Madinah ini disebut Hijrah, dan penanggalan Islam dibuat setelah peristiwa ini. Ini terjadi pada bulan September 662 M hari Selasa, 26 Safar pada tahun ke-13 kenabian.

Penduduk Madinah cenderung menyukai Islam dan beberapa yang sudah memeluk Islam telah menjanjikan dukungan dalam bentuk apa pun kepada Nabi Saw. Banyak Muslim yang sudah pindah ke Madinah disambut gembira oleh penduduk Madinah (Anshar). Quraish, menyadari bahwa Islam telah mendapat dukungan setia dengan kepemelukan yang kuat di Madinah dan mereka yang telah menyelamatkan diri dari Makkah telah tinggal tenteram di sana. Kaum Kafir Quraisy memutuskan untuk menyerang Nabi habis-habisan. Kebencian mereka kepada Nabi Saw telah begitu dalam sehingga tiada apa pun yang bisa memuaskan mereka kecuali kematiannya. Mereka berkumpul di Nadwa dan memutuskan bahwa beberapa orang dari setiap klan Quraish akan sama-sama ikut menyerang dan menghabisi Nabi Saw dengan cara mengeroyok. Dengan begitu tidak akan ada satu orang pun dari keluarga mana pun akan bertanggung jawab terhadap kematiannya, dan Bani Hasyim tidak akan mampu membunuh satu orang pun atau berperang melawat satu klan pun. Karena mereka tidak cukup kuat untuk berperang melawan

seorang pun dari Quraish, mereka pasti terpaksa harus puas dengan menerima tebusan (diyat). Mereka lalu memutuskan untuk mengepung rumah Nabi Saw sepanjang malam untuk membunuhnya di pagi hari.

Maka 40 orang sudah siap dan mengepung rumah Nabi. Allah mewahyukan kepada Nabi Saw ihwal makar yang direncanakan untuk membunuhnya dan memerintahkan beliau untuk meninggalkan Makkah pada malam itu juga. Ini sebuah peristiwa yang gawat dan genting. Beliau diperintahkan oleh Allah untuk segera meninggalkan Makkah sehingga tidak seorang pun dari musuhnya akan menyangka kepergiannya dan kalau mungkin, tidak juga seorang pun dari teman-temannya mengetahui hal ini. Tinggi dinding rumah Nabi Saw tak lebih dari 7 kaki dan siapa pun yang menempatkan batu dan berdiri di atas batu itu dapat dengan mudah mengintip rumah. Beliau tahu rumah telah dikepung. Kepada siapa gerangan Nabi Saw dapat menggantikan dirinya tidur di ranjang beliau dengan berselimutkan selimut beliau? Orang itu tidak boleh mener-

angkan jati dirinya hingga waktu fajar (hingga Nabi Saw keluar dari bahaya) dan tidak boleh bersenjata, sehingga dia tidak akan menimbulkan rasa curiga musuh-musuh yang sedang mengintip. Karenanya dia harus mau menanggung sergapan musuh keesokan paginya dan siap untuk terbunuh. Kepada siapakah selain kepada Imam Ali, sosok muda yang siap setia mendukung perjuangan Islam. Dapatkah Nabi Saw menunjuk orang lain pada saat paling genting ini? Dia memberi tahu Ali tentang seluruh rencana, dan tentang bahaya yang pasti akibat mengambil alih ranjangnya, dengan mengatakan bahwa hal paling keji yang diharapkan oleh para musuh pasti adalah kematian. Imam Ali bertanya, "Jika aku tidur di ranjangmu dan membiarkanmu sendirian melewati musuh, apakah kau akan selamat?" "Ya," jawab Nabi Saw, "Allah telah menjanjikan kepadaku. Aku akan bisa melewati mereka dengan aman."

Ali bersujud sebagai ungkapan rasa syukur. Dia tidur telentang di atas ranjang Nabi Saw dan menyelimuti diri dengan selimut Nabi. Sepanjang malam itu banyak batu-batu dan panah

diarahkan kepada Ali. Batu-batu menghantam punggung, dan kepalanya dan panah-panah tertancap di pahanya, tapi dia tidak beranjak dari ranjangnya. Pada pagi hari Ali baru diketahui oleh musuh setelah salah seorang mereka menarik selimutnya. Ketika mereka yang mau menyerangnya mengetahui ternyata Ali dan bukan Muhammad, pada waktu itulah musuh menghunus pedang.

Imam Ali, Pahlawan Islam

Di Madinah, Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya terpaksa mempertahankan diri, dan karenanya terpaksa menghadapi banyak peperangan. Di setiap peperangan, Imam Ali menjadi pahlawan. Dialah ksatria muda yang berani berduel dengan para jawara terkenal Arab, mengalahkan para musuh dan membawa kemenangan Islam.

Rekaman atas berbagai peperangan ini mempertontonkan kronologi keberanian, keteguhan hati, dan kesatriaannya. Bahkan

para musuh pun mendendangkan syair-syair tentang keberanian dan kesatriaannya. Setiap pertempuran dari berbagai peperangan ini merupakan akibat dari keadaan dan situasi amat genting, dan juga akumulasi dari peristiwa-peristiwa yang gawat dan kekuatan-kekuatan yang membahayakan keamanan umat Islam dan masa depan Islam. Ada begitu banyak pertempuran, tapi saya meringkasnya hanya 5 contoh saja, di mana peristiwa-peristiwa ini memiliki pengaruh yang amat menentukan. Pada setiap pertempuran itu, hanya Ali yang mematahkan serangan bala tentara musuh dan membawa pasukan Islam pada posisi aman, meraih kemenangan gemilang dan berjaya.

Perang Badar

Yang pertama dari berbagai perang ini adalah perang Badar. Terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Waktu itu kaum Muslim belum siap berperang dan tidak mampu membeli senjata untuk berperang melawan kekuatan lebih besar. Tapi Madinah pasti akan diinvasi dan Nabi Saw bersama pengikutnya

terpaksa harus mempertahankan diri. Dia memutuskan untuk meninggalkan Madinah dan bertempur di tanah terbuka. Pasukan Muslim hanya berjumlah 313 prajurit, dan tidak semuanya dilengkapi dengan senjata, banyak di antara mereka yang takut bertempur dan kehilangan rasa percaya diri. Pasukan kaum Quraish telah datang dengan jumlah 1.000 prajurit yang menambah ketakutan tentara Muslim. Pertempuran pun meletus, 36 pasukan Quraish berhasil dibunuh oleh Imam Ali, beberapa di antara mereka adalah panglima-panglima terkenal Quraish dan kebanyakan mereka adalah yang pernah mengepung rumah Nabi Saw pada malam Hijrah. Selama pertempuran, Ali terluka, tapi dengan keberanian dan semangat bajanya dia dapat mengembalikan semangat kaum Muslim, bahwa dia akan terus berjuang di garda terdepan pasukan Islam. Pasukan Muslim tidak sepantasnya kehilangan semangat bertempur dan kepercayaan diri, Allah akan selalu membela mereka melawan musuh-musuh besar Islam. Di antara pasukan Quraish, tampak 2 pemuka Quraish yang sangat membenci Islam, yakni Abu Jahl dan Abu Sufyan.

Dalam pertempuran ini, Abu Jahl tewas. Imam Ali menjadi pahlawan dalam pertempuran ini dan mempersembahkan kemenangan pertama kepada Islam.

Perang Uhud

Perang kedua yang terpenting adalah perang Uhud. Para pemimpin kafir Quraish dan bala tentaranya begitu geram setelah menderita kekalahan pada pertempuran Badar dan bersumpah melancarkan serangan balas dendam. Kaum penyembah berhala benar-benar telah mengobarkan api balas dendam. Mereka merencanakan strategi jitu untuk pertempuran kali ini dan berhasil mendapatkan dukungan dari Suku Tahama dan Kinama. Istri Abu Sufyan, Hindun, ibu Muawiyah, sangat gigih menyusun siasat dan persiapan. Dia menggubah syair-syair untuk membangkitkan amarah Quraish kepada Islam dan mengatur segerombolan pasukan wanita pengobar semangat yang bertugas menemani pasukan Quraish ke medan perang. Jadilah mereka mengerahkan 3000 pasukan infanteri dan 2000 pasukan kavaleri.

Nabi Saw mengerahkan 700 pasukan Muslim untuk menghadapi pasukan ini. Mereka saling berhadapan dalam pertempuran Uhud. Perang terjadi pada tanggal 11 Syawal 3 Hijrah. Komandan pasukan Muslim diamanatkan kepada Imam Ali dan Hamzah. Sedangkan Abu Sufyan mempercayakan kepada Khalid bin Walid, Ikrimah ibn Abu Jahl, dan Amr ibn Ash, masing-masing sebagai komandan sayap kanan, sayap kiri, dan barisan depan pasukan kafir Quraish.

Pertempuran pertama terjadi antara Imam Ali dan Talha ibn Abi Talha. Pertempuran ini mempertontonkan aksi kehebatan dan kesatriaan Imam Ali yang mengagumkan. Talha takluk di tangan Ali dan tewas terbunuh. Dia adalah salah satu jagoan pasukan Quraish. Kematiannya mendorong keempat anak dan 1 cucunya menghadapi Ali, dan setiap orang dari mereka tewas di tangan Ali. Jagoan-jagoan lainnya menyusul mereka dan pada gilirannya tewas di tangan Ali. Ali dan Hamzah berhasil mempersembahkan kemenangan bagi kaum Muslim. Tapi keinginan besar untuk mendapatkan rampasan perang

mengacaukan barisan Muslim. Bagaimana pun Ali telah berupaya untuk menertibkan mereka, tapi mereka sudah kehilangan kontrol. Khalid bin Walid serta merta menyerang mereka dari barisan belakang dan dari kedua sayap, dia melukai Nabi Saw dengan sebuah lembing. Wajah Nabi Saw terluka dan beliau terjatuh dari kudanya. Dengan lantang Khalid bin Walid berteriak, "Nabi pembual itu telah terbunuh." Tanpa memastikan terlebih dulu, pasukan Muslim pun kabur saking paniknya.

Nabi Saw yang terluka dibiarkan begitu saja di medan perang hanya bersama Ali, Hamzah, Abu Dujana dan Dhakwan yang melindungi beliau. Para prajurit berani mati ini bertarung dengan gagah berani tanpa kenal menyerah. Dalam pertempuran ini, Hamzah tewas, Dzakwan dan Abu Dujana terluka parah dan Imam Ali tinggal sendirian dalam medan tempur. Meskipun Ali mengalami luka di 16 tempat, tapi dia terus mencari dan menemukan Nabi Saw tergeleletak luka dikepung musuh di bawah komando Khalid yang sedang berupaya membunuh beliau. Imam Ali bertarung melawan 6 orang ini dan berhasil membunuh

2 orang di antaranya dan mempecundangi sisanya. Dia lalu memangku Nabi Saw dan menaikkannya ke kuda; dan terus membabat pasukan musuh yang mengeroyok; sambil terus berteriak bahwa Nabi Saw masih hidup, dan memanggil pasukan Muslim untuk kembali. Pasukan Muslim yang belum terlalu jauh melarikan diri kembali, melihat Nabi Saw terluka dan melihat putrinya Fathimah (yang datang dari Madinah karena mendengar rumor kematian ayahnya) sedang merawat Nabi.

Semangat pasukan Muslim kembali berkobar dan bersatu kembali di bawah komando Imam Ali. Kedua kubu mulai bertarung lagi dan akhirnya pasukan Muslim meraih kemenangan. Aspek yang paling unik dari perang ini adalah bahwa sebagian prajurit Muslim yang rakus harta telah mengubah kemenangan yang diraih dengan susah payahnya menjadi kekalahan yang memalukan, dan Ali telah mengubah kembali kekalahan ini menjadi kemenangan yang gemilang. Jadi, Ali berhasil merebut kemenangan bagi umat Islam, menyelamatkan muka segelintir kaum Muslim yang melarikan diri dan yang

paling penting dari semuanya, menyelamatkan hidup Nabi Saw yang tanpanya beliau pasti—secara rasio manusia—akan terbunuh.

28 prajurit tersohor dari pasukan kafir Quraish tewas terbunuh di tangan Imam Ali dalam peperangan ini, 17 di antaranya adalah jagoan kaum kafir Quraish. Nabi Saw mengatakan bahwa malaikat Jibril memuji Ali seraya berkata, "Tidak ada pemuda yang lebih berani dari Ali, tidak ada pedang yang lebih hebat dari pedang Zulfiqarnya Ali.[27]

Perang Khandaq

Pertempuran terpenting ketiga antara Muslim dan pasukan kafir Quraish disebut perang Ahzab (perang berbagai kabilah) atau perang Parit (Khandaq). Disebut Ahzab karena banyak kabilah Arab telah dibujuk oleh Abu Sufyan untuk membantunya menghancurkan Islam. Disebut Khandaq karena ketika kekuatan ini menyerbu Madinah, Nabi Saw harus menggali sebuah parit

di sekitar pasukan tentaranya. Perang ini juga membuktikan bahwa Nabi Saw terpaksa angkat senjata untuk mempertahankan para pengikut dan misi dakwahnya. Ini terjadi pada 23 Zulqa'dah, 5 Hijrah.

Kekalahan pada perang Uhud merupakan pukulan telak bagi Quraish dan pemimpin mereka Abu Sufyan. Ketika mundur dari perang Uhud, dia telah bersumpah dia akan kembali lagi untuk membalas dendam. Dia mendorong Kabilah Bani Nazir, Bani Ghatafan, Bani Salim dan Bani Kinanah dan juga berhasil mengajak Bani Khza'ah, sebuah kabilah yang netral dan hingga waktu itu tidak memihak pada kabilah mana pun, untuk bergabung dengan kekuatan mereka melawan Islam. Abu Sufyan begitu yakin akan memperoleh kemenangan pada pertempuran kali ini. Dia mengandalkan jagoan utamanya, Amr ibn Abdiwad, yang terkenal di kalangan Arab sebagaimana Rustam seorang ksatria perang Persia. Dia mengerahkan pasukan pasukan yang berjumlah 9.000 sampai 10.000 bala tentara di bawah komando panglima kenamaan ini.

Mereka mengepung Madinah. Nabi Saw hanya mengerahkan tak lebih dari 2.000 pasukan Muslim untuk menghadapi pasukan kafir Quraish. Selama hampir 1 bulan, pasukan mereka berhadapan satu sama lain dan suatu hari Amr melompati parit, menghadapi pasukan Muslim dan menantang mereka untuk berduel. Dia ditemani oleh Ikrimah ibn Abu Jahl, Abdullah ibn Mughirah, Zirar ibn Khattab, Nufal ibn Abdullah dan lainnya. Keberanian, keperkasaan dan kegagahannya telah begitu dikenal di kalangan Arab sehingga tak seorang Muslim pun kecuali Ali yang berani menghadapinya. Bergerombolnya para prajurit kabilah-kabilah terkenal dan hadirnya Amri ibn Abdiwad sebagai panglima mereka telah membuat pasukan Muslim begitu takut dan kewalahan sehingga Al-Quran pun mengatakan:

> Mata mereka melengos amat ketakutan dan jantung mereka berdegup kencang dan mereka hingga berpikir tentang melarikan diri *(Al-Ahzab [33]: 10)*

Sudah 3 kali Amr ibn Abdiwad berkoar menantang mereka untuk keluar dan tak seorang pun kecuali Ali yang berdiri gagah

menjawab tantangannya. Ali meminta izin kepada Nabi Saw untuk menghadapinya. Dua kali Nabi menolak memberi izin, tapi akhirnya, beliau mengizinkannya dan berkata, "Hari ini keimanan dalam diri seseorang sedang bertempur melawan kekufuran dalam diri seseorang. Seraya mengangkat kedua tangannya beliau berdoa, "Ya Allah! Aku mengutus Ali sendirian dalam medan tempur, jangan biarkan aku ditingggalkan sendirian. Kau adalah sebaik-baiknya teman dan pengawal." Kaum Muslim begitu yakin Ali akan tewas di tangan Amr, dan karenanya, beberapa di antara mereka maju ke depan untuk melihat dari jarak dekat duel antara Ali dan Amr.

Pertarungan berakhir dengan kemenangan di tangan Ali, Amr tewas terbunuh. Setelah mengalahkan Amr, dia menghadapi Abdullah ibn Mughirah dan Nafal ibn Abdullah, Ali berhasil menewaskan keduanya. Akhirnya kemenangan gemilang dicapai tanpa mengerahkan seorang pun dari pasukan Muslim kecuali Ali, yang gagah berani dan berjiwa ksatria tampil ke depan mewakili pasukan Muslim lainnya.

Keberhasilan Imam Ali menundukkan Amr dan tewasnya beberapa prajurit jagoan kafir Quraish, lagi-lagi memperlihatkan sikapnya yang begitu ksatria sehingga saudara perempuan Amr menggubah sebuah puisi dalam memuji sosok yang telah mengalahkan saudaranya, bertarung dengan gagah berani melawannya; dan juga mempersembahkan sebuah penghargaan besar dan pujian kepada musuhnya yang ksatria. Dalam sebuah syairnya, dia berkata:

Jika siapa pun selain Ali telah membunuh saudaranya,
Pastilah dia (saudara perempuan) akan menangisi kepedihannya seumur hidup
Tapi sekarang dia tidak

Kematian Amr secara telak telah menjatuhkan semangat beberapa kabilah yang bergabung dengan pasukan Kafir Quraish. Mereka memutuskan untuk meninggalkan pasukan dan kembali ke rumah masing-masing. Kaum Kafir Quraish dan Abu Sufyan merasa bahwa mereka tidak akan dapat melanjutkan perang tanpa

bantuan kabilah-kabilah lainnya. Mereka pulang kembali ke Makkah dengan sedih dan patah hati.

Dengan demikian, Ali berhasil mematahkan serangan Kaum kafir Quraish dalam 3 pertempuran, yakni Perang Badar, Uhud dan Khandaq. Para ksatria terbaik mereka telah tewas, kesolidan pasukan mereka tercerai-beraikan oleh Pasukan Islam, kebanggaan mereka dihina-dinakan dan martabat mereka di hadapan kabilah-kabilah Arab telah dijatuhkan oleh Ali.

Imam Ali berhasil mengangkat martabat kaum Muslim di hadapan kabilah-kabilah Arab yang pongah, tanpa belas kasih dan liar. Dari keseluruhan peperangan ini, 60 pasukan Muslim gugur, dan Ali sendiri berhasil membunuh lebih dari 70 prajurit musuh. Mereka terdiri dari beberapa pemimpin kabilah, prajurit kenamaan yang terkenal berani memusuhi Nabi Saw dan Islam.[28]

Dalam mempertahankan keberadaannya, kaum Muslim harus berhadapan dengan tantangan, gangguan, ancaman dan sabotase hebat dari kaum Yahudi. Pada awalnya mereka diam-

diam berupaya membantu Quraish melawan Islam, tapi akhirnya secara terang-terangan. Tapi, ketika Ali berhasil menundukkan pasukan kafir Quraish dan ketika Nabi Saw secara terpaksa mengusir Yahudi dari Madinah, mereka memutuskan untuk mengadu nasib, melancarkan aksi-aksi busuk melawan Islam dengan mendapat bantuan dari suku Bani Asad, Bani Kinanah dan Bani Ghatafan.

Perang Khaybar

Khaybar adalah sebuah daerah yang ditinggali Kaum Yahudi sejak mereka terusir dari Palestina. Tempat ini dikelilingi beberapa benteng, benteng paling besar disebut Qamus yang berada di atas sebuah bukit yang curam. Di dalam benteng ini, Kaum Yahudi dalam jumlah besar mulai berkumpul dan akhirnya membentuk sebuah pasukan yang terdiri dari 10.000 sampai 12.000 prajurit. Mereka sedang berkomplot menyusun strategi untuk menyerbu Madinah. Mendengar berita gawat ini Nabi Saw memutuskan untuk menghadapi mereka hanya di Khaybar.

Nabi mulai bergerak memimpin pasukannya yang berjumlah 3.000 tentara. Perang ini berkecamuk pada bulan Muharam tahun 7 Hijrah.

Imam Ali pada waktu itu sedang menderita sakit mata dan tinggal di Madinah. Di beberapa pertempuran kecil pasukan Muslim berhasil mengalahkan Yahudi tapi ketika mereka berusaha menyerbu pertahanan utama Qamus, mereka dipukul mundur pasukan Yahudi. Mereka tidak berhasil meskipun telah berjuang keras selama beberapa hari. Kekalahan demi kekalahan menyedihkan benar-benar memukul semangat pasukan Muslim. Nabi Saw telah menunjuk beberapa prajurit senior untuk memegang komando pasukan Muslim, namun hasilnya adalah kekalahan telak, kekalahan yang meredupkan semangat pasukan Muslim dan menambah keberanian pasukan Yahudi. Kekalahan ini juga mengundang keberanian sejumlah kabilah baru karena kelemahan dan kekalahan pasukan Muslim. Mereka mulai melancarkan aksi-aksi membahayakan dan bersekongkol dengan Yahudi.

Masih banyak kabilah-kabilah bangsa Arab yang memusuhi dan ingin menghancurkan Islam, namun kemenangan gilang-gemilang di perang Badar, Uhud dan Khandaq benar-benar menciutkan nyali mereka. Berita kekalahan pasukan Muslim di medan perang Khaybar menyulut keberanian kabilah-kabilah itu. Kaum Yahudi yang ikut berperang di pertempuran Khaybar yang terikat kesepakatan klasik dengan Kaum Badui dari Bani Ghatafan tak henti-hentinya mengupayakan terbentuknya sebuah kekuatan pasukan untuk menghancurkan Islam. Nabi Saw mengetahui sepenuhnya kekuatan yang dimiliki beberapa Kabilah Arab yang ingin melancarkan serangan berbahaya terhadap pasukan Muslim.[29]

Selanjutnya, muncullah ancaman kaum munafikin yang bermaksud melancarkan pemberontakan di Madinah. Langkah cepat perlu segera diambil untuk mencegah aksi jahat ini. Hanya kesiap-siagaan pasukan Islamlah yang dapat mengamankan situasi yang mulai bertambah kritis dari hari ke hari. Nabi sendiri sedang terbaring sakit dan sangat membutuhkan bantuan Ali.. Nabi Saw

tahu bahwa meskipun dalam kondisi sakit, Ali tidak akan meninggalkan dia sendirian dan akan selalu melindunginya. Dalam kondisi sakit maupun sehat, Ali pasti siap sedia dan berani tampil ke depan melindungi umat Islam dan Nabi Saw. Ketika terdengar kabar terakhir tentang terpukul mundurnya pasukan Islam dan pertahanan pasukan Islam berada dalam kondisi genting, Nabi Saw bersabda:

> "Besok aku akan mempercayakan komando pasukan ini kepada seorang ksatria pemberani, pantang menyerah dan terus-menerus menyerang, mencintai Allah dan Nabinya dan juga dicintai Allah dan Nabi-Nya dan yang tidak akan kembali padaku tanpa membawa kemenangan."

Esoknya Ali dibangunkan dari ranjang tidurnya, dipanggil Nabi Saw untuk diserahi tugas komando Pasukan Islam. Dia berhasil menghancurkan benteng pertahanan pasukan Yahudi dan membunuh beberapa prajurit senior Yahudi, antara lain: Marhab, Antar, Murra, Harith, dan 4 kepala suku Yahudi yang mencoba menghadangnya dan mengajak berduel satu lawan satu.

Ali berhasil merobohkan pintu gerbang benteng hanya dengan satu tangan, mengerahkan pasukannya dan berhasil meringsek masuk ke dalam benteng hanya dalam tempo 4 jam. Pasukan Islam berhasil mengibarkan bendera kemenangan di atas tembok benteng terbesar di dataran Arab itu. Sekali lagi Imam Ali berhasil menyelamatkan pasukan Islam dari kekalahan yang mendatangkan petaka.

Berita kemenangan pasukan Islam benar-benar membuat Nabi Saw senang sehingga beliau, meskipun terbaring sakit berusaha ikut keluar rumah untuk menyambut Imam Ali, sang pahlawan pasukan Islam, memeluk tubuhnya seraya berkata,

> "Ali! Seandainya aku tidak takut jika kaum Muslim akan memujimu sebagaimana orang-orang Kristen memuji Kristus, pasti aku akan membeberkan sifat-sifatmu yang akan membuat Muslim mengelu-elukanmu dan menganggap debu bekas pijakan kakimu pun sebagai sesuatu yang pantas dimuliakan. Tapi cukup aku katakan bahwa kau adalah dariku dan aku darimu; kau akan mewarisiku dan aku akan mewarisimu. Engkau bagiku seperti Harun dengan Musa as; kau akan berperang untuk urusanku;

kau akan paling dekat denganku di hari kiamat; akan mendampingiku di Telaga Kautsar; permusuhan padamu adalah permusuhan padaku; perang melawanmu adalah perang melawanku; pertemanan denganmu adalah pertemanan denganku; berdamai denganmu adalah berdamai denganku; dagingmu adalah dagingku; darahmu adalah darahku; siapa yang mau mematuhimu akan mematuhiku. Kebenaran berada pada lidahmu, hatimu dan pikiranmu. Keimananmu kepada Allah sebanyak keimananku. Kau adalah gerbang bagiku. Aku menunjukmu untuk menyampaikan perintah-perintah Allah. Aku kabarkan kepadamu, bahwa para pendukungmu akan diberi pahala di surga dan musuh-musuhmu akan dihukum di neraka.[30]

Kemenangan besar yang berhasil dicapai Imam Ali sebagai persembahan untuk umat Islam di pertempuran Khaybar membuktikan dedikasi dan sumbangsih besarnya untuk misi dakwah Islam. Kemenangan itu memberikan arti penting dan prestise yang begitu besar bagi pasukan Islam di mata kaum kafir Quraish yang hingga waktu itu berkuasa penuh dan mempunyai pengaruh kuat di Makkah. Tidak hanya itu, mereka bahkan tidak meng-

izinkan Nabi dan para pengikutnya untuk datang menunaikan Ibadah Haji dan Umrah. Mereka yang dahulu memaksa umat Islam menyetujui perjanjian Hudaibiyyah, kini terpaksa harus menyerahkan kota kebanggaan mereka, Makkah kepada Imam. Alhasil, Makkah jatuh ke tangan pasukan Islam.

Sebab invasi dan penaklukan Makkah ini tak perlu di-diskusikan di sini. Cukuplah dikatakan bahwa Abu Sufyanlah yang telah menyerahkan Negeri Makkah kepada para pemimpin Quraish dan yang telah menelantarkan Negeri Makkah dan saudara senegerinya di bawah muslihat mereka. Abu Sufyan dan para kroninya kabur menyelamatkan diri, mencari suaka dan untuk mengamankan harta kekayaan serta keluarganya dari Nabi Saw dan pasukan Islam. Berkat permintaan Abbas, Abu Sufyan menerima suaka dan pengampunan yang dia cari. Sikap Nabi Saw terhadap para musuh Islam sangat baik, ramah dan penuh rasa penghormatan. Nabi Saw memberikan pengampunan dan kemurahan hati kepada mereka yang tidak akan tertandingi sepanjang sejarah kemanusiaan. Setelah Makkah

diambil alih oleh Kaum Muslim, Nabi Saw dan Ali membersihkan halaman Ka'bah dari beraneka ragam patung dan berhala. Tamatlah riwayat Ka'bah menjadi pusat kekafiran dan kemusyrikan di Jazirah Arab.

Penaklukan Kota Makkah (*Fathu Makkah*) terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijrah. Pasukan Muslimin berhasil menaklukkan para pengecut yang sangat serius memusuhi Nabi Saw dan Islam.

Kesuksesan umat Islam semenjak peristiwa Hijrah telah menjadikan para pengikutnya terbagi menjadi 3 golongan. Sebagian telah melihat kebenaran ajaran Islam dan menerimanya secara tulus dan setia; sebagian adalah golongan yang hanya ingin bersenang-senang di bawah naungan kejayaan Islam yang sedang tumbuh pesat dan berhasil menguasai dunia. Mereka ingin mencapai status duniawi melalui pengaruh yang mereka tanamkan. Mereka mempunyai kepentingan-kepentingan tersembunyi (*vested interests*), sementara sebagian orang secara munafik memeluk Islam karena mendapat tekanan. Jika mereka

tidak memeluk Islam maka hidup dan harta benda mereka terancam. Penaklukan kota Makkah memberikan efek yang amat menyedihkan bagi kedua kelompok terakhir. Mereka tidak menyangka jika Abu Sufyan dan kafir Quraish begitu mudahnya bertekuk lutut pada pasukan Islam. Penghancuran berhala yang terpampang di halaman Ka'bah dan penutupan pintu Ka'bah untuk orang-orang kafir merupakan pukulan telak buat mereka. Yang lebih menyakitkan lagi, ketika mereka mendapati bahwa musuh bebuyutan yang paling gigih, gagah berani, dan melalui sabetan pedangnya telah menyumbangkan semua kemenangan gemilang bagi Islam serta memberikan kekalahan telak pada musuh, adalah Imam Ali. Sosok yang menjadi panglima pasukan Nabi pada waktu peristiwa penaklukan Kota Makkah. Bersama Nabi Saw, dialah orang yang berani membersihkan Ka'bah dari berhala-berhala. Masih banyak kabilah-kabilah musyrik di Arab yang menjadikan Ka'bah sebagai pusat tempat beribadah. Di antara mereka terdapat 2 suku yang berasal dari Pedalaman Arab (Suku Badui) yang kuat, yakni Bani Hazazin dan Bani

Tsaqif. Mereka kini bergabung dengan Bani Nasr, Bani Sa'd, Bani Hasyim dan Bani Hilal. Suku-suku ini memutuskan untuk kembali menyusun kekuatan untuk menyerang pasukan Islam. Orang-orang munafik menjanjikan hadiah besar kepada mereka jika mereka bersedia membantu menggempur pasukan Islam.

Rencana persekongkolan busuk ini disusun secara sembunyi-sembunyi dan begitu cepat. Sementara kaum Muslim tengah menikmati kemenangan mereka di Makkah, Kaum Munafikin dan sekongkolnya mempersiapkan sebuah pasukan yang berjumlah 20.000 prajurit di Thaif yang siap sedia menggempur pasukan Islam. Tidak mau kalah, Nabi Saw mengerahkan pasukan yang berjumlah 15.000 prajurit menuju Thaif. Dia sendiri yang bertindak sebagai komandan pasukan itu. Pasukan itu terdiri dari para budak Muslim yang telah dimerdekakan saat penaklukan Kota Makkah, kebanyakan mereka adalah tipe-tipe orang munafik seperti disebutkan di atas, dan ada juga ribuan umat Islam yang setia menemani beliau dari Madinah.

Perang Hunain

Pasukan musuh memutuskan untuk menyerang pasukan Islam dari tempat yang menguntungkan di Hunain dan memilih 2 bukit di mana mereka dapat menyembunyikan pasukan pemanah. Pasukan Islam sangat bangga dengan kekuatan dan kesuksesan mereka, tapi selama pertempuran ini mereka menampakkan sikap takut dan pengecut. Allah Swt menunjukkan sikap mereka dalam perang ini dalam firman-Nya:

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepaamu sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (At-Taubah: 25)

Perang ini terjadi pada bulan Syawwal 8 Hijrah. (Bulan Januari-Februari tahun 630 M). Ketika pasukan Muslim bergerak menuju bukit di mana pasukan pemanah musuh disembunyikan,

secara membabi buta pasukan musuh melancarkan serangan panah yang berhasil mencerai-beraikan barisan pasukan Islam. Melihat pasukan Islam kocar-kacir, pasukan panah musuh semakin berani meningkatkan serangan dan berhasil menembus benteng pertahanan pasukan Islam dari belakang dan depan. Pasukan Islam tidak mampu lagi menangkal gempuran musuh. Banyak prajurit yang melarikan diri tanpa melakukan perlawanan dan meninggalkan Nabi Saw sendirian.[31]

Batalion pasukan musuh yang pertama kali menyerang pasukan Islam dikomandani oleh Khalid bin Walid. Dia didukung pasukan Bani Salim, sebuah kabilah yang baru saja bergabung dengan kekuatan kafir Quraish Makkah. Akibatnya pasukan Muslim cerai-berai dan lari kocar-kacir sehingga tinggal 10 orang (dari jumlah 15.000 jumlah pasukan) yang tetap bersama Nabi. 8 prajurit di antaranya dari kalangan Bani Hasyim (Abbas dan 2 anaknya, Imam Ali, Agil dan 3 sepupu Nabi lainnya).[32]

Abbas menyeru pasukan Muslim supaya kembali ke medan tempur, mengingatkan mereka akan sumpah dan janji kesetiaan

yang telah mereka ikrarkan, tapi itu semua tak ada gunanya. Mereka memeluk Islam hanya untuk menumpuk-numpuk kekayaan dan meraih ambisi kekuasaan serta ketaatan palsu. Mereka tidak mau ambil risiko kehilangan nyawa. Mereka memilih untuk lari tunggang langgang kabur dari medan tempur. Banyak di antara mereka yang secara rapi menyembunyikan permusuhan terhadap Islam. Sebenarnya mereka merasa gembira atas kekalahan pasukan Islam ini. Mereka berkumpul di sekitar Abu Sufyan seraya mengucapkan selamat kepadanya dan berkata, "Sihir Nabi pendusta itu telah hancur". Mereka menginginkan kembalinya kemusyrikan.[33]

Lagi-lagi Imam Ali-lah yang menyelamatkan Nabi Saw dan Islam. Saat pasukan Bani Hawazin dan Bani Tsaqif di bawah perlindungan pasukan panah mereka mulai merangsek menuruni bukit kecil untuk melancarkan serangan secara membabi buta. Imam Ali membagi kelompok kecil pasukan Islam menjadi 3 divisi, (i) divisi I beranggotakan 3 prajurit yakni Abdullah ibn Mas'ud, Abbas ibn Abdul Muttalib dan kemenakannya Abu Sufyan bin

Harits, (ii) Divisi II beranggotakan 3 prajurit lainnya yang bertugas menjaga Nabi Saw, (iii) Divisi III beranggotakan 3 prajurit yang ditugaskan untuk menjaga pasukan Islam dari belakang. Imam Ali menghadapi serangan besar ini hanya dengan 3 prajurit bersama dirinya. Dengan semangat baja dan pantang mundur, Dia bersama 3 prajuritnya itu menyerang pasukan musuh. Meski terluka, dia berani berduel melawan komando pasukan musuh, Abu Jardal. Hanya dengan satu kali tebasan Zulfiqarnya, Abu Jardal tewas terbunuh. Imam bersama 3 prajurit berani matinya terus meringsek masuk menggempur pertahanan pasukan musuh. Dia berhasil menewaskan 40 prajurit musuh. Kegigihan Imam Ali ini berhasil memompa semangat juang ketiga prajurit setianya, mereka berhasil membantai 30 prajurit musuh.

Kemenangan pasukan Islam dapat terselamatkan, komando musuh tewas, barisan pertahanan musuh porak-poranda. Nyali pasukan musuh pun semakin menciut menghadapi Ali dan lari terbirit-birit. Melihat pasukan musuh mulai lari berhamburan, keberanian dan nyali pasukan Islam yang sudah melarikan diri

muncul kembali. Mereka kembali setelah pasukan Islam yang dikomandoi Ali berhasil mempersembahkan kemenangan buat mereka.[34]

Seumur hayat Nabi Saw, Imam Ali sering diutus oleh Nabi Saw untuk menyerukan syiar dakwah Islam dan sering juga memerintahkannya memberi ampun terhadap musuh serta melakukan perdamaian. Misalnya, didasari spirit ajaran Islam dan rasa kemanusiaan, Imam sebenarnya telah melarang Khalid bin Walid, panglima yang baru saja masuk Islam (muallaf) ini membunuh Bani Jazima dari golongan Arab Badui, namun dengan secara biadab dan barbar Khalid terlanjur membantai mereka. Kabar pembantaian bengis ini membuat hati Nabi terluka dalam, Ia berdoa, "Ya Tuhan, aku tidak bersalah atas apa yang dilakukan oleh Khalid." Beliau langsung mengutus Imam Ali untuk mencegah terjadinya aksi-aksi biadab Khalid ibn Walid lebih jauh lagi. Misi seperti ini cocok sekali dengan watak Ali dan dia berhasil menjalankannya. Dia meneliti dengan hati-hati jumlah warga Bani Jazima yang terbunuh, status mereka, dan kerugian

materiil yang ditanggung keluarga mereka. Imam mengganti secara adil semua kerugian. Ketika seluruh penduduk Bani Jazima menerima ganti kerugian, Imam membagikan sisa uang untuk keluarga para korban dan beberapa individu dari suku ini. Sungguh luhur budi pekertinya, selalu bermurah hati dan membahagiakan setiap orang. Dia kembali kepada Nabi Saw, Nabi pun mengungkapkan rasa gembiranya, mengucapkan syukur dan memberikan pujian kepada Ali.

Begitu pula, peristiwa yang terjadi pada tahun 8 Hijrah, ketika misi pasukan Islam lainnya gagal merebut kembali Suku Yaman dari Bani Hamadan ke pangkuan Islam. Akhirnya Ali diutus ke sana. Ibn Khaldun mengatakan bahwa pada misi pertamanya, Ali mengumpulkan penduduk suku ini, yang sebagian besar terdiri dari golongan terpelajar. Ali berkhutbah di depan mereka tentang kebenaran yang diajarkan Islam. Khutbah ini begitu berpengaruh sehingga sebagian kaum terpelajar itu langsung menyatakan diri untuk masuk Islam. Setelah melalui dialog dan diskusi panjang, Ali berhasil membuat

sebagian besar penduduk suku ini menerima dan memahami rasionalitas ajaran Islam. Akhirnya penduduk Bani Hamdan mengucapkan ikrar keislamannya dengan sepenuh hati, mengikuti jejak para pemimpinnya. Berita ini begitu menggembirakan Nabi Saw, sehingga beliau melakukan sujud syukur kepada Allah dan 3 kali berkata, "Keselamatan bagi Bani Hamdan dan Ali!"

Lagi-lagi pada tahun 10 Hijrah, khutbah dan ceramah Imam Ali terbukti begitu berpengaruh dan berhasil menyadarkan penduduk beberapa provinsi kompak memeluk Islam.

Pengumuman Imam Ali Sebagai Penerus Nabi Saw

Umumnya orang menganggap bahwa Nabi Saw tidak pernah secara jelas dan terbuka menunjuk seorang pun sebagai penerusnya untuk memegang jabatan khalifah dan pemimpin spiritual Islam. Gagasan ini terbentuk atas kesalahpahaman tentang fakta yang sesungguhnya, karena begitu banyak bukti bahwa seringkali Nabi Saw secara terbuka telah menunjuk Imam Ali sebagai penggantinya.

Peristiwa pertama adalah ketika Nabi Saw diperintahkah Allah untuk mendakwahkan Islam secara terang-terangan kepada sanak familinya. Kesempatan ini disebut *da'wat dzul asyirah* (dakwah kepada karib kerabat). Meminjam kata-kata Rev Sale, Nabi Saw berkata: *"Tuhan telah memerintahkanku untuk mengajak kalian kepada-Nya. Siapakah di antara kalian yang mau membantuku berdakwah dan menjadi saudara dan penerusku?"* Sebagian besar dari mereka membenci dan menolak ajakan ini. Ali akhirnya bangkit dan mengumumkan bahwa dia akan menjadi pembantunya dan memperingatkan siapa saja yang menentang Nabi. Merespon keberanian dan kelantangannya, Nabi Saw memeluk tubuh Ali dengan ekspresi penuh kasih sayang, dan menginginkan semua yang hadir mendengar dan mengikuti Ali sebagai wakilnya.

Karenanya dalam kesempatan pengenalan Islam sebagai agama ini, Imam Ali telah dideklarasikan oleh Nabi Saw sebagai wakilnya. Nilai dukungan Ali terhadap Nabi dan tertunjuknya

dia sebagai penerus pada babak awal sejarah ini amat dihargai oleh para teolog, sejarawan dan pemikir.[35]

Peristiwa kedua adalah ketika Imam Ali berhasil memperoleh kemenangan pada pertempuran Khaybar. Kata-kata Nabi sangat jelas, tegas dan ekspresif mengemukakan kekagumannya terhadap Imam Ali dan keinginan beliau untuk menunjuk dia sebagai penjaga dan pendakwah misi ajaran Islam— sepeninggal beliau. Beliau berkata, *"Engkau adalah bagianku dan aku adalah bagianmu. Kau akan mewarisiku...Engkau bagiku seperti Harun bagi Musa as. Engkau akan paling dekat denganku di Hari Kiamat dan paling dekat denganku di Telaga Kautsar. Permusuhan terhadapmu adalah permusuhan terhadapku, perang melawanmu adalah perang melawanku. Keimanan yang engkau miliki sebanyak keimananku. Kau adalah gerbang bagiku."* Apa yang bisa dikatakan lagi oleh seseorang? Bisakah mengucapkan sesuatu yang lebih kuat, lebih fasih, lebih tajam dengan petunjuk-petunjuk jelas dan lebih pasti daripada kata-kata yang diungkapkan Nabi Saw? Apakah kata-kata ini menimbulkan bayang-bayang

keraguan? Pernahkah Nabi mengatakan kata-kata ini untuk seseorang selain Ali?

Peristiwa Perang Tabuk menjadi bukti ketiganya. Untuk memahami lebih jauh tentang peristiwa ini dan pernyataan Nabi Saw harus mengetahui dulu latar historis peristiwa ini. Saat itu musim panas tahun 9 Hijrah, Nabi Saw menerima kabar bahwa raja Romawi telah mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Negara Islam dan banyak suku Arab yang bergabung dengan pasukannya. Beliau memutuskan untuk menghadapi mereka di tanah air mereka dan tidak membiarkan mereka menginjak Negara Islam, sehingga mereka tidak dapat merusak tanah-tanah yang mereka lewati.

Situasi menjadi semakin kritis karena penduduk Hijaz, Thaif dan Yaman tengah didera bencana kelaparan. Kaum munafik sedang gencar-gencarnya melancarkan propaganda dan berupaya meyakinkan orang bahwa kelaparan yang terjadi adalah tanda bahwa Allah tidak menyukai kaum Muslim dan ingin membinasakan mereka dengan bentuk kematian mengenaskan. Jika

pasukan Islam berhasil dikalahkan pasukan Romawi, pasti akan muncul berbagai pemberontakan membahayakan. Tidak boleh tidak pemerintahan Islam harus dipegang oleh tangan-tangan pemimpin yang setia dan kuat. Jika tidak, sangat mungkin pasukan Islam akan hancur binasa di tangan 2 musuh. Karenanya Nabi Saw menunjuk Imam Ali untuk memegang jabatan itu. Dan kala itu umat Islam juga menyadari bahwa menurut pandangan Nabi Saw, tak seorang pun dapat meraih kesejahteraan dunia dan akhirat bagi umat Islam sepeninggalnya, kecuali Ali. Dia mempercayai Ali dan mengangkatnya sebagai pengawal utama untuk mempertahankan benteng terakhir pertahanan pasukan Islam dan menyukseskan dakwahnya. Nabi Saw berkata, *"Ya Ali! Tidak ada yang mampu menjaga Negeri Muslim selain dirimu dan aku."*[36]

Tinggalnya Imam Ali di Madinah membuat kecewa sebagian besar kaum munafik, karena mereka merasa sebagai golongan mayoritas pendukung dakwah Nabi Saw. Mereka mulai melancarkan perang dingin dan melancarkan propanganda busuk

dengan mengatakan bahwa Nabi Saw telah kehilangan kepercayaannya terhadap Imam Ali. Dan karena Nabi telah meninggalkan Ali maka sudah pasti Imam Ali akan dimusuhi Nabi. Tentu saja, Imam Ali sangat mencemaskan kondisi Nabi Saw dan marah besar mendengar fitnah terhadapnya. Dia segera meninggalkan Kota Madinah, menemui Nabi Saw di rumah Juraf dan menceritakan kepada Nabi Saw tentang segala ucapan fitnah yang dihembuskan kaum munafik selama ketidakhadirannya di Madinah. Lalu Nabi Saw berucap, *"Ali! Mereka berdusta untuk menentangmu sebagaimana mereka pernah berdusta untuk menentangku. Mereka menyebutku orang ayan, penyihir, dan ahli nujum. Mereka selalu menuduhku sebagai pendusta. Aku telah mengangkatmu sebagai wakilku dan penerusku atas segala sesuatu yang aku tinggalkan. Tidakkah kau puas menyadari bahwa kau bagiku seperti Harun bagi Musa as?"* [37]

Peristiwa Ghadir Khum menjadi bukti keempat penunjukan Imam Ali sebagai pengganti Nabi Saw. Khususnya sewaktu Nabi dan para pengikutnya berhenti di sebuah tempat bernama Khum,

sewaktu menempuh perjalanan pulang usai menunaikan Haji Wada'. Tidak ada yang dapat menyangkal peristiwa ini. Nabi Saw mengumpulkan seluruh jamaah haji yang menemaninya dan berpidato. Dalam pidatonya, Nabi Saw mengungkapkan niatan tulusnya menunjuk seorang penerus. Nabi berkata, *"Wahai Ali!, Engkau bagiku adalah seperti Harun bagi Musa as. Allah senantiasa menjadi teman bagi teman Ali dan menjadi musuh bagi musuhnya; menolong mereka yang membantunya dan menggagalkan mereka yang berkhianat kepadanya."*[38]

Sungguh saya takut mendistorsi kebenaran sejarah Islam yang akan membuat kerugian besar bagi umat Islam, jika tidak menguraikan garis besar peristiwa ini secara gamblang dan mendetail. Lebih dari 50.000 orang berkumpul dalam peristiwa Ghadir Khum dan sebagian besar mereka yang menuturkan tentang apa yang terjadi di sana. Di antara saksi mata Ghadir Khum yang menyampaikan penuturannya, kami temukan sahabat-sahabat senior seperti Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Utsman, Zubair ibn Awam, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn

Abbas, Ummul Mukminin Aisyah, Hasan ibn Thabir. Berdasarkan penuturan mereka, sekitar 153 sejarahwan, penulis biografi, penghimpun hadis dan penulis Sirah, Mu'jam dan Masanid dari abad pertama Hijrah sampai 13 Hijrah telah menuturkan keseluruhan peristiwa secara detail dan hampir-hampir menarik kesimpulan sama seperti penulis buku *The Spirit of Islam.*

Ketika sedang menempuh perjalanan pulang usai menunaikan ibadah Haji Wada', Nabi Saw menyuruh seluruh jamaah haji untuk singgah sejenak di Khum, (Menurut versi Ibn Khallakan, sejarahwan dan ahli geografi terkenal, adalah sebuah lembah yang terletak antara Makkah dan Madinah dan di sekitar Ju'fa). Di tempat itu terdapat sebuah kolam luas. Di dekat kolam itu, Nabi Saw berpidato di hadapan seluruh jamaah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 18 Dzulhijjah, dan pada tanggal itu peringatan Ghadir dirayakan setiap tahun oleh kaum Muslim.

Di Ghadir Khum, Nabi Saw tiba-tiba menghentikan untanya dan mengatakan bahwa baru saja sebuah wahyu disampaikan

Allah kepadanya yang harus langsung disampaikan kepada kaum Muslim. Pada waktu bersamaan, Nabi Saw mengutus beberapa orang untuk mengumpulkan jamaah yang berada di barisan paling depan dan yang mengikutinya dari belakang. Ketika seluruh jamaah telah berkumpul, beliau melakukan shalat zuhur di bawah terik cuaca musim panas yang membakar kulit. Waktu itu sebuah mimbar dipasang di ketinggian. Di atas mimbar itu Nabi Saw menyampaikan sebuah pidato yang dianggap sebagai karya besar dalam khazanah sastra Arab. Isi pidato Nabi berisi tentang tinjauan ringkas tentang ajarannya dan keberhasilan yang dicapai Nabi untuk kaum Muslim.

Dalam pidatonya Nabi mengungkapkan bahwa dia baru saja menerima wahyu. Nabi Saw berkata:

> Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak mernyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Berdiri di atas mimbar, Nabi Saw menyampaikan pesan terakhirnya kepada kaum Muslim dan perintah untuk melaksanakannya. Melanjutkan khutbahnya, beliau berkata:

Wahai manusia! Tak lama lagi saya akan dipanggil Allah dan jika saya pulang, saya harus mempertanggungjawabkan tentang bagaimana saya menyampaikan risalah-Nya kepada kalian. Dan kalian (pada gilirannya) juga akan ditanya bagaimana kalian menerima dan menjalankan ajaran-ajaranku. Sekarang katakan padaku apa yang ingin kalian katakan." Lalu semua hadirin menjawab kompak, "Wahai Nabi Allah ! kami bersaksi dan mengumumkan bahwa engkau telah menyampakan risalah Allah dengan detail. Engkau telah berjuang sepenuhnya untuk membimbing kami ke jalan kebenaran dan mengajari kami untuk mengikutinya. Engkau adalah sebaik-baik manusia bagi kami dan engkau tidak pernah menginginkan bagi kami kecuali kebaikan. Semoga Allah membalas semua budi baikmu."

Setelah itu beliau bertanya kepada seluruh jamaah, *"Tidakkah kalian saksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah,*

bahwa Muhammad adalah makluk, hamba dan utusan-Nya, bahwa surga dan neraka benar adanya, kematian akan menjemput setiap orang dari kalian, kalian akan dibangkitkan dari kubur kalian, hari kebangkitan pasti terjadi dan manusia akan dibangkitkan dari kubur mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka?" Manusia menjawab, "Kami percaya dan kami menyaksikan semua ini. Mendengar jawaban mereka, Nabi bersabda:

> Aku tinggalkan di antara kalian 2 perkara terpenting yang layak dipatuhi, Quran dan keluargaku (ahlu bait). Hati-hati memperlakukan mereka, mereka tidak akan pisah satu sama lain sampai mereka sampai kepadaku di Telaga Kautsar."

Kemudian dia menambahkan, *"Allah adalah pemimpinku dan aku adalah pemimpin atas seluruh Muslim, yang mempunyai hak dan kekuasaan terhadap kehidupan mereka lebih daripada diri mereka sendiri; Apakah kalian percaya terhadap penegasanku ini?"* Mereka seluruhnya menjawab kompak, Ya wahai Nabi Allah!". 3 kali Nabi bertanya dengan pertanyaan sama dan 3 kali pula

Nabi menerima jawaban sama. Dengan penegasan yang sungguh-sungguh ini beliau berkata, *"Dengarlah dan ingatlah bahwa siapa pun yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali juga menjadi pemimpinnya. Dia bagiku seperti Harun bagi Musa as. Ya Allah! Semoga Engkau selalu dekat dengan teman-teman Ali dan memusuhi musuh-musuhnya, bantulah orang-orang yang membantu Ali dan gagalkan mereka yang mengkhianatinya,"* seraya membaca doa ini, Nabi Saw menyuruh Imam Ali naik ke atas mimbar sehingga semua orang dapat melihatnya. Dia akan menjadi pemimpin mereka yang mempercayai Nabi sebagai pemimpin mereka. Setelah ini Nabi Saw menerima wahyu:

Pada hari ini Aku telah sempurnakan agamamu, telah Kucukupkan nikmat-Ku padamu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. (Al-Maidah [5]: 3)

Setelah melakukan seremoni dan menerima wahyu ini, Nabi Saw turun dari mimbar. Merasa letih setelah berpidato dan membaca doa kepada Allah, Nabi Saw memerintahkan untuk memasang sebuah tenda. Dalam tenda ini Imam dipersilakan

untuk duduk di atas kursi Nabi dan orang-orang diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepadanya serta memanggilnya sebagai Amirul Mukminin (pemimpin/komandan kaum mukmin). Orang pertama yang mengucapkan selamat dan memanggilnya sebagai Amirul Mukminin adalah Umar ibn Khattab seraya berkata, "Aku ucapkan selamat padamu, wahai Ali! Hari ini engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh umat Islam."[39]

Kehidupan Imam Ali Sejak Tahun Pertama Hijrah Sampai Wafatnya Nabi Saw

Ketika Nabi Saw pergi meninggalkan rumah di Makkah pada malam hari dan Imam Ali tinggal sendirian bertahan, kaum musyrik kehabisan akal dan berhamburan mencari Nabi Saw.

Atas perintah Nabi, Imam Ali tinggal di Makkah 3 hari dan mengembalikan seluruh kekayaan yang diamanahkan kepada Nabi kepada para pemiliknya—kebanyakan milik musuh-

musuhnya—serta mengamankan surat-surat berharga mereka. Dia juga dipercaya Nabi Saw untuk mengantarkan putri Nabi Sayyidah Fatimah, putri paman Hamzah yang juga bernama Fatimah, Ibu Ali sendiri—Fatimah ketiga, dan bibi Ali, yang merupakan putri kakek Abdul Muthalib—Fatimah keempat. Kaum Quraisy ingin mencegah pemberangkatan keempat wanita ini dan mengirim 8 jagoan mencegat rombongan ini. Ali-lah yang menghadapi kedelapan jagoan kafir Quraish itu hanya dengan menggunakan satu tangan. Dia berhasil membunuh Junah dengan satu tebasan pedang dan membuat jagoan lainnya lari tunggang-langgang. Kemudian Ali dan rombongan meneruskan perjalanan. Karena kekurangan hewan tunggangan, Imam harus berjalan kaki dan sesampainya di Madinah kakinya terkelupas penuh darah. Menunggu tibanya Imam Ali beserta rombongan, Nabi Saw sebelumnya telah berhenti di Quba, sebuah daerah yang berjarak 2 mil dari Madinah. Ketika Imam Ali tiba di Quba, pada tangal 12 Rabiul Awwal, Nabi Saw memeluknya, membalut luka kakinya dan memasuki kota Madinah bersamanya.

Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Saw telah menciptakan ikatan persaudaraan di antara kaum Muslim. Dia mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar, Utsman dengan Abdul Rahman ibn Auf, Hamzah dengan Zaid ibn Harits dan Talha dengan Zubair. Dalam kesempatan itu, dia mempersaudarakan Imam Ali dengan dirinya sendiri seraya berkata: *"Wahai Ali! Kau adalah saudaraku di dunia ini dan juga di akhirat."*

Tahun Pertama Hijrah

5 bulan setelah tiba di Madinah, Nabi Saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar (penduduk Madinah). Dalam kesempatan ini lagi-lagi Nabi Saw memanggil Ali dan berkata, *"Wahai Ali! Kau adalah saudaraku di dunia dan juga di akhirat."* Ibn Hisyam mengungkapkan:

Nabi Saw memegang tangan Ali dan berkata, "Hanya dia saudaraku." Maka Nabi Allah, yang sesungguhnya merupakan pemimpin sejati para Nabi dan juga pepimpin orang saleh di

seluruh dunia, yang mempunyai derajat maksum, berkenan mempersaudarakan diri dengan Imam Ali. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Ali sungguh tinggi dan mulia di antara manusia selain Nabi Saw sendiri."

Tahun Kedua Hijrah

Pada tahun ini, Imam Ali menikah dengan putri Nabi Sayyidah Fatimah. Sebelumnya Nabi Saw telah menerima banyak lamaran untuk putrinya dari para saudagar kaya Madinah, beberapa sahabat dari golongan muhajirin dan para pemimpin suku-suku besar Arab. Beliau menolak bahkan untuk sekadar mempertimbangkan lamaran ini dan terkadang merasa jengkel terhadap mereka. Pada akhirnya, beliau menutup pintu lamaran untuk putri tercintanya dengan mengatakan bahwa beliau menunggu perintah Allah. Kisah detail mengenai prosesi pelamaran ini dan cara penolakan Nabi Saw diceritakan dalam *Usudul Ghabah fi Tamyizish Shahabah*. Beberapa orang sahabat dari kaum Anshar menyarankan Imam Ali untuk mengajukan

lamaran kepada Nabi untuk dirinya. Imam Ali mengunjungi Nabi Saw dengan bersahaja. Ini adalah kesempatan pertama kali dalam hidupnya, sehingga dia tampak canggung dan berbicara terbata-bata menuturkan maksudnya kepada seseorang yang baginya telah menjadi seperti ayahnya sendiri dan menganggapnya seperti seorang anak kesayangan. Ketika Nabi mendengar lamarannya beliau merasa sangat senang sehingga dia tersenyum dan berkata, *"ahlan wa marhaban."* (Dengan senang hati, saya terima) [40]

Nabi Saw meminta persetujuan Sayyidah Fatimah untuk menerima lamarannya. Acara pernikahan digelar dalam prosesi sangat sederhana tanpa kesan megah dan iringan lagu. Nabi Saw sendiri yang menyampaikan khutbah nikah. Dalam khutbahnya, Nabi Saw memuji Allah, menyebut beberapa sifat-Nya serta membacakan ayat-ayat Al-Quran dan mengakhirinya dengan pernyataan bahwa dia telah diperintahkan oleh Allah untuk menikahkan Fatimah dengan Imam Ali. Ini diikuti dengan ceramah yang disampaikan Imam Ali, berisi pujian kepada Allah dan Nabi Saw dan permintaan kepada semua undangan untuk

menyaksikan pernikahannya dengan Sayyidah Fatimah. Setelah acara pernikahan, seseorang mengingatkan Nabi Saw kepada mendiang istrinya, Sayyidah Khadijah, Ibu Fatimah. Nabi Saw bersabda, *"Khadijah! Di mana Khadijah? Siapa yang bisa seperti Khadijah? Dia membenarkanku ketika dunia dengan kepalsuan-nya menuduhku sebagai pendusta, dia meringankan beban di pundakku. Dia adalah pasangan setiaku yang selalu siap membantu tugasku dan membantuku ketika orang melakukan sabotase dan menghalangiku menyampaikan risalah yang kubawa."*

Sesampainya di Madinah, Nabi bersama Imam Ali tinggal di rumah Kulthum ibn Hadam selama 7 bulan. Ketika Nabi Saw usai membangun masjid, beliau membangun beberapa rumah untuk para istrinya di sekitar masjid dan di tengah mereka, beliau membangun sebuah rumah untuk Imam Ali.[41] Mengikuti contoh ini, banyak sahabat Nabi Saw kecuali Abu Bakar membangun rumahnya di sekitar masjid. Khalifah Abu Bakar tinggal di lokasi Bani Abdu Auf tempat pernikahan kedua putrinya diseleng-garakan dan kemudian pindah ke Sukh.[42] Pintu-pintu rumah

yang dibangun di sekitar masjid terbuka menghadap ke masjid. Suatu hari Nabi Saw memerintahkan seluruh pintu harus ditutup, kecuali pintu rumahnya dan pintu Imam Ali. Beberapa sahabat memohon kepadanya untuk mengizinkan mereka membiarkan jendela kecil terbuka ke Masjid. Beliau menjawab, *"Tidak, tidak selubang jarum pun, Allah menghendaki begitu."*[43]

Tahun ketiga Hijrah

Putra pertama Imam Ali dan Sayyidah Fatimah telah lahir dan ia diberi nama Hasan oleh Nabi Saw. Pada tahun yang sama, perang Uhud pecah yang kemudian diikuti dengan diutusnya sebuah ekspedisi ke Hamaraul Asad di bawah komando Ali.

Tahun Keempat Hijrah

Imam Ali dan Sayyidah Fatimah memiliki anak kedua, Husein, yang juga dinamai oleh Nabi Saw. Pada tahun itu sebuah perang pecah dengan Bani Nazir dan Imam Ali ber-

tindak sebagai pahlawan yang berhasil menciptakan kemenang-an bagi pasukan Islam dan memaksa Bani Nazir mengosongkan benteng mereka.

Tahun Kelima Hijrah

Pada tahun ini, 3 perang pecah. Perang menghadapi Bani Mustaliq, Perang Khandaq dan perang menghadapi Bani Khansa. Dalam seluruh peperangan ini, Ali memegang komando pasukan Muslim. Pertempuran terbesar dan paling sengit di antara ketiganya adalah perang Khandaq.

Tahun Keenam Hijrah

Sebuah pasukan ekspedisi dikirim ke Fada di bawah komando Imam Ali dan tanpa melalui jalan peperangan ataupun pertempuran kecil, dia berhasil menaklukkan provinsi itu untuk kembali ke pangkuan pemerintahan Nabi Saw.

Pada bulan Zulqa'dah, Nabi Saw bersama 1.400 umat Islam pergi menuju Makkah dengan maksud melaksanakan ibadah haji. Beliau tidak ingin perang dan meninggalkan seluruh senjata perang di Madinah. Ketika kaum kafir Quraish mengetahui rencana haji ini, mereka menolak mengizinkan Nabi Saw memasuki Makkah. Khalid bin Walid menghadang rombongan ini dengan mengerahkan kekuatan 200 pasukan bersenjata lengkap. Tidak hanya itu, pasukan kafir Quraish bermaksud memerangi rombongan jamaah haji yang bersenjatakan tangan kosong. Di sebuah oase bernama Hudaibiyah, kedua kubu ini saling berhadapan. Salah seorang komandan pasukan kafir Quraish bernama Urwah tampil ke depan untuk berunding dengan Nabi Saw. Pertumpahan darah tidak terjadi dan kedua belah pihak menyusun sebuah perjanjian. Yang bertindak sebagai penulis piagam perjanjian adalah Imam Ali. Ketentuan terakhir dalam perjanjian ini adalah bahwa niat berhaji tahun ini harus diurungkan kecuali tahun depan Nabi Saw beserta kaum Muslimin diperbolehkan datang untuk melaksanakan Umrah.

Tahun Ketujuh Hijrah

Perang Khaibar dan Wadiul Qura terjadi. Perang yang lebih penting di antara keduanya adalah perang Khaybar. Pada tahun ini, Nabi Saw bersama kaum Muslim pergi ke Makkah untuk melaksanakan Umrah, sebuah misi damai. Nabi Saw dan kaum muslimin pergi bersama istri dan anak-anaknya. Ibadah Umrah dapat ditunaikan dengan lancar dan damai.

Tahun Kedelapan Hijrah

Pada tahun ini, terjadilah beberapa peristiwa penting. Peristiwa pertama adalah jatuhnya kota Makkah. Ketentuan-ketentuan isi perjanjian Hudaibiyah telah dilanggar oleh kafir Quraish. Dalam waktu 2 tahun mereka membunuh 20 penduduk suku Bani Khuza'ah tanpa alasan. Para delegasi dari suku itu mendatangi Nabi Saw untuk memohon dukungan beliau menggugat kafir Quraish yang telah melanggar isi perjanjian. Nabi Saw merasa sangat jengkel atas pelanggaran nyata terhadap isi

perjanjian ini dan berkata, *"Tidak mungkin aku mendapat dukungan dari mereka jika aku tidak membantu mereka."*

Rencana penyerbuan ke kota Makkah disusun oleh kaum Muslimin, sementara Hatab, seorang sahabat Nabi Saw memberi tahu orang-orang Makkah tentang niat kaum Muslimin ini. Pembocoran aksi penyerbuan yang dilakukan Hatab ini, berhasil dipergoki oleh Imam Ali atas perintah Nabi Saw. Ali-lah yang berhasil menemukan bukti surat yang berisi pemberitahuan tentang rencana kaum Muslimin menyerang Makkah, dan kemudian menunjukkannya kepada Nabi Saw. Surat pembocoran itu berhasil disita dari seorang budak perempuan Abysina yang bertugas mengantarkannya ke para pemuka kafir Quraish. Hatab mengakui kesalahannya dan dengan senang hati Nabi Saw telah memaafkannya.[44]

Ketika semua rencana sudah matang, sebuah pasukan yang beranggotakan 10.000 tentara bergerak maju menuju Makkah, Said ibn Ubadah Ansari bertindak sebagai panglima pasukan ini. Ketika memasuki kota Makkah, Said berpidato, "Hari ini akan

menjadi hari besar, hari untuk membalas dendam, hari ketika Makkah akan kita rebut kembali." Abbas, paman Nabi Saw, mendengar ucapan ini, kemudian mendatangi Nabi Saw dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Said mempunyai niat yang amat bengis kepada kaum kafir Quraish. Dia akan melakukan pembantaian." Nabi Saw memanggil Imam Ali dan berkata, *"Wahai Ali! Pergilah dan ambil alih tongkat komando dari Said. Dia pasti tidak akan keberatan menyerahkan komando pasukan kepadamu."* Imam Ali mengambil alih komando pasukan ini dan memasuki kota Makkah, menyerukan persahabatan dan perdamaian sempurna sambil menunggu Nabi Saw tiba. Ketika Nabi memasuki Makkah, beliau langsung menuju Ka'bah dan memimpin langsung penghancuran berhala-berhala. Sebagian berhala ada yang terpasang di tempat sangat tinggi yang tidak tergapai tangan Nabi Saw, beliau meminta Ali menaiki bahunya dan menghancurkan berhala-berhala itu.

Ali mematuhi perintah; ketika sedang menghancurkan berhala-berhala itu, Nabi Saw berkata, *"Wahai Ali! Bagaimana*

perasaanmu?" Imam Ali menjawab, "Wahai Nabi Allah! Aku temukan diriku di atas tempat begitu tinggi, seolah-olah tanganku menggapai Arasy Allah Swt. Lalu, Nabi Saw berkata, *"Wahai Ali! Betapa beruntungnya engkau, melakukan tugas untuk Allah, dan betapa beruntungnya diriku karena aku menanggung beban tubuhmu."*[45]

Mengenang peristiwa ini, seorang penyair menulis syair pujian untuk Imam Ali:

Aku diminta memuji Ali dengan gubahan syair
karena mendeklamasikan pujian pada Ali
dapat membebaskan seseorang dari neraka

Aku jawab pada mereka,
Bagaimana mungkin aku dapat memuji
Seseorang yang wataknya begitu agung
Hingga orang-orang takjub memikirkannya
dan mulai mendewa-dewakan dia

Dia telah menginjakkan kakinya
di sebuah tempat yang begitu tinggi

Itulah tempat yang pernah disinggahi Nabi Saw
pada malam Mi'raj
Allah telah meletakkan tangan keagungan dan
kasih sayang

Mendengar gubahan syair ini, Nabi Saw memberikan hadiah kepada penulisnya.

Peristiwa kedua yang penting adalah pembantaian Bani Jazimah oleh Khalid bin Walid dan pemulihan status darurat ini diamanahkan kepada Imam Ali atas perintah Nabi Saw.

Bulan Syawal tahun ini pasukan Muslim menghadapi sejumlah suku Arab yang kuat dalam pertempuran Hunain. Imam Ali lagi-lagi mendapatkan kemenangan atas mereka. Hunain telah ditindaklanjuti dengan sebuah pengiriman pasukan ke Thaif di bawah komando Imam Ali. Mereka yang telah melarikan diri dari Hunain dan kini berkumpul di Thaif hendak menyusun kekuatan mereka kembali. Komando pasukan mereka yang merupakan kepala suku Bani Zaygham tewas di tangan Imam Ali, sehingga mematahkan semangat pemberontak hingga banyak

suku yang memberontak memilih untuk keluar koalisi memusuhi Umat Islam yang digalang para pemuka kafir Quraish. Melihat ini Nabi Saw menghentikan serangan dan menghentikan pengiriman pasukan ini.

Pada tahun ini juga, Imam Ali diutus ke Yaman untuk melakukan sebuah misi. Imam melaksanakan misinya dengan sangat sukses dan pidato-pidatonya mendapatkan antusiasme lebih dari penduduk suku Bani Hamdan sehingga dengan suara bulat memeluk Islam.

Tahun Kesembilan Hijrah

4 peristiwa penting dalam kehidupan Imam Ali terjadi pada tahun ini.

Peristiwa pertama adalah pengiriman pasukan ke Zatus Salasil. Imam Ali berhasil memperoleh kemenangan gemilang, mengalahkan suku-suku yang berkoalisi untuk menyerang Madinah dan membawa kabar gembira kepada Nabi Saw. Nabi

Saw keluar dari Madinah untuk menyambut panglima yang gagah berani dan setia ini. Imam Ali sedang menunggang kuda dikawal bala pasukannya, melihat Nabi Saw berjalan kaki menuju ke arahnya, Ali segera meloncat dari kudanya. Nabi Saw berkata kepadanya, *"Tetaplah di atas kuda. Jangan turun, Allah dan Nabinya sungguh bergembira karena pengabdianmu."* Imam Ali kembali menaiki kuda dan Nabi berjalan kaki di samping kuda.

Peristiwa kedua adalah pengiriman pasukan ke Tabuk atas perintah Nabi Saw.

Peristiwa ketiga sebuah peristiwa penting dalam kehidupan Ali dan sejarah Islam adalah peristiwa pembacaan surah Al-Quran kesembilan, Al-Baraah (Al-Taubah) di depan orang-orang kafir Makkah. Surah ini mengumumkan bahwa Allah dan Nabi-Nya di masa depan tidak akan berurusan lagi dengan kaum kafir dan kaum musyrik. Seluruh perjanjian yang ada hingga waktu itu sekarang dibatalkan dan dihapus. Tidak ada lagi orang musyrik atau kafir pun di masa depan yang akan diizinkan untuk memasuki kota Makkah, atau menginjakkan kaki di halaman Ka'bah.

Nabi Saw semula memerintahkan Khalifah Abu Bakar untuk membawakan surah ini ke Makkah dan membacakannya di Ka'bah tapi secara tiba-tiba Nabi Saw menunjuk Imam Ali untuk menggantikan Abu Bakar dalam misi ini. Ketika Abu bakar mengeluhkan perubahan ini, Nabi Saw bersabda, "Aku telah melakukannya di bawah perintah Allah yang turun secara tersurat agar apakah aku sendiri yang harus melakukan tugas ini atau seseorang yang menyerupaiku."[46]

Peristiwa keempat yang terjadi sepanjang tahun ini adalah peristiwa *mubahalah* (kutukan).

Najran adalah sebuah kota di provinsi Yaman. Kota ini merupakan pusat berbagai aktivitas misionaris Kristen di Arab Selatan. Nabi Saw telah melayangkan Surat kepada Harits, kepala pendeta kota itu. Surat ini berisi ajakan Nabi Saw kepada Harits untuk mempelajari ajaran Islam. Dalam jawabannya ia menulis bahwa dia senang mendiskusikan ajaran-ajaran agama baru ini secara pribadi. Dia diundang untuk hadir ke Madinah dengan ditemani sebuah rombongan yang terdiri dari 14 pendeta.

Pendeta-pendeta ini tinggal di Madinah sebagai tamu Nabi Saw. Selama diskusi tentang tauhid versus trinitas terjadi segera disadari bahwa para pendeta ini tidak berpikiran inklusif, malah sudah berprasangka dulu terhadap Islam. Allah memerintahkan Nabi Saw untuk menjelaskan kepada mereka bahwa:

> Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia.
>
> (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.
>
> *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu(yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kapadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (Ali Imran [3]: 59-61)

Menurut Amir ibn Sad dan Ummul Mukminin Aisyah, ketika ayat di atas diwahyukan kepada Nabi Saw, beliau memanggil Imam Ali, Siti Fatimah, Hasan dan Husain, dan berkata, "*Ya Allah! Ini adalah keluargaku dan keturunanku (*Ahlul Bait)"[47]

Fakhruddin Razi mengatakan bahwa ketika ayat di atas turun, Nabi Saw menyelimuti dirinya dengan mantel hitam, memasukkan ke dalamnya Imam Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan berkata, "Ya Allah! Ini adalah keturunanku, rumah tangga dan keluargaku. Lalu Nabi Saw menerima wahyu,[48]

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Mendengar kabar gembira tentang pembersihan Allah ini, pencucian dan pentahbisan, Nabi Saw memutuskan untuk mengambil hanya 4 orang ini bersamanya untuk ujian *mubahalah* seperti diperintahkan Allah, yakni Imam Ali mewakili diri-diri kami seperti disebutkan ayat di atas, Siti Fatimah mewakili wanita dan Hasan dan Husain mewakili anak-anak.

Para pendeta Kristen kemudian diberitahu oleh Allah tentang perintah ini. Rev Sale berkata: "Mereka sepakat siapa yang teruji masih hidup sampai besok pagi sebagai jalan cepat untuk memastikan siapa di antara mereka yang salah. Setuju dengan ini Muhammad menemui mereka ditemani putrinya Fatimah, mantunya Ali dan 2 cucunya Hasan dan Husain dan meminta mereka (pendeta Kristen) untuk menunggu hingga ia usai melaksanakan shalatnya. Tapi ketika mereka melihat Nabi Saw bersujud, ketetapan hati mereka goyah dan mereka tidak berani berisiko mengutuk dia dan keluarganya, tapi setuju untuk menandatangani perjanjian dan membayar upeti kepadanya."

Ahlul Bait, para anggota keluarga Nabi adalah sebuah penunjukkan/penandaan yang biasa diberikan kepada Fatimah, Ali dan anak-anak mereka dan keturunan mereka. Ini adalah nama yang tidak terkecuali, Ibn Khaldun menggunakan nama ini untuk mereka, para pengikut dan murid-muridnya, Syiah atau pengikut ahlu bait. Sanai, penyair sufi terkenal yang begitu

dikagumi Maulana Jalaluddin Rumi, mengungkapkan perasaan umum setiap orang atas kemuliaan keturunan Nabi Saw, dalam syair-syair berikut:

> *Kecuali kitabullah dan keluarganya tidak ada yang diwariskan*
> *oleh Ahmad sang Nabi;*
> *Tanda-tanda peringatan seperti ini*
> *tidak akan pernah bisa diperoleh hingga hari kiamat*[49]

Sambil membicarakan peristiwa penting ini, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran ketika Nabi Saw menunjuk Ali untuk mewakili dirinya, Fatimah mewakili semua wanita Muslim dan Hasan dan Husein mewakili anak-anak, menunjukkan sebuah penilaian bagi kaum Muslim bahwa 4 orang ini ditetapkan oleh Allah dan Nabi Saw untuk menjadi penerusnya. Hanya merekalah yang menjadi ahlu baitnya, yang berhak mendapatkan penyucian dan pembersihan Ilahi.[50]

Tahun Kesepuluh Hijrah

Sepanjang tahun ini, Ali diutus sekali lagi ke Yaman untuk menyampaikan misi dakwah dan selanjutnya diikuti pengiriman pasukan untuk menumpas pemberontakan Amr ibn Ma'di Karib. Dia berhasil menjalankan kedua tugas ini.

Pada saat pengiriman ekspedisi terakhir, Khalid ibn Walid melayangkan surat yang mengadukan Ali kepada Nabi Saw. Surat ini dibawa oleh Buraida, seorang sahabat Nabi Saw. Ketika menerima surat ini, Nabi Allah merasa jengkel dan marah dan berkata:

> "Kau mengarang-ngarang kebohongan dan pengaduan terhadap Ali. Ali adalah dariku dan aku darinya, dia adalah pemimpin setelah aku. Siapa yang membuatnya jengkel sesungguhnya dia membuatku jengkel, dan siapa yang mengabaikannya berarti mengabaikanku. Dia diciptakan dari materi yang sama dengan materi yang darinya aku diciptakan, dan aku diciptakan dari materi yang sama dengan materi Ibrahim diciptakan, sedang derajatku di sisi Allah lebih mulia daripada Ibrahim."[51]

Pada akhir tahun 10 Hijrah, Nabi Saw melaksanakan haji wada dan sepulang menunaikan ibadah ini dia menunjuk Ali untuk menjadi penerusnya.

Tahun Kesebelas Hijrah

Tahun ini adalah tahun paling menyedihkan bagi kehidupan Imam Ali. Dia telah kehilangan dua temannya yang terbaik. Satu di antaranya adalah sosok yang sangat dia cintai dan hormati layaknya seorang ayah, tak ubahnya seperti guru dan teman tercinta, Nabi Saw yang meninggal pada bulan-bulan awal tahun ini. Kewafatan Nabi Saw disusul oleh wafatnya istrinya, Sayyidah Fatimah Az-Zahra.

Tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi dihabiskan di Madinah. Ketika beberapa utusan pasukan Islam dibantai oleh para tentara Syiria, Nabi Saw memerintahkan sebuah pengiriman pasukan perang melawan Bizantium di bawah komando Usamah bin Zaid. Nabi Saw memerintahkan semua sahabatnya kecuali

Imam Ali untuk bergabung dalam pengiriman pasukan ini. Nabi juga memerintahkan pasukan tentara supaya mendirikan kemah di luar kota Madinah.[52]

Meski sakit, dalam keadaan lemah Nabi Saw keluar rumah, mengangkat panji (lencana komando) dengan tangannya sendiri dan menyerahkannya kepada Usamah. Dia merasa bahwa orang-orang enggan bergabung dengan pengiriman pasukan ini, karena masih mudanya Usamah. Dia jengkel dan berkata, "Laknat Allah semoga menimpa orang-orang yang mengabaikan pasukan Usamah."[53]

Penyebab sakitnya Nabi Saw adalah racun yang telah diberikan kepadanya dan secara pelan-pelan telah merasuk ke tubuh beliau dan sekarang telah mulai menunjukkan efeknya, dan telah menjadi pertanda bahwa beliau pasti tidak akan hidup lama lagi. Berita tentang dekatnya ajal Nabi Saw mengakibatkan berhentinya misi pengiriman pasukan ini.

Pada saat-saat sakitnya mulai payah, Nabi Saw tinggal di Rumah Ummul Mukminin Aisyah. Dari sana beliau keluar rumah

untuk terakhir kalinya untuk mengimami shalat. Dia begitu lemah sehingga dibimbing ke sana oleh anak-anak Abbas ibn Abdul Muththalib. Dia sendiri yang mengimami shalat.[54]

Kegiatan ini menguras banyak tenaga Nabi Saw dan ketika pulang dari masjid, beliau jatuh pingsan. Nabi Saw menderita pingsan dalam waktu yang cukup lama dan kondisinya semakin mengkhawatirkan. Semua anak, anggota keluarga dan sahabatnya mulai menangis dan meratap. Dia tersadar dan memandang ke wajah-wajah yang bercururan air mata di sekitarnya dan berkata, "Ambilkan pulpen, tinta dan kertas. Aku akan menulis sebuah wasiat untuk kalian yang akan menjaga kalian untuk selalu meniti di atas jalan lurus."

Sontak, beberapa sahabat ingin menawarkan pulpen. Ketika mereka tengah berebut menawari pulpen dan kertas, Umar ibn Khattab berseru, "Nabi Saw sedang meracau karena sakitnya yang parah. Nabi tidak perlu berwasiat kepada kami, karena kami telah memiliki Al-Quran untuk menjadi pegangan hidup kami." Percekcokan dan ketegangan antar sahabat pun terjadi.

Menyaksikan semua ini, Nabi Saw merasa jengkel dan meminta mereka keluar dan meninggalkannya sendirian.[55]

Ketika itu hari minggu 27 Safar 11 Hijrah. Nabi Saw setelah kejadian tadi memanggil Imam Ali dan berkata, *"Ali! Kau akan jadi orang pertama yang menemuiku di telaga Kautsar. Sepeninggalku, ketika kesulitan dan kemalangan menimpamu, jangan kehilangan kesabaran dan ketika kau mendapati orang-orang mengejar berbagai keuntungan dunia, sibukkanlah dirimu dalam jalan kebenaran dan Allah."*[56]

Esoknya, Senin, 28 Safar, Nabi Saw berpulang ke hadirat Allah Swt.

Ibn Saad mengatakan, selama pemerintahan Umar, pernah seorang tokoh Yahudi, Ka'bul Ahbar (yang belakangan memeluk Islam) bertanya kepada Khalifah," Tuan, katakanlah padaku apa kata-kata terakhir Nabi Saw." Khalifah menyuruhnya supaya bertanya kepada Imam Ali mengenainya. Ka'b menemui Imam Ali dan menanyakan pertanyaan sama kepadanya. Imam Ali menjawab, "Pada saat-saat terakhir Nabi Saw, kepalanya

bersandar pada pundakku dan kata-katanya adalah: 'shalat, shalat...'"

Ka'b mengatakan, sungguh saat-saat akhir para Nabi selalu begitu, mereka ditakdirkan untuk itu dan mereka akan menyampaikan pesan bahkan dengan nafas terakhir mereka."

Lalu Ka'b kembali kepada khalifah Umar dan bertanya padanya, "Tuan. Siapa yang memandikan jenazah Nabi Saw setelah wafatnya?" Khalifah menyuruhnya supaya bertanya lagi kepada Imam Ali. Dia datang lagi kepada Imam Ali dan mengulang pertanyaan. Imam Ali menjawab, "Nabi Saw telah berwasiat agar tidak seorang pun kecuali aku yang memandikannya, karena jika siapa pun melihat jasad mulianya, dia pasti akan buta. Tirai telah dipasang dan dari balik tirai, Fazl ibn Abbas dan Usamah, yang kedua matanya buta memberikan air kepadaku dan aku yang memandikannya.[57]

Fakta bahwa Imam Ali-lah satu-satunya sosok yang selalu setia bersama Nabi Saw di akhir hayatnya dan yang mengurusi jenazahnya, terekam dalam buku-buku sejarah otentik. [58]

Setelah memandikan dan mengkafani jasad mulia Nabi Saw sesuai dengan wasiatnya, Imam Ali yang terlebih dulu melakukan shalat jenazah sendirian, lalu kaum muslim secara berjamaah hadir dan melakukan shalat tanpa seorang Imam pun. Allamah ibn Abdul Barr dalam kitabnya *Istiab* mengatakan bahwa setelah Imam Ali melakukan shalat jenazah sendirian kemudian disusul anggota Bani Hasyim, kaum Muhajirin dan terakhir kali para sahabat dari kaum Anshar melakukan shalat.

Ketika mereka tengah melakukan shalat jenazah, Imam Ali, Abbas, Fazl ibn Abbas dan Usamah ibn Zaid sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pemakaman Nabi Saw, Aws bin Khawli Ansar, seorang Badri, diizinkan untuk bergabung dengan mereka. Usamah menggali kuburan di rumah Ummul Mukminin Aisyah. Aws turun ke kuburan dan Imam Ali mengangkat jasad mulia dengan tangannya dan menurunkannya ke dalam kubur. Dia tinggal di lubang kubur untuk beberapa saat, dan menangis pilu.

Usamah berkata, "Aku tidak pernah melihat Ali menangis sepilu itu sebelum dan sesudah peristiwa ini, dan kemudian Imam

keluar dari kuburan dan sambil mengangkat tangannya berkata, "Tuhan! Dia adalah makhluk-Mu yang pertama. Dia telah meninggalkan kegelapan sebelum penciptaan dimulai. Dia adalah bukti keagungan dan kebaikan-Mu. Dia datang kepada kami dari hadirat kecintaan dan keagungan-Mu, dan menjadi penunjuk ke hadirat-Mu. Jiwanya adalah tanda kemahaagungan-Mu, jasadnya adalah karya besar penciptaan-Mu, dan pikirannya adalah rumah khazanah-Mu." Lalu dia menguruk kuburan sang Nabi suci. [59]

Karakter Imam Ali yang Menakjubkan: Paduan dari Sifat-sifat Berlawanan

Di dunia ini jarang sekali ditemukan sosok, di samping satu atau dua sifat baiknya, sifat-sifat baik lainnya pun sama-sama menonjolnya; kurang lebih merupakan perpaduan dari seluruh sifat yang bertentangan. Setiap perangai tidak bisa menumbuhkan seluruh sifat baik, karena setiap sifat memerlukan tempo dan iklim tertentu yang cocok dengannya. Dan ketika terjadi pertentangan antara iklim dan sifat, bukannya kecocokan, maka kecenderungan-kecenderungan perangai

akan merintangi dan tidak memungkinkan sifat apa pun untuk tumbuh.

Misalnya, kedermawanan dan murah hati mengharuskan seseorang memiliki perasaan iba dan ketakwaan sehingga ketika melihat seseorang dalam kemiskinan dan kepapaan, hatinya akan terenyuh dan gelisah; sementara itu perasaan berani dan mental petarung mengharuskan seseorang bukannya kasihan dan jatuh iba, yang tumbuh adalah nafsu menumpahkan darah dan membunuh, menantang orang untuk bertarung pada saat itu juga, siap untuk membunuh ataupun dibunuh. Kedua sifat ini begitu bertolak belakang sehingga tidak mungkin meleburkan lembutnya kedermawanan ke dalam tindak-tindak keras keberanian, sebagaimana tidak mungkinnya keberanian diharapkan dari Hatim—yang terkenal karena kedermawanannya, tidak pula kedermawanan bisa diharapkan dari Rustam—yang terkenal dengan keberaniannya yang legendaris.

Tetapi kepribadian Ali memperlihatkan keselarasan sepenuhnya dengan setiap keagungan dan kecakapan; tidak ada

sifat baik yang tidak dia miliki, tidak pula jubah kebesaran satu pun yang tidak pas dengan tubuhnya. Sifat-sifat keberanian dan kedermawanan yang berlawanan itu ditemukan dalam diri Ali, bergandengan tangan dan saling membahu satu sama lain. Jika dia dermawan layaknya awan yang memberi hujan, dia pula yang bertarung dengan gagah beraninya kokoh bagaikan gunung.

Karenanya kedermawanan dan keberaniannya sampai pada tingkatan bahkan pada hari-hari kekurangan dan kelaparan, apa pun yang bisa dia dapatkan dari upah kuli seharian penuh, sebagian besar upahnya dibagikan kepada fakir miskin dan orang-orang kelaparan, dan dia tidak pernah membiarkan seorang pengemis pun pulang dengan kecewa dari pintu rumahnya, begitu rupa sehingga bahkan pun dalam pertempuran ketika seorang musuh mengemis pedangnya, dia lemparkan pedangnya kepada musuh karena yakin dengan kesatriaannya tanpa tangan bersenjata sekalipun.

Sebuah syair Urdu melukiskan:

Orang tak beriman tergantung pada pedangnya
Tapi orang beriman bertarung bahkan tanpa pedang

Jiwa keberaniannya tak tertandingi sehingga bahkan bah serangan pasukan musuh tak akan pernah menggoyahkan kakinya sehingga dia mencapai kemenangan dalam setiap pertempuran dan bahkan jagoan yang paling berani pun tak dapat menyelamatkan hidupnya ketika berduel dengannya. Karenanya Ibn Kutaibah menulis dalam *Al-Ma'arif* bahwa: "Siapa pun berhadapan dengannya takkan berdaya."

Watak tak berhati dari seorang pemberani adalah tak biasa berpikir dan merenung bahkan tak pernah berurusan dengan prediksi ke depan atau penghakiman, tapi Ali memiliki kualitas berpikir kelas tinggi. Karenanya Imam Syafi'i berkata:

> Apa yang bisa kukatakan tentang seseorang yang memiliki 3 sifat bergandengan dengan 3 sifat lainnya, yang tak pernah ditemukan bergandengan dalam diri siapa pun. Kedermawanan dengan kefakiran, keberanian dengan kecerdas-bijakan, dan pengetahuan teoritis dengan kecakapan praktis.

Karena pemikiran tajam dan pertimbangan yang matang inilah maka sepeninggal Nabi Saw, ketika orang-orang menyarankannya untuk berjuang dan membuka pendaftaran militer, dia menolak saran ini.[60] Meski pada waktu itu sedikit dorongan saja sudah cukup untuk menggerakkan para pemberani tak berhati, namun pada saat bersamaan Ali melihat jauh ke depan bahwa jika perang pecah, suara Islam akan tenggelam di bawah kekacauan pedang, dan bahkan jika kemenangan diraih, akan dikatakan bahwa jabatan itu diraih berkat pedang dan sebenarnya tidak ada hak untuknya. Karenanya dengan menahan pedangnya, dia di satu sisi memberikan perlindungan kepada Islam dan di sisi lain, mengamankan haknya dari tuduhan menjadi pemicu pertumpahan darah.

Ketika nadi bergolak darah dan dada bergelora kemarahan dan kemurkaan, sangat sulit mengekang nafsu untuk balas dendam dengan mengambil jalan memaafkan, dan sekalipun berwenang dan berkuasa, untuk memberi pengampunan dan

grasi. Tapi jiwa Ali selalu berkilauan dalam kondisi-kondisi seperti itu ketika sifat pemaaf selalu menguasai dirinya bahkan terhadap musuhnya yang haus darah.

Maka di akhir perang Jamal, dia mengeluarkan maklumat bahwa tidak seorang pun prajurit yang lari dari medan tempur atau yang mencari perlindungan kami akan dianiaya dan dia akan membiarkan mereka tanpa hukuman apa pun, seperti musuh Abdullah bin Hakam dan Abdullah bin Zubair. Dan perlakuannya terhadap Siti Aisyah, adalah sebuah manifestasi tiada tara dari kemuliaan dan wataknya yang luhur. Yakni sekalipun Aisyah melakukan permusuhan terbuka dan pemberontakan, dia mengutus rombongan pasukan untuk untuk mengawalnya pulang ke Madinah.

Dengan mengikutsertakan kemarahan pribadi pada pertarungan yang bersifat prinsipil (untuk membela kebenaran), seseorang tidak hanya mengelabui orang lain tapi juga menjerembabkan diri ikut tertipu juga; dan dalam kondisi ini muncul situasi sulit di mana seseorang tidak bisa membedakan

dan memisahkan antara kebencian pribadinya dan pertarungan prinsipil, malah cenderung mencampuradukkan kemarahan pribadi dan prinsip kebenaran, sehingga dia menyangka dia telah mengikuti perintah Allah, padahal dia juga sekalian melampiaskan nafsu untuk balas dendam. Tapi mata tajam Imam Ali tidak pernah tertipu, tidak pula ingin orang lain tertipu—menyaksikan pembunuhan atas nama kebenaran/Allah padahal sebenarnya karena dendam. Maka pada satu peristiwa, setelah menjatuhkan lawannya di medan tempur, ia menghampiri musuh untuk membunuhnya, namun musuh meludahi wajahnya. Sebagai manusia pasti dia marah besar dan harusnya tangannya segera menghabisi lawan, tapi bukannya menghamburkan murkanya malah dia mundur menjauhinya, supaya tindakan membunuhnya tidak ternodai oleh amarah pribadinya. Dia hanya membunuh musuhnya itu setelah reda amarah.

Tidak ada persinggungan antara pertempuran dan pertapaan, antara peperangan dan perasaan takut kepada Allah, karena biasanya seseorang menunjukkan keberanian dan

kegagahan sementara yang lain hanya berdoa dan pasrah. Tapi Ali adalah sebuah kombinasi yang unik dari kedua sifat ini, karena tangannya yang tertambat dalam ibadah itu gesit pula dalam pertempuran, dan di samping tenang dalam khalwat ibadah, dia adalah seorang prajurit biasa dalam pertempuran.

Adegan malam Harir menakjubkan dan memukau nalar ketika ia menutup mata akibat pertempuran di sekitar, dia hamparkan sajadah dan tenggelam dalam shalat dengan penuh kedamaian pikiran dan hati, ketika anak-anak panah dicabut dari kepalanya atau terkadang dari sebelah kiri kanan tubuhnya. Tapi dia tetap hanyut mengingat Allah tanpa rasa khawatir dan takut. Setelah usai shalat, dia kembali menghunus pedang dan menceburkan diri dalam kancah perang yang tak berbanding dalam sejarah.

Keadaannya adalah, di setiap sudut terdengar teriakan histeris dan gaduhnya rebutan kabur sehingga bahkan suara benda jatuh pun tidak tertangkap telinga. Tentu, setelah setiap momen ini atau momen serupa, Ali segera meneriakkan takbir—Allahu

Akbar—yang menggema di udara dan menembus cakrawala, dan setiap ucapan takbir ini menandakan adanya seorang musuh kafir yang mati di tangannya. Mereka yang menghitung teriakan takbir ini mencatat jumlahnya 523 kali!

Selera untuk belajar dan mengenal Allah tidak pernah berpadu dengan kegiatan berperang, tapi Ali menghiasi perpaduan indah antara minat belajar dan kesarjanaan dengan kegigihan berperang, dan dia menyirami ladang Islam dengan mata air ilmu dan kebenaran serta dengan aliran pertumpahan darah dalam pertempuran.

Ketika ilmu tercapai sempurna, lalu jika pun ada aksi (bertindak nyata), tentu masih ada kekurangan aksi di sana sini. Tapi Ali menapaki dua lahan ilmu dan aksi sekaligus, seperti telah ditunjukkan dalam syair Imam Syafi'i.

Contoh perpaduan antara ucapan dan tindakan sangat jarang tetapi tindakan Ali mendahului ucapannya, seperti dia katakan sendiri:

> "Wahai manusia, tidaklah aku mendesak kalian untuk melakukan apa pun kecuali aku lebih dahulu melakukannya sebelum kalian, dan tidaklah aku mencegah kalian dari apa pun kecuali aku dahulu yang mencegah diri."

Begitu kita berpikir tentang seseorang yang saleh dan suka berkhalwat, kita membayangkan wajah yang penuh keriput karena kesalehan. Kerasnya perangai dan sangarnya muka tak dapat dipisahkan, sebegitu rupa sehingga membayangkan senyum pada bibir orang saleh saja seakan dianggap dosa. Tapi sekalipun sangat saleh dan sangat wara (ketat) menjaga diri, Ali selalu berpenampilan begitu rupa sehingga sinar perangai dan binar wajahnya tampak pada parasnya dan senyum selalu menghiasi bibirnya. Keningnya tidak pernah berkeriput layaknya seorang pertapa yang kering, sebegitu rupa sehingga ketika orang tidak menemukan kekurangan apa pun pada dirinya, maka cahaya perangai ini jugalah yang dianggap sebagai kekurangan dirinya—sementara kerasnya perangai dan kecutnya muka dianggap kelebihan.

Seseorang yang berperangai periang biasanya tidak dapat menjalankan kekuasaan atas orang lain, tapi muka Ali yang periang begitu penuh wibawa dan kemuliaan sehingga tak satu pun mata dapat menatapnya. Pernah Muawiyah mengejek: "Allah menyayangi Ali. Dia orang yang sangat periang!" Dengan pedas Qais bin Saad balik menjawab: "Demi Allah, sekalipun wataknya periang dan roman mukanya menyenangkan, dia membangkitkan wibawa lebih dari seekor singa yang lapar, wibawa yang bersumber dari kesalehan, bukannya seperti kewibawaanmu atas wilayah Syiria."

Di mana ada kekuasaan dan kewenangan, pasti ada kerumunan pelayan dan pegawai, para pengawas kebesaran dan keagungan lengkap dengan perlengkapan pawai kebesaran raja, tapi masa pemerintahan Ali adalah contoh yang paling sederhana. Dalam dirinya, rakyat hanya melihat surban lusuh bukannya mahkota raja, pakaian bertambal bukannya jubah raja, lantai tanah bukannya tahta. Tidak pernah dia menyukai kemegahan dan pawai kebesaran tidak pula mengizinkan pertunjukan

kemewahan. Pernah Ali sedang menaiki kudanya berpapasan dengan Harb ibn Syarhbil, Harb segera turun dari kudanya, berjalan kaki untuk mendampingi dan mengobrol dengannya. Lalu Ali berkata kepadanya:

> Mundur dan naiklah ke tungganganmu karena berjalan kaki mendampingiku merupakan kejahatan kepada pemimpin (aku) dan penghinaan terhadap seorang mukmin (kamu).[61]

Ketika Ali pulang ke Kufah sehabis perang Siffin, dia melewati daerah Sabamit dan mendengar teriakan histeris para perempuan menangisi mereka yang syahid di medan perang. Ketika itu, salah seorang tokoh mulia setempat, Harb ibn Syarhbil datang menjumpai Ali. Ali berkata kepadanya: Apakah para perempuanmu itu menyukai kekuasan yang selama ini menindasmu, sehingga ada tangisan yang aku dengar? Tidakkah kau mencegah mereka supaya tidak menangis?

Singkat kata Imam adalah pribadi serba bisa yang di dalamnya banyak sifat berlawanan berpadu indah di mana seluruh sifat baik memusatinya, seolah dirinya adalah kumpulan

dari beberapa orang (diri) dan setiap diri merupakan potret prestasi yang menakjubkan, yang merupakan potret tingkat lebih tinggi dalam bentuknya yang murni. Pada prestasinya ini, mata hanya terpaku kagum.

Sebuah syair Persia mengatakan:

Postur kekasihku begitu indah sehingga
ketika aku memandang sekilas
tubuhnya dari kepala sampai ujung kaki,
setiap titik tubuhnya itu menarik perhatianku,
mengklaim dialah yang paling mempesonakan

Imam Ali dan Suksesi Pemilihan Khalifah

Ketika Imam Ali dan Bani Hasyim tengah sibuk mengurus prosesi pemakaman Rasulullah Saw, beberapa orang dari kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di *Saqifah*. Di tempat itu, mereka sepakat mengangkat Abu Bakar menjadi khalifah pertama. Mereka meminta Imam Ali untuk menyetujui keputusan ini, namun dia menolak.

Abu Sufyan segera pergi ke Madinah untuk mengunjungi Abbas (paman Rasulullah). Abu Sufyan berkata, "Orang-orang

ini telah mengambil alih tampuk kekhalifahan dari Bani Hasyim. Anda adalah paman Rasulullah dan tokoh kaum Quraish. Anda juga pernah berbuat baik kepada mereka. Mereka akan menerima pemimpin pilihan Anda. Biarkan Anda dan saya berbaiat kepada Ali. Jika ada orang yang menentang kita, kita akan membunuhnya."

Mereka berdua mendatangi Ali, lalu Abu Sufyan berkata, "Ali, jika Anda menerima tawaran kami, ulurkan tanganmu, dan biarkan kami melakukan sumpah setia (baiat). Mendengar ini, Imam Ali menjawab, "Abu Sufyan! Aku bersumpah dengan nama Allah Yang Mahakuasa, bahwa kamu, melalui tawaran ini ingin menciptakan perselisihan serius di antara kaum Muslim. Kamu selalu saja berusaha menghancurkan Islam, saya tidak butuh simpati dan bantuan Anda."[62]

Imam Ali menyadari benar bahwa perselisihan serius apa pun pada masa ini akan menjadi ancaman besar bagi kemajuan Islam. Menyikapi kejadian ini, dia teringat pada Nabi Suci Saw dan perjanjian Hudaibiyah. Pernah Nabi Saw meramal dan berkata

kepada Imam: "Posisimu akan seperti Ka'bah. Manusia (kaum Muslim) pergi ke Ka'bah, tetapi Rumah Mulia itu tidak pernah mendekati seorang pun. Oleh karena itu setelah kematianku, jika manusia datang kepadamu dan bersumpah setia kepadamu, hendaklah kamu terima. Namun jika mereka tidak mendatangimu dan tidak bersumpah setia kepadamu, maka janganlah kamu mendatangi mereka."[63]

Suatu kali, Rasulullah Saw berkata kepada Imam Ali, "Sepeninggalku, kamu akan menghadapi cobaan berat, namun jangan berkecil hati dan kehilangan kesabaran. Ketika kamu menemui orang-orang yang sangat bernafsu dan bersusah payah untuk meraih keuntungan duniawi, sebaliknya gunakan hidupmu untuk akhirat."[64]

Imam Ali sangat mencintai Islam seperti halnya Rasul Saw. Dia tidak akan menghancurkan Islam demi memperoleh kekuasaan duniawi. Dia memahami sepenuhnya bahwa meletusnya perang saudara pada masa itu hanya akan memberi kesempatan bagi kaum Yahudi (suku Bani Nazir dan Bani

Qurayza), kaum Nasrani (suku Najran dan Syria yang didukung tentara Bizantium (Romawi), dan kaum Munafik, serta para mualaf yang baru saja memeluk Islam. Dengan mudah, mereka mengambil keuntungan dari situasi tersebut.

Ketika kaum Muslimim sudah saling bunuh satu sama lain, dengan mudah mereka akan memecah-belah kaum Muslim menjadi cerai berai. Akibatnya, citra Islam sebagai agama perdamaian akan luntur. Dia mencita-citakan bangsa Arab berlindung di bawah naungan Islam, sama seperti keinginannya untuk memperbaiki posisi mereka. Ali ingin menunjukkan kepada musuh-musuh Islam bahwa Islam memiliki kekuatan solid untuk mempertahankan eksistensinya sepeninggal Nabi Suci Saw.

Oleh karena itu Imam Ali siap menerima beragam tantangan demi kejayaan Islam, dan memilih untuk mundur mengasingkan diri. Nasihat ini pernah dia sampaikan kepada pamannya sebagaimana termaktub dalam Kitab *Nahjul Balaghah*, di mana dia mengatakan kepada pamannya agar tidak ikut serta dalam keributan.[65]

Ibnu Sina (Avicenna), seorang filosof, ahli matematika dan fisikawan Arab ternama, berkomentar tentang profil Imam Ali, "Imam Ali dan Al-Quran merupakan dua mukjizat Muhammad, Rasulullah Saw. Kehidupan Imam Ali pada setiap fase sejarah Islam menjadi sebuah cermin—layaknya cerminan kehidupan Sang Nabi." Hari-hari Badar, Uhud, Khaibar dan Hunain masih terkenang belum begitu lama, dan Ali masih tetap Ali dulu yang gagah berani, dia bisa saja mencengap* tawaran Abu Sufyan. Namun jika dia tidak melakukan itu, dia bukanlah Ali bin Abu Thalib, "Sosok yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya".[66] Sayang, rasa simpatinya bertepuk sebelah tangan.

Peristiwa penting pemakaman terjadi saat Imam Ali menolak untuk ikut serta dalam keputusan Saqifah.[67]

Peristiwa Kelabu Wafatnya Sayyidah Fatimah

Satu penggal kisah yang terhimpun dari beragam riwayat dan terekam dalam buku-buku sejarah, adalah sebuah episode kesedihan nan memilukan. Tampaknya, meskipun Imam Ali memutuskan untuk mengurung diri di rumah dan memilih untuk tidak ambil bagian dalam politik kekuasaan, namun rumah tinggalnya dibakar ketika istri tercintanya, Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah, sedang berada di dalam. Entah pintu yang terbakar, pukulan keras gagang pedang, dorongan keras atau itu semua

yang mematahkan rusuk dan tangan Fatimah dan mengakibatkan luka serius, sehingga bayi yang dalam kandungannya pun keguguran. "Tidak ada seorang pun di dalam rumah itu kecuali Ali, Fatimah, dan anak-anak mereka."(yang masih berusia antara 4 sampai 8 tahun).[68]

Tampaknya penyerbuan itu terjadi secara mendadak dan tak terduga, tak seorang pun siap siaga menghadapinya. Akhir sebuah kekacauan yang mungkin lebih baik dibayangkan ketimbang diceritakan. Putri Rasulullah itu menderita luka serius, hingga akhirnya pingsan. Sementara rumah itu diliputi kepulan asap yang menyisakan trauma mendalam bagi anak-anaknya. Ketika Ali merawat istrinya yang terluka parah dan anak-anaknya yang hampir mati lemas, dia disergap dan diseret keluar dari rumahnya.[69] Bahkan setelah peristiwa ini, warisan Fatimah dari ayahnya (*Fadak*) pun ikut disita.[70]

Sekujur tubuh Fatimah terluka parah, mentalnya terguncang. Hal ini menyebabkan kondisi tubuhnya semakin lemah dan terus melemah. Setelah beberapa hari menderita sakit,

akhirnya Fatimah wafat pada tanggal 14 Jumadil awwal 11 Hijriyyah. Fatimah dimakamkan pada malam harinya. Hanya keluarga Bani Hasyim, dan para sahabat pilihan saja, seperti Salman, Abu Dzarr, Ammar bin Yasir dan Miqdad al-Aswad yang diperkenankan menyertai pemakamannya.

Sebelum menemui ajalnya, Fatimah mengungkapkan penderitaannya dalam sebait syair. Sebaris sajak yang menjadi peribahasa dalam khazanah sastra Arab. Dia berucap, "Begitu banyak penderitaan yang menimpaku, jika semua itu ditimpakan pada siang hari, niscaya siang itu akan berubah menjadi malam gulita"

Riwayat tentang hari-hari terakhir kehidupan Fatimah jelas menunjukkan betapa santunnya sosok putri tercinta Rasullah Saw ini. Fatimah berkata kepada seisi rumah bahwa ia sudah merasa lebih baik, rasa nyeri di rusuk dan tangannya tak lagi dirasakannya dan demamnya mulai turun. Kemudian, Fatimah memandikan anak-anaknya, dibantu Imam Ali dan Fizzah (pelayan Fatimah). Dengan telaten dia memandikan mereka, mengganti pakaian

mereka dan kemudian mengantarkan mereka ke rumah sepupunya. Lalu ia memanggil suami tercinta, Imam Ali ke sisinya seraya berkata lirih, "Wahai Ali, suamiku tercinta, engkau tahu mengapa kulakukan semua ini. Mohon engkau maafkan kesalahanku. Mereka, anak-anak kita, sudah sedemikian menderita bersamaku selama aku sakit, sehingga aku ingin hari ini mereka berbahagia di hari terakhir hidupku. Wahai Ali, engkau pun tahu bahwa hari ini adalah hari terakhirku. Aku gembira sekaligus sedih. Aku gembira karena penderitaanku akan segera berakhir, dan aku akan segera bertemu dengan ayah tercinta, namun aku juga sedih, karena harus berpisah denganmu, dan anak-anakku. Kumohon Ali, ingat apa-apa yang kuucapkan kepadamu dan kuharap engkau sudi melakukannya. Sepeninggalku nanti, engkau boleh menikahi siapa saja yang engkau sukai, tetapi alangkah baiknya jika engkau menikahi sepupuku, Yamamah. Ia mencintai anak-anakku dan Husain sangat lengket dengannya. Biarlah Fizzah tinggal bersama kalian, sekalipun ia sudah nikah, jika ia mau. Ia lebih dari sekadar pelayan bagiku.

Aku mengasihinya dan menganggapnya seperti anakku sendiri. Wahai Ali, kebumikan jenazahku pada malam hari dan jangan biarkan orang-orang yang telah berbuat sangat kejam kepadaku turut menyertai penguburan jenazahku. Janganlah kamu berkecil hati karena kepergianku. Engkau harus berkhidmat pada Islam dan kebenaran dalam waktu yang lama. Janganlah penderitaanku membuat hidupmu terasa pahit. Berjanjilah padaku, Ali..."

"Ya..Fatimah, aku berjanji..." jawab Imam Ali.

"Wahai Ali..." Fatimah melanjutkan. "Aku tahu betapa engkau mencintai anak-anakku. Tapi khusus Husain, hati-hatilah kepadanya. Ia sangat mencintaiku dan ia akan sangat kehilanganku. Jadilah ibu baginya. Hingga ketika aku terbaring sakit, ia biasa terlelap tidur di atas dadaku. Sebentar lagi ia akan kehilangan semua ini."

Ali yang sedang mengelus-elus tangan Fatimah yang patah itu, tanpa disadarinya meneteskan air mata di atas tangan Fatimah. Fatimah menatap wajah suami tercinta seraya berujar lembut, "Jangan menangis, suamiku. Aku tahu, betapa hatimu sungguh

lembut.. Engkau sudah terlalu banyak menderita dan semakin banyak lagi derita yang akan kau alami. Selamat tinggal pangeranku, selamat tinggal suamiku tercinta. Selamat tinggal Ali...Ucapkanlah selamat jalan untukku..."

Perasaan duka membuat Ali begitu terpukul. Dengan berlinang air mata ia berkata, "Selamat jalan Fatimah...." Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Fatimah sempat berucap, "Semoga Allah Yang Maha Pengasih mencurahkan kesabaran bagimu. Semoga Engkau kuat menanggung semua beban derita ini. Sekarang biarkanlah aku sendiri menghadap Tuhanku."

Sesaat setelah Fatimah mengucapkan kata-kata itu, ia bersujud di atas sajadah. Beberapa saat kemudian Sayyidina Ali memasuki ruangan. Ia mendapatkan Fathimah masih dalam keadaan bersujud tetapi jiwanya pergi menyusul Ayahanda tercinta menuju ampunan dan rahmat Allah. Fatimah syahid dalam usia yang masih sangat muda, seperti ucapan Sayyiduna Ali mengaguminya :

"Sekuntum bunga yang dicabut ketika sedang
merekah,
dari Surga akan kembali ke Surga,
semerbak harumnya telah membekas
dalam jiwaku."[71]

Imam Ali di Tengah-tengah Pemerintahan 3 Khalifah Pertama

Dari tahun 12 H sampai 35 H, Imam Ali menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan memilih menyendiri. Awalnya, ia menghabiskan hari-harinya untuk mengumpulkan ayat-ayat Quran, yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw.

Ketika Abu Sufyan memperhatikan bahwa Imam Ali tidak mempedulikan tawarannya, ia berusaha mendekati pemerintahan (Umar bin Khathtab), sehingga putra tertuanya, Yazid, diangkat sebagai gubernur Suriah, dan setelah kematiannya digantikan saudaranya Muawiyah.

Selama kekhalifahan Abu Bakar, dan lebih sering di masa khalifah Umar, kapanpun Imam Ali dimintai saran atau nasihat, Imam Ali selalu memberikan nasihatnya yang ikhlas sebagaimana layaknya seorang Muslim sejati.

Walaupun Bani Hasyim tidak pernah diberi jabatan atau tempat terhormat dalam pemerintahan, Ali mengabaikan sikap ketidakpedulian itu dan kapanpun ada masalah kritis yang muncul yang memerlukan nasihatnya, Imam Ali tetap bersedia bekerja sama dengan sepenuh hati.

Penulis "*The Spirit of Islam*" mengatakan bahwa "Sejak permulaan dakwah Islam, Imam Ali sangat mengedepankan sikap tenggang rasa dan bersahabat dengan lawan-lawan yang telah ditaklukkan. Setelah pertempuran Qadisiyah, Imam Ali biasa memberikan bagian dari harta rampasan perangnya untuk menebus tawanan dan berkali-kali dengan pendapat dan campur tangan persuasifnya, ia mendorong Umar untuk meringankan beban rakyat dan para tawanan."

Para sejarawan mengatakan: "Sampai tahun 17 H tidak ada penanggalan pasti yang ditetapkan kaum Muslim untuk menetapkan perhitungan kalender tahunan. Kadang-kadang *Amul Fil* (Tahun Gajah, tahun ketika serbuan Abesinia (tentara Gajah) ke Mekkah), dijadikan sebagai patokan permulaan kalender. Patokan lainnya adalah Perang Fijar (peperangan antar suku Arab sebelum Islam), ada pula yang berdasarkan masa ketika perbaikan Ka'bah yang dipakai untuk menandai kalender Islam. Ketika kebingungan ini disampaikan kepada Khalifah Umar, dia meminta nasihat Imam Ali yang mengatakan kepadanya supaya kalender Islam dimulai sejak peristiwa hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah.

Ketika orang-orang mendatangi Khalifah Umar seraya mengatakan bahwa banyak permata dan barang-barang berharga serta peralatan di dalam Ka'bah. Apabila barang-barang berharga itu dijadikan uang dan digunakan untuk mempersenjatai tentara, akan sangat berguna. Ketika Imam Ali dimintai nasihatnya, dia berkata:

"Harta benda itu sudah ada sejak masa Rasulullah, namun beliau tidak menyentuhnya. Walaupun kaum Muslim waktu itu lebih miskin dari sekarang dan walaupun keadaan mereka dalam keadaan lebih membutuhkan senjata dan kuda tunggangan ketimbang sekarang, Rasulullah tidak menggunakannya untuk itu. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyukai benda-benda itu diuangkan. Anda pun seharusnya tidak."[72]

Mendengar nasihat Imam Ali ini, Khalifah Umar berujar, "Wahai Ali! Seandainya Anda tidak ada di sini, pastilah nama kami akan tercoreng."[73]

Pada peristiwa penyerbuan ke Romawi, ketika Khalifah Umar meminta pendapat Imam Ali tentang baik buruknya ia sendiri yang bertindak sebagai komandan perang, Imam Ali menasihatinya untuk tetap menjadi pemimpin negara saja dan mengirimkan seorang jenderal berpengalaman sebagai komandan. Nasihat ini dikisahkan dalam khutbah 132 dalam Kitab Nahjul Balaghah. Demikian pula, saat penyerbuan ke Persia, Imam Ali menasihati Khalifah Umar agar tidak meninggalkan ibu kota dan supaya mengutus orang lain.[74]

Para sejarawan menyebutkan beberapa kasus seperti itu[75] di mana nasihat Imam Ali selalu dibutuhkan dan Imam Ali memberikannya dengan tulus dan sungguh-sungguh. Di sini saya ingin menghubungkan satu kasus yang menunjukkan betapa besar penghargaan Imam Ali terhadap nilai pengetahuan yang diperoleh, dikumpulkan dan dipelihara manusia dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, sejarah, geografi, dan etika.

Ada sebuah perpustakaan yang sangat besar di Iskandaria, Mesir. Di perpustakaan itu terdapat koleksi antara 5.000 sampai 7.000 buku dari kertas papirus, daun dan perkamen, yang sungguh sangat besar bila dibandingkan dengan standar literatur dan pendidikan pada masa itu. Di perpustakaan itu tersimpan buku-buku kimia, astronomi, teknik, fisika, filsafat dan beragam buku-buku agama.[76]

Ketika Amr bin Ash berhasil menaklukan Mesir, ia bertanya apa yang harus dilakukan dengan buku-buku itu. Perintah yang dikeluarkan dari Pemerintah Pusat, bahwa "Jika isi buku-buku itu sesuai dengan al-Quran maka kita membutuhkannya, dan

jika isinya bertentangan dengan al-Quran maka kita tidak membutuhkannya. Oleh karena itu, bagaimana pun juga, buku-buku itu harus dibakar"[77]

Ketika Imam Ali mendengar berita ini, ia berusaha mengejar mereka supaya mereka mencabut perintah itu. Imam Ali berkata kepada mereka, "Buku-buku itu merupakan perbendaharaan ilmu pengetahuan, dan kandungan isinya tidak bertentangan dengan Al-Quran; sebaliknya pengetahuan yang terkandung di dalamnya merupakan komentar atas Kitab Suci yang selanjutnya akan membantu dan menolong dalam menjelaskan berbagai pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Nabi Saw. Ilmu pengetahuan menjadi modal dan hak asasi bagi setiap manusia yang tidak boleh dimusnahkan."[78]

Akhbarul Ulama lebih jauh mengatakan bahwa saran Imam Ali tidak diterima dan akhirnya buku-buku itu disebarkan ke 1.000 pemandian air panas di Alexandria untuk dibakar habis layaknya potongan-potongan kayu bakar.

Peristiwa yang terjadi tahun 11 H sampai 33 H: menjelang wafatnya, Khalifah Abu Bakar mengangkat Umar bin Khaththab sebagai khalifah penggantinya, dan menjelang meninggalnya Khalifah Umar, ia membentuk sebuah dewan yang beranggotakan 6 orang untuk memilih calon penggantinya. Dewan itu terdiri atas: (1) Abdur Rahman bin Auf, (2) Sa'ad bin Abi-Waqqash, (3) Utsman bin Affan, (4) Thalhah ibn Ubaidillah, (5) Zubair bin Awwam, dan (6) Ali bin Abi Thalib.

Berikut ketentuan-ketentuan yang direkomendasikan Dewan Syuro ini:

1. *Apabila mereka bersepakat bulat memilih seseorang, maka orang itu akan ditetapkan sebagai khalifah.*
2. *Jika tidak ada kesepakatan, maka yang berhak menjadi khalifah adalah yang mendapat suara dari Abdurrahman bin Auf dan kelompoknya.*
3. *Apabila 5 orang dari mereka telah mufakat memilih seseorang dan seorang menolak maka kepalanya akan dipenggal.*

4. *Apabila 4 orang telah mufakat dan 2 orang menolak maka keduanya harus dibunuh.*
5. *Apabila hasil suara sama maka suara akan diberikan kepada Abdullah bin Umar* (putra Umar bin Khattab).

Abdurrahman bin Auf adalah saudara sepupu Utsman bin Affan dan suami dari bibi Sa'ad bin Abi Waqqash. Zubair sendiri adalah menantu Abu Bakkar. Abdurrahman bin Auf sendiri menyatakan tidak bersedia menjadi khalifah.[79]

Dalam Dewan itu muncul pendapat yang sama kuat mendukung Imam Ali dan Utsman. Abdurrahman bin Auf bertanya kepada Imam Ali, "Jika Anda terpilih sebagai khalifah, apakah Anda mau berjanji untuk bertindak sesuai Al-Quran dan Sunnah Nabi dan mengikuti semua aturan dan keputusan khalifah sebelumnya?" Imam Ali menjawab, "Sejauh semua persoalan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, saya sependapat dan aku akan selalu patuh dan mengikutinya dengan tulus ikhlas. Tetapi dalam hal semua aturan dan keputusan kedua khalifah sebelumnya, jika sesuai dengan Al-Quran dan

Sunnah Nabi, siapa yang berani menolaknya, namun jika bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, siapa yang berani menerima dan mengikutinya. Saya menolak untuk menyetujui semua aturan dan keputusan itu. Saya akan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan saya."

Kemudian Abdurraman bin Auf menanyakan pertanyaan serupa kepada Utsman bin Affan. Ia bersedia, bukan saja bertindak menurut Al-Quran dan Sunnah Nabi, tetapi juga mengikuti semua aturan dan keputusan kedua khalifah sebelumnya. Kemudian Abdurahman bin Auf menyatakan Utsman bin Affan terpilih sebagai khalifah.[80] Sayyid Amir Ali mengatakan:

> "Pilihan para pemilih jatuh pada Utsman bin Affan, anggota keluarga Umayyah (1 Muharram 24 H/7 Nopember 644 M). Ternyata, terpilihnya Utsman menjadi khalifah akhirnya menyebabkan kehancuran Islam. Utsman segera jatuh ke bawah pengaruh klan-nya(Bani Umayyah). Utsman sepenuhnya disetir oleh sekretaris dan menantunya Marwan yang dahulu pernah diusir Nabi Saw karena melanggar amanat. Karena kecintaan dan

ketaatannya pada agama, Imam Ali memberikan baiatnya kepada Utsman segera setelah ia terpilih. Khalifah Utsman memecat sebagian besar pejabat yang diangkat Khalifah Umar dan mengangkat beberapa anggota familinya yang tak mampu dan tak becus sebagai penggantinya. Kelemahan pemerintahan pusat dan kelaliman para pejabat menimbulkan kecemasan besar di kalangan rakyat. Protes rakyat mengeluhkan tindakan despotik para gubernur mengalir ke ibu kota. Beberapa kali Imam Ali mengajukan permohonan dan memprotes Khalifah mengapa ia menyerahkan tugas pemerintahan ke tangan para pejabat yang tak becus, namun Utsman benar-benar berada di bawah pengaruh Marwan sehingga tidak mengindahkan nasihat-nasihat itu."[81]

Dua kali Imam Ali dipanggil ke Madinah dan mendatangi sebuah desa yang letaknya berdekatan dengan pusat kota untuk menjadi penengah antara pihak pemerintah Khalifah Utsman dan rakyat. Imam Ali menceritakan peristiwa-peristiwa ini dalam beberapa khutbahnya dalam Kitab *Nahjul Balaghah*.[82]

Melanjutkan sebuah versi dalam "*The Short History of the Saracens*", beberapa delegasi yang mewakili provinsi-provinsi tiba di kota Madinah untuk menuntut adanya perbaikan.

Akhirnya, mereka diminta pulang dengan hanya membawa janji-janji kosong. Di tengah perjalanan pulang, sejumlah orang yang membawa surat dari Marwan mencegat delegasi itu. Mereka mengaku utusan Khalifah (Utsman). Surat itu berisi arahan-arahan kepada gubernur-gubernur setempat untuk memenggal kepala para pimpinan delegasi itu setelah mereka tiba ditujuan. Geram karena merasa dikhianati, mereka kembali ke Madinah dan menuntut agar Marwan diserahkan. Tuntutan ini akhirnya dilaksanakan oleh anggota-anggota Bani Umayyah.[83]

Sayangnya Utsman bin Affan menolak mentah-mentah tuntutan ini. Mereka sangat marah dan meyakini keterlibatan Khalifah Utsman. Mereka mengepung rumah Khalifah. Para ahli sejarah menggambarkan peristiwa pengepungan dan pembunuhan Khalifah Utsman, "Dalam situasi genting ini, beberapa anggota Bani Umayyah meninggalkan pemimpin renta itu. Mereka melarikan diri ke Syria (saat itu Gubernur Syria dijabat oleh Muawiyah). Meskipun mereka berada di bawah komando

Khalifah, namun mereka tidak datang menolongnya. Sebaliknya rombongan yang diutus ke Madinah, diperintahkan untuk berhenti dan singgah di sebuah tempat yang berjarak 30 mil dari Madinah sambil menunggu perintah selanjutnya yang tak kunjung datang sampai Sang Khalifah terbunuh. Rombongan itu diperintahkan untuk pulang kembali ke Syria. Sementara itu, Imam Ali mengirim air dan makanan kepada Khalifah dalam aksi pengepungan itu. Imam Ali bersama putra dan murid-muridnya berusaha menyelamatkan Khalifah Utsman. Para pemberontak sampai kewalahan menghadapi putra dan murid-murid Imam Ali.

Pada tanggal 18 Zulhijjah tahun 34 H, sekelompok orang dari pemberontak ini memanjat dinding rumah tetangga Khalifah, lalu memasuki rumah dan membunuhnya.[84] Beberapa orang yang sangat membenci Khalifah Utsman antara lain: Thalhah, Zubair bin Awwam, dan Amr bin Ash.

Thalhah: Dia telah memainkan peranan penting dalam aksi pengepungan dan pemutusan jalur air. Dialah pemimpin aksi

rakyat membantai Khalifah Utsman, dan karena itulah Marwan membunuhnya dalam Perang Jamal.[85]

Thalhah inilah yang nantinya datang menuntut balas atas pembunuhan Utsman dan melaksanakan propaganda bahwa Imam Ali bertanggung jawab atas pembunuhannya. Dia juga salah seorang penghasut utama terjadinya Perang Jamal. Dia juga turut menyebarkan hasutan kepada orang banyak untuk membunuh Utsman bin Affan, dengan harapan dapat menggantikan kedudukannya sebagai Khalifah, dan ketika dia frustrasi (karena tidak memperolehnya), dia menghasut pemberontakan kepada Imam Ali [86]

Zubair ibn Awam: Dia musuh besar Khalifah Utsman. Nantinya, Zubair, dengan motif yang sama dengan Thalhah, turut melakukan pemberontakan melawan Imam Ali dan menjadi penggerak utama perang Jamal. Di medan perang Jamal, Imam Ali pernah mengingatkan Zubair dengan mengutip pernyataan Rasulullah Saw.[87] Zubair meninggalkan medan tempur, namun dalam perjalanan pulang ke Madinah, dia dibunuh Amr bin

Jurmuz, yang bukan merupakan anggota tentara Ali dan bukan pula sahabatnya. Imam Ali merasa sedih atas kematian Zubair. Imam berkata, "Meskipun kemudian dia menjadi musuh besar saya, dahulu dia adalah seorang pembela agama yang baik."[88]

Amr ibn Ash: Dia adalah musuh besar ketiga Khalifah Utsman. Secara terperinci Thabari menceritakan tentang bagaimana dia mencerca Khalifah di masjid seraya berkata, "Tak seorangpun yang lebih senang atas terbunuhnya Utsman selain Amr bin Ash!" . Alasannya karena dia pernah dicopot dari jabatan Gubernur Mesir oleh Khalifah ketiga itu. Akhirnya Amr bin Ash bergabung dengan Muawiyah untuk menuntut balas atas pembunuhan Khalifah Utsman.

Ketika peristiwa yang berkecamuk pada tahun 11 sampai 34 Hijrah itu semakin mengemuka, Imam tidak mau mengambil bagian dalam urusan negara. Mengutip beberapa perkataan dalam buku "*The History of Saracens*", "Di Madinah, beliau (Imam Ali) memilih berusaha keras untuk memberikan pencerahan intelektual demi kemajuan bangsa Arab. Di masjid

Madinah, Imam Ali menyampaikan ceramah-ceramah mingguan seputar tema filsafat, logika, sejarah, penjelasan hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Quran, hukum Islam dan retorika. Jadi, dialah peletak dasar gerakan intelektual yang melahirkan pemikir-pemikir besar di kemudian hari.

40 tahun setelah wafatnya Imam Ali ditangan Abdurrahman Ibnu Muljam, semua ceramah dan khutbah Sang Imam berhasil dihimpun dalam sebuah kitab.[89] Banyak di antara manuskripnya yang hilang, namun sebagian terpelihara dalam Nahjul Balaghah.[90]

Kekhalifahan Diserahkan kepada Imam Ali

Lima hari setelah khalifah Utsman wafat, diadakan pemilihan yang juga dihadiri beberapa perwakilan dari Basrah, Kuffah, Mesir dan Hijaz. Berdasarkan suara terbanyak, Imam Ali terpilih menjadi khalifah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 24 Zulhijjah tahun 34 H.[91]

Eric Schroeder mengatakan :

> "5 hari setelah peristiwa pembunuhan khalifah Utsman, rakyat berkumpul dan memutuskan: "Kami tahu tidak seorang pun yang

lebih pantas selain Imam Ali, namun beliau enggan menerima tanggung jawab *imamah* itu. Sebagian orang mengusulkan untuk mendatangi rumah sang Imam, memaksanya supaya dia mau menyetujuinya.

Dengan penuh semangat sambil berdesak-desakan mereka berkumpul di rumah Imam. Lautan manusia tumpah ruah di rumah itu. Mereka memanggil Imam Ali keluar, dan berteriak, "Apabila kami kembali ke rumah lagi tanpa seorang Imam dan Khalifah, perselisihan akan terus berkobar dan tidak akan pernah dapat dikendalikan lagi, Anda harus setuju untuk kami angkat menjadi Imam dan khalifah Allah"

Imam Ali menjawab, "Kecil keinginan saya untuk memegang wewenang itu, namun orang-orang Mukmin harus mempunyai seorang pemimpin; dan dengan senang hati saya katakan bahwa Thalhah-lah yang berhak memegang jabatan ini.."

"Tidak, Anda lebih berhak dari saya, " ucap Thalhah. Seorang sahabat berdiri dan membuka paksa telapak tangan Ali, lalu Thalhah membai'at Imam Ali dan Zubair melakukan hal

serupa. Dari rumah itu, mereka membawa Imam Ali ke masjid dan sekali lagi setiap orang berkerumun mengelilingi sang Imam untuk menyatakan janji setia (bai'at) kepadanya sebagai Imam dan Khalifah mereka."[92]

Perang Unta

Amir Ali dalam bukunya *"The Spirit of Islam"* mengatakan,

"Barangkali Imam Ali mengira bahwa semua sahabat akan mematuhinya sebelum kemenangan gemilang dan agung itu datang. Tetapi tidak bagi Zubair dan Thalhah, dua sosok yang sangat berambisi dan berharap agar rakyat menjatuhkan pilihan kepada salah seorang di antara mereka untuk memenangkan jabatan khalifah. Merasa sakit hati karena khalifah baru (Imam Ali) tidak mengangkat mereka menjadi gubernur Bashrah dan

Kuffah, mereka berdua mulai melancarkan rencana-rencana ambisiusnya.. Mereka berdualah yang menjadi aktor intelektual aksi pemberontakan terhadap Imam dengan dukungan Ummul Mukminin Aisyah, yang menjadi figur menentukan dalam pemilihan khalifah sebelumnya. Aisyah-lah yang menjadi penggerak dan ruh aksi pemberontakan itu. Dia terjun langsung ke medan perang dengan menunggang seekor unta. Imam Ali dengan wataknya yang tak menyukai pertumpahan darah, mengirim sepupunya Abdullah ibn Abbas untuk meredakan emosi para pemberontak demi melaksanakan kewajiban agama yakni menghindari terjadinya peperangan, tetapi usaha itu tidak berhasil. Zubair dan Thalhah memulai pertempuran di sebuah tempat bernama Khorayba. Mereka berdua kalah dan terbunuh dalam pertempuran itu. Perang itu dinamakan perang Jamal (Unta) karena tampilnya Aisyah dalam peperangan itu sambil menaiki seekor unta dengan tandu di atas punggungnya. Aisyah ditawan, namun diperlakukan dengan segenap penghormatan dan perhatian, dan dihantarkan pulang ke Madinah dengan

pengawalan ketat. Pemulangan Aisyah berada di bawah pengawalan adiknya Muhammad ibn Abu Bakar."[93]

Pasca peperangan itu, Ummul Mukminim Aisyah sadar bahwa meskipun ia pernah mengobarkan pemberontakan kepada Imam Ali, namun sang Imam tetap menaruh rasa hormat dan bersikap sangat ramah kepadanya. Bahkan ketika Aisyah meminta agar kemenakannya, Abdullah ibn Zubair yang menjadi komandan pasukan pemberontak diampuni dan dibebaskan, Imam Ali segera memenuhi permintaan itu.

Akhirnya, Marwan merasa ketakutan dan berpikir karena dua musuh bebuyutan Ali (Thalhah dan Zubair) telah tewas, seorang lagi yakni Abdullah ibn Zubair telah diampuni. Marwan merasa bahwa dialah yang harus bertanggungjawab melanjutkan aksi balas dendam terhadap Imam. Marwan memohon kepada Imam Hasan dan Imam Husain agar dia juga mendapat pengampunan. Kedua putra Ali itu melakukannya, dan Marwan pun diampuni (beberapa tahun setelah itu, justru Marwan-lah yang memerintahkan pasukan panahnya memanah jenazah dan

keranda Imam Hasan dan selang beberapa waktu kemudian membujuk gubernur Madinah untuk segera membantai Imam Husain karena penolakannya menerima Yazid sebagai khalifah). Kemudian Imam Hasan dan Husein segera mengeluarkan amnesti masal, surat pengampuan dan perdamaian dikeluarkan. Semua pemberontak diberi pengampunan dan semua tawanan dibebaskan.[94]

Dalam peperangan ini, terdapat beberapa nama yang menjadi perwira dan komandan pasukan Imam Ali, tampak selain putranya Imam Hasan, Imam Husain dan Muhammad Hanafiah, ada juga beberapa sahabat Nabi, antara lain: Abdullah ibn Abbas, Ammar ibn Yasir, Abu Ayyub 'Ali-Anshori, Khuzaimah ibn Tsabit, Qais ibn Sad ibn Ubadah, Ubaidullah ibn Abbas, Muhammad ibn Abu Bakar, Hujr ibn Adi 'Ali-Kindi, Adi ibn Hatim Al-Tha'i.

Kemenangan itu memberi kesempatan kepada Imam Ali untuk mengkonsolidasikan pengaruhnya di Hijaz, Iraq, dan Mesir. Menurut Mas'udi, karena kejujuran yang membedakannya dari yang lain, ia mengabaikan semua nasihat untuk menunda

agenda pertama pemerintahannya. Beberapa orang penasihat pribadinya menyarankan agar menangguhkan pemecatan para pejabat korup yang diangkat khalifah sebelumnya, sampai dia sendiri yakin siapakah musuh-musuhnya. Dengan sikap berani dan tidak mengenal rasa takut, Imam Ali tidak mau menanggung dosa karena berkompromi dengan ketidakadilan dan kezaliman. Oleh karena itu, segera setelah dinobatkan menjadi khalifah, Imam Ali mengeluarkan surat perintah pemecatan terhadap para gubernur korup dan lalim serta mengambil alih semua aset negara yang sebelumnya telah diberikan kepada para pejabat pemerintah telah menyengsarakan rakyat. Imam juga melakukan kebijakan yang menciptakan keadilan di kalangan Arab maupun bukan, kaum berkulit hitam maupun putih, majikan maupun budak, kepala suku maupun rakyat jelata.

Kebijakan-kebijakan ini menjadi ancaman besar bagi pihak-pihak yang telah memperkaya diri di bawah pemerintahan sebelumnya. Usahanya untuk membersihkan kebobrokan-kebobrokan yang menggejala dalam sistem pemerintahan

ternyata malah mengundang banyak musuh. Tidak lama setelah pemberontakan Thalhah dan Zubair berhasil ditumpas, Muawiyah, seorang keturunan Bani Umayyah yang telah memegang jabatan Gubernur Suriah sejak zaman Khalifah Umar, melancarkan pemberontakan. Abu Sufyan, putranya Muawiyah, serta sukunya Bani Umayyah, sangat sedikit menaruh simpati dan meyakini ajaran Islam. Mas'udi mengatakan, "Ketika Abu Sufyan berusia lanjut dan penglihatannya mulai kabur, suatu sore dia sedang duduk-duduk di serambi sebuah Masjid. Di sana tampak ada Imam Ali, Abdullah ibn Abbas, dan banyak umat Islam lainnya. Ketika muazin mengumandangkan azan dan sampai pada kalimat "*Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah*", Abu Sufyan berkata, "perhatikanlah di mana sepupu saya (maksudnya Nabi Saw) menempatkan namanya." Imam Ali sangat jengkel mendengar ucapannya dan berkata bahwa hal itu diperintahkan Allah Swt.[95]

Abu Sufyan memerintahkan semua *trah* keturunan Bani Umayyah untuk menjaga kursi kekhalifahan. Kursi khalifah

bagaikan bola tendang yang hanya boleh dioperkan dan diterima oleh anggota keluarga dari sukunya. Bola itu harus tetap dijaga agar tidak sampai direbut oleh pihak lawan. Ketika kursi khalifah diduduki orang lain, hilanglah hegemoni mereka. Pernah Abu Sufyan berseloroh, " Saya bersumpah bahwa tidak akan ada siksa maupun pengadilan akhirat, tiada surga dan neraka, dan tiada pula hari perhitungan. Putra dan semua anggota sukunya sangat memegang teguh ajaran-ajaran, mengikuti keyakinan, melaksanakan wejangan-wejangan dan menaati semua perintahnya.[96]

Perang Shiffin

Dari sejak awal, Muawiyah telah mengelabui Thalhah dan Zubair. Menurut Ibn Abil Hadid, ketika Muawiyah mendengar rakyat telah membai'at Imam Ali, Muawiyah segera menulis surat kepada Zubair bahwa ia telah membai'at Thalhah dan Zubair sebagai pengganti Imam. Seluruh rakyat Suriah siap mendukung mereka dan mereka harus berusaha untuk mengkudeta pemerintahan Imam Ali dan menerima tawaran untuk menduduki kursi kekhalifahan yang menanti mereka di

Damaskus. Akibatnya, ambisi kedua pria tua ini (Thalhah dan Zubair) benar-benar membuat Imam Ali kewalahan meredakan pemberontakan-pemberontakan yang mereka lancarkan. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Muawiyah untuk makin memperkuat hegemoninya di Suriah.

Pemberontakan Thalhah dan Zubair memberikan jasa besar bagi Muawiyah, namun keduanya malah disingkirkan dari panggung politik sehingga tidak leluasa lagi melancarkan maksud dan kepentingannya. Muawiyah malah menunjuk beberapa orang kepercayaannya, seperti: Mughirah ibn Syu'bah (pada awalnya Mughirah berusaha mendekati Imam Ali tetapi ditolak), Marwan ibn Hakam, Walid ibn Uqbah, Abdullah ibn Umar, Abu Hurairah, Amru ibn Ash (teman paling dekat Muawiyah sekaligus penasihat politiknya). Namun, Muawiyah harus membayar mahal (menghadiahkan jabatan Gubernur Mesir dan uang lebih dari 1 juta Dinar) untuk membeli ketaatan dan kesetiaan Amr ibn Ash. Peristiwa terakhir ini selanjutnya dianggap sebagai investasi paling besar yang pernah dikeluarkan Muawiyah semasa hidupnya.

Muawiyah juga mengumpulkan bukti-bukti bahwa Ziyad ibn Abihi sebenarnya adalah anak haram Abu Sufyan dan bukan anak dari seorang budak bernama Ubaid. Perubahan status ini dibeberkan secara resmi tanpa malu-malu, dan dengan bangganya Ziyad mengaku sebagai saudara seayah Muawiyah. Ziyad juga menjadi teman paling setia kedua Muawiyah setelah Amr ibn Ash. Bersama kedua kaki tangannya ini, Muawiyah melancarkan revolusi terhadap Imam Ali. Laporan tentang fakta-fakta ini telah dipaparkan secara rinci oleh para ahli sejarah.[97]

Usai membenahi Kota Kaldea dan Mesopotamia, Imam Ali terpaksa bergerak maju ke Suriah untuk menghadapi Muawiyah di sebuah tempat bernama Shiffin. Dalam buku *"History of the Saracens"* Simon D. Auckley bersama beberapa sejarawan Muslim menggambarkan secara rinci peristiwa perang Shiffin yang berlangsung lama ini.[98]

Dalam perang Shiffin itu, Imam Ali mengeluarkan beberapa perintah kepada para perwira dan prajuritnya sebelum peperangan itu.[99]

Perintah-perintah ini memuat prinsip-prinsip dan metode yang diletakkan Imam Ali berkenaan dengan etika Jihad (Perang Suci), berikut ini kutipan singkatnya:

1. Jangan pernah memulai peperangan, Allah tidak menyukai pertumpahan darah. Berperang hanya dalam rangka membela diri.
2. Jangan pernah memulai menyerang musuh. Ketika musuh mulai menyerang, balaslah serangannya dengan gagah berani.
3. Jangan pernah menyia-nyiakan waktu dengan memuji diri dan kegigihan kalian (dengan mengumandangkan ayat-ayat patriotisme). Perbanyaklah memuji Allah dan Rasul-Nya.
4. Dilarang mengejar dan membunuh musuh yang melarikan diri dari medan pertempuran. Hidup sangat berharga bagi mereka; biarkan mereka hidup sepanjang maut belum merenggutnya.
5. Dilarang membunuh musuh dalam keadaan terluka parah yang tak dapat membela diri.

6. Dilarang menelanjangi musuh yang tewas untuk mengambil pakaian atau baju perisainya.
7. Dilarang memotong hidung atau kuping musuh yang tewas untuk menghinakannya
8. Dilarang merampas harta musuh dan membakar rumahnya.
9. Dilarang merusak kesuciaan wanita
10. Dilarang menyakiti wanita sekalipun ia mencaci atau mengganggu kalian.
11. Dilarang menyakiti anak-anak
12. Dilarang menyakiti orang tua maupun orang cacat.

Peperangan ini berlangsung pada 1 Safar tahun 38 H dan berakhir setelah lebih dari 2 bulan. Selama masa itu kira-kira terjadi 18 pertempuran.

"Pada awalnya, dengan pertimbangan rasa kemanusiaan, Imam Ali berusaha menyelesaikan dengan jalan damai. Namun, karena kepongahan dan nafsu angkara Muawiyah memaksa Imam Ali untuk mematuhi beberapa syarat tidak masuk akal.

Untuk menghindari pertumpahan darah lebih parah, Imam Ali menawarkan untuk mengakhiri perseteruan itu dengan perang tanding satu lawan satu antara Muawiyah dengannya. Muawiyah sadar akan kehebatan Imam Ali, sehingga dia tidak mau menerima tantangan itu.

Kendati sangat marah, Imam Ali memerintahkan pasukannya untuk menunggu serangan musuh, membiarkan musuh yang lari dan menghormati para tawanan perang."[100]

Pernah suatu kali Amr ibn Ash dan Busr Ibn Artath berhadapan dengan Imam Ali dalam pertempuran. Mereka tidak tahu bahwa prajurit yang sedang mereka hadapi adalah Imam Ali. Hanya dengan sekali sabetan pedang mereka berdua jatuh tersungkur. Ketika berada dalam kondisi terjepit dan pedang Ali telah menyentuh kulit lehernya, serentak mereka tanggalkan pakaian. Dalam kondisi telanjang, mereka berdua bersujud memohon ampun kepada Imam agar tidak dibunuh. Menyaksikan aksi konyol kedua pengecut itu, para tentara dari kedua belah pihak pun tertawa. Salah seorang tentara menyarankan agar

Imam Ali membunuh saja kedua musuh bebuyutannya itu. Sambil menunjuk Amr ibn Ash, Imam Ali menjawab, "Saya tak dapat membunuh anjing pengecut ini; tanpa malu-malu dia telah mengemis nyawa kepadaku. Baiklah, akan kukabulkan permohonanmu." Dan tatkala Busr Ibn Artath melakukan aksi serupa, Imam berkata, "Saya tidak mau mengotori tangan saya dengan darah pengecut yang tak punya malu."

Pasukan pemberontak mengalami kekalahan dalam tiga pertempuran berturut-turut ini. Ketika Muawiyah bersama anggota pasukannya bersiap-siap untuk melarikan diri, salah seorang kaki tangan setianya, Amr ibn Ash memunculkan siasat licik yang dapat menyelamatkan hidup mereka. Ia menyuruh orang-orang bayarannya menyobek sebuah mushaf al-Quran menjadi beberapa lembaran dan menancapkannya pada sebuah tombak yang terpasang bendera putih diujungnya pertanda ajakan gencatan senjata. Ketika sobekan lembaran Al-Quran tidak mereka temukan, akhirnya mereka ikatkan potongan-potongan kain perca pada ujung tombak.

Ada beberapa anggota pasukan Imam Ali yang berhasil disuap Muawiyah, seperti Asy'ats ibn Qais dan beberapa komandan kompi lainnya. Atas perintah Amr ibn Ash, mereka bersama beberapa kompi pasukan yang dipimpinnya mundur dari medan pertempuran, hal ini mengundang tentara-tentara lain untuk mundur pula.

Mereka mendekati Imam Ali dan meminta kepadanya agar menyelesaikan sengketa melalui proses tahkim. Imam Ali membaca siasat licik para pemberontak itu dan berusaha menyadarkan tentaranya. Karena gencarnya tuntutan yang diajukan para tentara, akhirnya Imam bersedia menerima tawaran gencatan senjata (arbitrase/tahkim). Ia menunjuk Abdullah ibn Abbas sebagai arbitrator dari pihaknya.[101] Namun, sekali lagi sebagian besar tentara Ali telah terpengaruh hasutan Amr Ibn Ash. Mereka menuntut agar "si kakek tua" Abu Musa Al-Asy'ari yang secara diam-diam memusuhi Imam Ali ditunjuk sebagai arbitrator.[102]

Khawatir akan terjadi perpecahan serius di antara para tentara yang mengarah pada pertumpahan darah, akhirnya Imam Ali mengabulkan tuntutan arbitrase, dan Abu Musa ditunjuk sebagai arbitrator *(hakam)*. Kubu Muawiyah diwakili oleh "si lihai nan licik" Amr ibn Ash. Mereka berdua bersekongkol untuk melawan dan merebut kemenangan yang telah di raih kubu Imam Ali bersama para perwira dan tentara yang khianat. Dengan perasaan muak, Imam Ali memutuskan untuk kembali ke Kufah bersama para tentara dan pengikut setianya.

Dalam perang Shiffin ini, salah seorang sahabat terkemuka Nabi Saw, Ammar ibn Yasir dan seorang sahabat senior yang lain, Uways Qarni yang turut bertempur di pihak Imam Ali gugur dibunuh tentara Muawiyah.

Ada sekelompok orang yang turut serta dalam peristiwa arbitrase *(tahkim)*, dengan segenap *vested interest*-nya dan paling keras meneriakkan digelarnya tahkim pada saat perang Shiffin. Namun, ketika aspirasi dan harapan mereka tak terpenuhi, mereka tidak mengakui legalitas tahkim, bahkan menyatakan sebagai

perbuatan dosa. Secara terang-terangan mereka menyatakan pemberontakan terhadap Imam Ali (karena itu mereka dinamakan Khawarij).

Dari Kuffah mereka mengasingkan diri ke sebuah tempat bernama Nahrawan di perbatasan gurun. Di sana mereka melancarkan beragam aksi teror, membantai beberapa pejabat pemerintah, orang-orang terkemuka termasuk wanita dan anak-anak. Mereka tidak mempedulikan peringatan Imam, enggan membayar pajak, dan kembali bergabung dengan pemerintahan Imam. Ancaman yang dilancarkan kelompok Khawarij bertambah serius, sehingga Imam Ali terpaksa menyerang mereka di Nahrawan, pertempuran ini dikenal dengan Perang Nahrawan. Dalam pertempuran itu, sebagian besar tentara Khawarij melarikan diri ke Bahrain dan Ahsa. Di sana mereka merintis terbentuknya kelompok-kelompok fanatis yang kemudian memakai nama samaran.

Abu Musa memutuskan untuk pensiun dan kembali ke Madinah. Dia juga menerima gaji besar dari istana Muawiyah.[103]

Sejak hari pertama memegang jabatan khalifah sampai akhir hayatnya, Imam Ali tidak pernah dapat beristirahat dan merasakan tenang walau sehari pun. Sungguh suatu prestasi besar, ditengah kesibukan menghadapi berbagai macam rintangan hebat, beliau masih sempat mengadakan perbaikan dalam sistem pemerintahan, meletakkan dasar-dasar gramatika bahasa Arab, menyampaikan khutbah tentang teologi, ilmu retorika, filsafat agama, proses penciptaan alam, dan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan. Imam Ali selalu menyampaikan nasihatnya dengan cara-cara paling persuasif, memberangus kecenderungan terhadap bid'ah dan perpecahan yang telah merasuki pikiran umat Islam. Dia berhasil memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang bersih dan kredibel.

Setelah berhasil meredakan pemberontakan kaum Khawarij, Imam Ali harus menghadapi masalah konsolidasi kekuasaannya di Mesir. Ia mengutus Qais ibn Sa'ad sebagai gubernur di sana, tetapi kemudian harus memanggilnya pulang dan mengirim Muhammad ibn Abu Bakar sebagai penggantinya. Sayangnya,

Muhammad ibn Abu Bakar, walaupun dikenal pemberani dan jujur, bukan tandingan Muawiyah dan Amr ibn Ash. Ia dipaksa bertempur melawan Muawiyah. Ia menulis surat kepada Imam Ali agar mengirimkan Malik ibn Astar untuk membantunya. Namun dalam perjalanan menuju Mesir, Malik gugur setelah diracuni oleh kaki tangan Muawiyah.[104]

Muhammad ibn Abu Bakar mendengar informasi itu. Sahabat yang masih berusia muda ini menghadapi Amr ibn 'Ash seorang diri, dan menderita kekalahan. Dalam pertempuran itu, dia terbunuh dan atas perintah Muawiyah mayatnya dibakar dan abunya ditaburkan.[105]

Mendengar kabar gugurnya Muhammad ibn Abu Bakar, Imam Ali menyampaikan sepatah kata yang menunjukkan betapa Imam sangat mencintai pemuda itu (Muhammad bin Abu Bakar) dan pemuda itu begitu menghormati dan mencintainya.[106]

Imam Ali harus mengirimkan seorang pejabat berpengalaman ke Mesir. Ia sibuk menumpas aksi kekacauan yang dilancarkan gerilyawan pengacau yang diorganisir dan

diperintahkan Muawiyah untuk melakukan aksi perampokan, pembunuhan, pembakaran rumah, dan pemerkosaan.

Komplotan pengacau melakukan aksi kekacauan secara masif di provinsi Hijaz, Bashrah, Ray, dan Mosul. Imam Ali memperkuat pertahanan pasukannya di provinsi-provinsi ini. Imam berhasil menumpas komplotan pengacau itu sehingga stabilitas keamanan negara pulih kembali.

Sangat mudah bagi Imam Ali untuk mengalihkan perhatian rakyat untuk menghadapai invasi pihak asing daripada sibuk menumpas aksi perampokan dan penjarahan. Cara semacam ini biasa ditempuh para penguasa, dan bahkan hingga kini dipandang sebagai cara efektif untuk mengeksploitasi suatu bangsa yang sedang berkembang, dan juga merupakan cara termudah untuk membentuk imperium dan menyebarkan agama. Namun Imam Ali sangat membenci pertumpahan darah, anti imperialisme, dan tidak setuju menyebarkan Islam menggunakan ujung pedang di tangan yang satu dan al-Quran di tangan lainnya. Imam meyakini Islam sebagai risalah perdamaian

dan kasih sayang, dan menjunjung tinggi asas persamaan dan keadilan bagi umat manusia di muka bumi ini.

Oleh karena itu, setelah memperkuat infrastruktur dan pertahanan masing-masing provinsi, Imam Ali sibuk memperkenalkan sebuah negara yang mengedepankan tenggang rasa, tidak hanya serius berpikir untuk memperluas daerah kekuasannya.

Di saat Imam Ali berhasil mengatasi semua permasalahan itu dan berhasil pula mengorganisir angkatan bersenjata untuk membebaskan Suriah dan Mesir dari rezim kekuasaan teror yang digalang Muawiyah, tibalah bulan ramadhan tahun 40 H yang amat penting dan bersejarah itu.

Kesyahidan Imam Ali

Tahun 40 Hijriyah: Pada tanggal 19 Ramadhan, dini hari jauh sebelum azan subuh dikumandangkan, Imam Ali tiba pertama kali di Masjid Kuffah. Imam segera membangunkan orang-orang yang tidur di masjid. Di antara mereka adalah Abdurrahman ibn Muljam Al-Muradi.

Ia terbaring menelungkup dan menyembunyikan sebilah pedang dalam bajunya, sebilah pedang yang telah dilumuri racun. Imam Ali membangunkannya sambil menegurnya bahwa cara

tidur seperti itu tidak sehat, karena mengganggu pernafasan. Imam juga melihat Ibn Muljam menyelipkan sebilah pedang di dalam bajunya. Imam Ali paham betul pasti Muljam mempunyai niatan buruk. Imam Ali kemudian menyeru kaum muslimin untuk segera menunaikan salat Subuh.

Ketika Imam hendak beranjak dari posisi sujudnya, Ibnu Muljam menetakkan pedangnya di atas kepala Imam. Sebilah pedang beracun yang dilihat Imam Ali setengah jam sebelumnya. Pedang ibn Muljam inilah yang melukai leher Imam dengan koyakan yang sangat dalam. Suasana masjid menjadi ricuh. Konsentrasi para jamaah terganggu. Ibn Muljam melarikan diri, jamaah lain segera memburunya. Tak ada satu pun jamah yang menyelesaikan salatnya kecuali Imam Ali. Setelah salam, Imam Ali menyandarkan tubuhnya pada tangan kedua putranya Hasan dan Husain. Darah segar yang mengucur deras dari luka di leher Imam segera dibersihkan. Dalam kondisi bibir basah penuh darah, Imam berkata seraya mengucap doa syukur, "Tuhan! Hamba sangat bersyukur karena Engkau anugerahkan kepadaku mati

syahid. Sungguh Engkau Maha Pemurah dan Maha Penyayang!. Semoga dengan rahmat kasih-Mu menghantarkanku menuju kerajaan keagungan dan kemurahan-Mu."

Abdur Rahman ibn Muljam berhasil ditangkap oleh Sha'sha' ibn Shuhan, dan segera dibawa ke hadapan Imam Ali. Kedua tangannya terikat di belakang. Imam Ali melihat tali itu telah membuat kulit Muljam terkelupas. Sang Imam seolah tidak mempedulikan luka parah di leher dan kepalanya, yang hampir merenggut nyawanya. Imam telah melupakan aksi percobaan pembunuhan yang dilakukan Ibnu Muljam. Dia sangat membenci perilaku aniaya terhadap semua orang, termasuk terhadap seseorang yang hendak membununya. Imam memerintahkan kaum Muslim melonggarkan ikatan di tangan Ibn Muljam dan memperlakukannya secara manusiawi.

Kebaikan hati Imam benar-benar menyentuh kalbu ibnu Muljam. Air matanya menetes membasahi kedua pipinya. Dengan suara perlahan Imam Ali berucap, "Terlambat untuk menyesalinya sekarang. Engkau sudah terlanjur melakukan

perbuatan jahatmu. Apakah saya seorang Imam yang jahat atau penguasa lalim?"

Sahabat-sahabat Imam menggotong Imam Ali ke rumahnya. Hari itu langit tampak cerah, Imam berucap, "Wahai hari! Engkau dapat saksikan, walau sekali pun selama hidup Ali, engkau tidak pernah melihatnya tidur lelap." Imam bertahan hidup sampai dua hari semenjak peristiwa itu. Dalam waktu dua hari yang singkat itu, Imam masih sempat menyampaikan khutbah-khutbahnya dalam berbagai kesempatan.[107]

Dengan nafas tersengal, Imam memerintahkan secara tegas agar si pembunuh tidak dianiaya. Apabila ahli waris Imam Ali menghendaki agar si pembunuh dihukum mati, maka harus ditebas dengan sabetan pedang, tidak boleh disiksa, jasadnya tidak boleh rusak, anggota keluarganya tidak boleh menderita karena perbuatannya, dan harta bendanya tidak boleh disita. Selanjutnya, Imam Ali menunjuk putranya Imam Hasan sebagai khalifah.

Demikianlah akhir kisah hidup Imam Ali. Sosok manusia berhati mulia, berbudi luhur, berpikiran suci, selalu bertutur kata

sopan. Setiap detik kehidupannya adalah potret keluhuran budi pekerti.

"Jika Ali diperkenankan memerintah dalam kedamaian, " kata Oelsner, "Semua kebajikan, keteguhan, ketegasan dan pekerti luhurnya benar-benar telah mengabadikan prinsip dasar pemerintahan yang baik dan kesahajaan sikapnya,"

Sebilah pedang yang diayunkan seorang pembunuh telah menghancurkan harapan umat Islam. "Karenanya," kata Osborn, "Gugurlah sosok Muslim terbaik dan berhati mulia itu. Sejarah umat Muhammad telah mencatatnya dengan tinta emas. Hakim Amir Ali berkomentar "Tujuh abad sebelumnya, sosok hebat ini begitu didewa-dewakan. Tiga belas abad kemudian, kejeniusan, bakat, kebajikan, dan keberaniannya benar-benar mendapatkan penghormatan dari seluruh masyarakat beradab. Terlalu cepat Dia berpulang. Jiwa ksatria, rasa kemanusiaan, kepedulian dan ketabahannya, sebagai seorang pemimpin patut diteladani. Dia-lah sosok tiada duanya dalam hal keberpihakan terhadap kebenaran dengan tanpa kompromi, kelembutan sikap dan sifat

pemurahnya menghadapi pengkhianatan dan kebohongan Bani Umayyah."

Selanjutnya Hakim Amir Ali mengatakan, "Mengutip pendapat sejarawan Prancis modern: "Seandainya dia tidak terbunuh, dunia Islam akan menyaksikan cermin hidup dari sang Nabi, yang menerapkan prinsip pokok filsafat yang benar dan menerapkannya dalam tindakan positif. Pengabdian tulus terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan yang merupakan ciri istimewanya. Setiap tutur katanya mengandung hikmah. Dengan orientasi jauh ke depan menembus batas zaman di mana ia hidup, Imam telah menggabungkan ketaatan tulus dan kesungguhan iman. Khutbah, fatwa, dan doanya menggambarkan sosok mukmin yang menjadi mata air dari segala kebajikan dan dedikasi tiada tara terhadap kemanusiaan."[108]

Sesuai wasiatnya, ia dikuburkan di Najaf (Irak), sekitar 2 mil dari Kota Kuffah.

Lebih dari 8.000 buku telah ditulis yang memuat tentang jati diri Imam Ali dengan segala karakter, kebijaksanaan, ajaran,

darma bakti terhadap Islam, kecintaan terhadap sesama, kepatuhan terhadap kewajiban, kesetiaan pada kesalehan, kebenaran dan keadilannya. Buku-buku itu ditulis dalam bahasa Arab, Parsi, Turki, Urdu, Inggris, Spanyol, Italia, Jerman, Prancis, Gujarat, Hindi, Telegu dan Tamil. Suatu penghormatan tulus kepada keikhlasan imannya dalam keluhuran dan kemuliaan karakter yang melekat pada diri manusia dan kemungkinan manusia mengejawentahkan karakter ini dalam pola pikir dan tindakan yang baik.

Imam Ali Sebagai Seorang Kepala Pemerintahan dan Negarawan

Sebelum Imam Ali memegang kendali pemerintahan, kondisi negara benar-benar berada dalam kekacauan tanpa harap. Semua orang termasuk para sahabat Nabi telah kehilangan simpati pada pemerintah, secara terbuka mereka melancarkan aksi perlawanan. Merajalelanya nepotisme, ambisi jabatan, dan ketamakan Marwan dan sukunya (Bani Umayyah). Rakyat marah besar. Mereka putuskan untuk melakukan revolusi menentang pemerintah. Pemerintah pusat mengalami krisis kepercayaan di mata rakyat.

Rakyat menggelar protes besar-besaran untuk menurunkan khalifah berkuasa. Lebih parah lagi, para pejabat pemerintah yang pernah dipecat oleh Imam Ali berambisi kembali untuk merebut kursi empuk kekuasaan yang dahulu pernah mereka miliki. Sementara sebagian pejabat berpengaruh saling berebut dan berambisi besar menduduki kursi khalifah.

Tiga hari pasca peristiwa pembunuhan khalifah Utsman, aksi anarkisme merebak di ibu kota, bertepatan dengan hari kelima terpilihnya Imam Ali sebagai khalifah berdasarkan suara terbanyak. Imam tidak mengklaim dan tidak pula mencalonkan diri untuk menduduki kursi khalifah, namun rakyat-lah yang menghendakinya. Ketika Imam Ali dibai'at menjadi khalifah, secara terbuka ia menyampaikan kebijakan-kebijakan dalam kesempatan pidato pertamanya. Intisari pidatonya adalah sebagai pemimpin terpilih, Imam Ali akan tetap memimpin selama rakyat mempercayakan tampuk kekhalifahan kepadanya. Tampaknya Imam masih ragu akan ketulusan mereka. Oleh karena itu pada awalnya dia telah dua kali menolak tawaran

untuk menjadi pemimpin mereka. Kondisi rakyat yang berada di bawah rezim despotik nan korup dan permohonan berkali-kali dari mereka membuat hati Imam tergerak untuk menerimanya. Imam tidak berhutang budi kepada mereka, sebaliknya ia telah mendedikasikan seluruh jiwa dan pikirannya untuk rakyat. Imam Ali paham betul mengapa rakyat begitu mendukungnya untuk menjadi khalifah. Rakyat telah diperlakukan sewenang-wenang oleh pemerintahan yang lalim. Penguasa diktator melakukan penindasan, tidak mendengarkan keluhan dan aspirasi rakyat, dan tidak tanggap untuk mengentaskan kemiskinan. Masyarakat dibiarkan buta dan jahil dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Kesempatan untuk menuntut ilmu telah dirampas, kebebasan berpikir dipasung seakan-akan kejahilan adalah pilihan terbaik bagi mereka. Penguasa lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan duniawi dengan mengorbankan agama dan kesalehan. Alhasil, mereka diperintah oleh penguasa diktatorian dan lalim. Rakyat menginginkan perubahan dan merindukan

pemerintahan yang adil sebagaimana diperkenalkan Nabi Saw. Rakyat menjatuhkan pilihan mereka kepada Imam Ali dialah figur yang bisa dipercaya untuk mengemban amanat kekhalifahan ketimbang siapa pun. Dia lah pengemban amanat Nabi Saw. Oleh karena itu, rakyat sepakat mengangkat Imam menjadi pemimpin mereka.

Tetapi, ada sekelompok orang yang tidak sadar akan tanggung jawab dan kewajiban sebagai rakyat yang telah mengangkat Imam Ali sebagai khalifah. Imam Ali mulai membaca gelagat-gelagat tidak baik ini. Sekelompok orang itu pasti merasa tidak setuju, jika Imam lebih mementingkan kesejahteraan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Imam Ali selalu mengajak mereka untuk mengikuti jalan Nabi Saw, yang mengajarkan asas persamaan dan keadilan. Imam memperkenalkan prinsip-prinsip persaudaraan antar sesama dan kasih sayang universal terhadap semua umat manusia tanpa membeda-bedakan. Imam selalu mengajarkan sikap ikhlas dalam segala hal, tanpa pamrih melaksanakan tugas sebagaimana

diperintahkan Allah Swt dan Nabi Saw. Imam ingin menjadikan rakyat yang dipimpinnya sebagai teladan bagi mereka yang mendambakan perdamaian dan kemakmuran di bawah pemerintahan yang adil.

Imam Ali merasa khawatir, sistem pemerintahan dan pembinaan masyarakat yang diperkenalkannya akan mengundang resistensi dan perlawanan dari kaum oposan. Semua aktifitas mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan, nafsu menumpuk kekayaan pribadi dan ambisi berkuasa tidak ditolerir lagi dalam pemerintahan Imam Ali. Nafsu angkara, ambisi kuasa dan kebodohan mereka telah menghantarkan mereka menjadi alat penguasa. Mereka bagaikan budak pandir yang tidak mempunyai visi dan orientasi masa depan. Imam selalu mengajak untuk mengikuti jalan lurus agama tanpa paksaan, membiasakan hidup sederhana, mengembangkan pemikiran, dan tidak hanya mengumbar hawa nafsu. Imam senantiasa membimbing rakyatnya untuk menjalankan perintah Allah dan Nabi Saw. Tugas-tugas ini sungguh berat. Selama hampir seperempat abad,

Imam terus berusaha untuk mencapai kemajuan dan perbaikan-perbaikan.[109]

Mendengar pidato pertama yang disampaikan Imam Ali, nafsu menumpuk kekayaan, memburu kemewahan dan kekuasaan yang meracuni pikiran sebagian orang sontak sirna. Mereka sadar bahwa Imam menerapkan sistem pemerintahan yang bersih dan transparan. Imam menolak beragam tuntutan tidak masuk akal yang mengatasnamakan kepentingan rakyat, menghapus hak istimewa bagi para pejabat, dan hak penguasaan atas tanah. Akibatnya, meletuslah tiga aksi pemberontakan terhadap Imam Ali dan pemerintah mengalami masa krisis selama hampir 4 tahun.

Namun, dengan ketulusan tekad Imam Ali berusaha memenuhi janjinya, yakni memperbaiki mentalitas rakyat. Imam berhasil mengatasi semua rintangan ini.

Untuk memulihkan kondisi negara yang karut marut, Imam Ali melakukan beberapa hal:

Pertama, konsolidasi negara. Konsolidasi ini ditempuh untuk menghadapi gangguan dan rintangan dari pihak oposisi.

Kedua, membentuk Biro Pusat. Biro ini bertugas menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi para kuli kasar dari golongan Arab. Imam Ali mengajarkan kaidah dasar gramatika Bahasa Arab kepada Abul Aswad Al-Du'ali. Di bawah bimbingan khusus Imam, Abu Aswad bersama sahabat lain berkonsentrasi mempelajari ilmu sintaksis bahasa. Abdur Rahman Sulmi ditugaskan untuk mengajarkan seni membaca dan tartil Al-Quran. Kumail ibn Ziyad ditugaskan mengajarkan ilmu matematika, teknik dan astronomi. Untuk pengajaran bahasa dan sastra Arab diserahkan kepada Umar ibn Sulma. Pengajaran puisi dan ilmu logika kepada Ubada ibn Samit. Pengajaran ilmu dasar adiministrasi, retorika, filsafat agama, etika, tafsir Al-Quran, hadis Nabi Saw dipercayakan kepada Abdullah ibn Abbas. Imam Ali sendirilah yang bertindak sebagai motor penggerak sekaligus koordinator semua kegiatan itu. Di sela-sela kesibukannya mengemban tugas kekhalifahan, Imam masih menyempatkan

waktunya untuk mengajari para staf pembantunya. Jauh setelah murid-murid Imam Ali wafat, sejarah mencatat mereka sebagai sosok terkemuka dalam cakrawala peradaban Islam dan dipandang sebagai orang-orang hebat.

Selanjutnya Imam Ali mengadakan pembenahan-pembenahan dalam beberapa hal, antara lain: reformasi birokrasi dan sistem administrasi pemerintahan, memulihkan stabilitas keamanan negara dari ancaman luar, penegakan hukum, membasmi korupsi, mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan pembangunan, mengangkat para pejabat jujur dan kompeten, memecat pejabat korup, membentuk angkatan bersenjata yang tangguh, mengurangi jumlah tentara bayaran yang menyedot anggaran negara, memajukan sektor perdagangan, memperlakukan non Muslim dengan baik dan penuh penghormatan.

Imam Ali membentuk beberapa lembaga, sebagai berkut :

1. Departemen keuangan.
2. Tentara
3. Sekretariat Jenderal

4. Lembaga pengadilan
5. Pemerintah provinsi

Departemen keuangan

Departemen keuangan dibagi menjadi 2 direktorat:

a. Direktorat pendapatan
b. Direktorat penyaluran.

Direktorat pendapatan dibagi menjadi 3. Imam Ali memberlakukan 3 jenis pajak yakni:

i. **Pajak bumi**, biasanya dibayarkan dalam bentuk mata uang perak atau emas atau batangan emas. Para petugas pengumpul pajak ini diangkat oleh pemerintah pusat, tetapi wewenang penarikan pajak bumi ini juga diberikan kepada para gubernur dengan mengangkat petugas pengumpul pajak tingkat provinsi.

ii. **Zakat atau sedekah**, biasanya dibayarkan dalam bentuk bahan makanan atau hasil ternak. Para petugas pengumpul zakat

dan sedekah ini ditunjuk langsung dan diseleksi ketat oleh Imam Ali. Imam hanya memilih orang –orang yang jujur, mampu mengemban amanah dan tidak korup. Imam Ali juga bertindak langsung sebagai pengawas atas kinerja mereka.

iii. **Jizyah**, pajak yang dipungut dari warga non-Muslim, sebagai ganti zakat dan sebagai ganti biaya pengamanan serta beragam fasilitas yang diperuntukkan bagi mereka. Imam Ali tidak memberlakukan jenis pungutan pajak lain dari warga non-Muslim selain jizyah ini.

Pendataan tanah dilaksanakan oleh Imam Ali kapan saja diperlukan. Setiap wajib pajak berhak mengajukan permohonan banding; pengadilan tingkat banding dibentuk. Para hakim dan pejabat pengadilan banding ini diangkat langsung oleh Imam Ali.

Imam Ali adalah orang pertama yang memperkenalkan sistem pengaturan anggaran pendapatan dan belanja negara serta pungutan pajak. Setiap provinsi harus mengajukan anggaran belanja provinsi secara langsung kepadanya untuk disahkan.

Pendapatan-pendapatan dialokasikan untuk dua anggaran yaitu anggaran pemerintah pusat dan provinsi. Zakat dan shadaqah dialokasikan untuk pajak pendapatan pusat, sedangkan pajak bumi dan jizyah dialokasikan untuk pajak pendapatan daerah/ provinsi.

Daftar tarif pajak bumi ditetapkan sebagai berikut :

1. Tanah kelas 1 (kategori tanah paling subur) sebesar 1,5 dirham setiap jarib (1 jarib : ± 2.269 m^2.
2. Tanah kelas 2 (kategori subur) sebesar 1 dirham setiap jarib
3. Tanah kelas 3 sebesar 0,5 dirham setiap jarib
4. Kebun anggur dan buah-buahan sebesar 10 dirham setiap jarib.

Sedekah dan zakat merupakan pajak yang harus dibayar warga Muslim. Pajak ini dipungut berdasarkan pendapatan perseorangan, tanah milik, batangan-batangan emas yang tersimpan, mata uang, hasil bumi dan hasil ternak sebagaimana ditentukan dalam Hukum Islam.

Jizyah adalah pajak tahunan yang dikenakan bagi warga non Muslim. Pajak ini dikenakan bagi setiap kepala tanpa memandang jumlah pendapatan dan harta kekayaan. Ketentuan wajib pajak dan tarif pajaknya diklasifikasikan sebagaimana berikut:

1. Saudagar kaya dan tuan tanah sebesar 48 dirham per kepala,
2. Golongan menengah sebesar 42 dirham per kepala
3. Pedagang dan pengusaha sebesar 42 dirham per kepala
4. Rakyat umum sebesar 12 dirham per kepala

Imam Ali memberlakukan sebuah peraturan tegas, yakni larangan memungut jizyah dari para pengemis dan orang-orang dari golongan berikut:

1. Warga yang berusia lebih dari 50 tahun
2. Warga yang berusia kurang dari 20 tahun
3. Kaum wanita
4. Orang lumpuh
5. Orang cacat

6. Orang buta
7. Orang gila.

Sumber pendapatan pajak dari zakat dan shadaqoh dialokasikan untuk sektor-sektor berikut:

a. Administrasi departemen pengumpulan dan penyaluran pajak;
b. Dana bantuan dan sumbangan bagi kaum fakir miskin, yatim piatu, janda-janda tua, dan orang cacat.
c. Gaji para sukarelawan yang berjuang membela negara
d. Dana pensiun bagi para janda dan anak yatim dari mantan anggota dan perwira tentara.
e. Untuk memerdekakan budak dari perbudakan
f. Pemulihan utang pemerintah
g. Menolong jamaah haji yang terlantar.

Alokasi penyaluran dana pajak untuk pokok c, d, e dan f untuk pertama kalinya diperkenalkan Imam Ali, dan alokasi dana

pajak untuk pemulihan utang pemerintah diadopsi oleh pemerintahan modern hari ini. Sebelumnya tidak ada satupun penguasa yang mengalokasikan dana pajak untuk membayar utang negara.

Imam Ali adalah orang pertama yang menetapkan pendapatan sama bagi pejabat pemerintah dan rakyat biasa.

Pajak pendapatan dari pungutan jizyah dialokasikan untuk sektor pengeluaran berikut:

1. Gaji tentara
2. Biaya pembangunan dan perawatan benteng pertahanan
3. Biaya pembangunan dan pemeliharaan jalan/jembatan
4. Biaya penggalian sumber mata air
5. Dana pembangunan rumah penginapan

Pajak bumi adalah sektor pendapatan pajak provinsi yang dialokasikan untuk pemeliharaan lembaga pengadilan, kantor-kantor lembaga dan keperluan lain berdasarkan instruksi pemerintah pusat.

Sebelum saya akhiri pembahasan bab ini, saya kutipkan ucapan Imam Ali kepada salah seorang gubernurnya dalam kaitannya mekanisme pengumpulan pajak. Imam berkata : "Sebelum memungut pajak, Anda harus memperhatikan kesejahteraan pembayar pajak, yang lebih penting daripada pungutan pajak itu sendiri. Kemampuan rakyat untuk membayar pajak sesungguhnya bergantung pada kesuburan tanahnya. Oleh karena itu, Anda harus lebih memperhatikan kondisi kesuburan tanah dan kemakmuran rakyat daripada pungutan pajak".

Penertiban distribusi kekayaan negara menjadi salah satu program yang menyita perhatian Imam Ali, sehingga dia kehilangan banyak pendukung dan pengikut.

Agenda reformasi pertama yang diperkenalkan Imam Ali adalah pembentukan departemen keuangan dan perbankan. Para pegawai korup dipecat dari jabatan ini. Sistem pembukuan keuangan (akunting) diperkenalkan Utsman ibn Hunaif yang diangkat sebagai kepala lembaga keuangan. Mekanisme pendistribusian kekayaan negara melalui lembaga baitul mal

diperkenalkan. Sistem penyaluran dana mingguan pertama kali diterapkan. Hari Kamis ditetapkan sebagai hari pembagian dana, sehingga umat muslim dapat menghabiskan hari jumatnya dengan gembira. Setiap hari Kamis pembukuan keuangan negara ditutup, dan hari sabtu dimulai pembukuan baru.

Sikap adil dan tidak memihak menjadi kunci pokok kebijakan penyaluran kekayaan negara ini. Di pusat ibu kota (Kufah), Imam sering melakukan sidak (inspeksi mendadak) dan mengawasi langsung pelaksanaan penyaluran keuangan negara ini. Setelah program penyaluran ini usai dilaksanakan dan laporan keuangan disusun final, Imam senantiasa membaca doa di Baitul Maal dan bersyukur kepada Tuhan karena ia telah melaksanakan tugasnya dengan benar.

Imam Syu'bi menceritakan bahwa sebagai anak muda, sesekali ia melewati Baitul Mal pada saat Imam Ali tengah mengawasi pelaksanaan penyaluran uang negara. Dia melihat para budak Negro berdiri dalam satu barisan bersama para saudagar Arab kaya. Mereka mendapatkan bagian sama. Dalam waktu sekejap,

tumpukan mata uang emas dan perak habis terbagi. Brankas uang negara pun kosong. Imam Ali membaca doa, kemudian meninggalkan kantor itu dengan tangan kosong. Pada hari itu, Imam telah memberikan bagiannya kepada seorang wanita tua yang mengadu bahwa bagiannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.[110]

Suatu ketika, salah seorang sahabat terdekat sekaligus orang kepercayaan Imam Ali, Usman ibn Hunaif, berkata kepada Imam Ali, "Anda telah berhasil melaksanakan tugas-tugas Anda, mulai dari mekanisme penyaluran keuangan negara secara adil, menyamaratakan bagian bagi pejabat pemerintah dan rakyat jelata, mengangkat status orang Negro dan orang Persia selevel dengan orang Arab, memberikan bagian yang sama besar antara budak dan majikannya, menghapus hak-hak istimewa bagi pejabat pemerintah, dan terakhir menghapus pemberian fasilitas dan tunjangan khusus untuk pejabat. Kesemuanya itu telah mendatangkan banyak kerugian bagi Anda." Selanjutnya Usman menyambung perkataannya, "Lihatlah tuanku! Ini semua

menjadi sebab menjauhnya para tokoh dan saudagar Arab dari Anda. Mereka memilih untuk mendekati Muawiyah. Apa gunanya orang-orang miskin, orang-orang cacat, janda-janda tua dan budak-budak Negro itu bagi Anda? Apakah mereka mampu menolong dan melayani Anda?" Imam menjawab, "Tidak akan aku biarkan para tokoh berpengaruh dan saudagar kaya raya itu mengeksploitasi umat Islam. Aku sangat membenci sistem penyaluran uang negara secara tidak adil. Aku sama sekali tidak dapat mentolerir hal ini. Kekayaan ini adalah milik rakyat, berasal dari rakyat dan diperuntukkan bagi rakyat. Para tokoh dan saudagar kaya itu sedikit pun tidak mampu menciptakan kekayaan itu. Mereka hanya bisa menjarahnya dari rakyat, mengkorupsi uang pajak dan lain sebagainya. Jumlah pajak yang mereka korupsi jauh lebih banyak daripada yang mereka bayarkan kepada negara. Mereka menyelewengkan penyaluran dana pajak itu untuk kepentingan pribadi mereka. Sekiranya semua ini milik pribadi, dengan senang hati akan aku bagikan dengan cara yang sama. Perilaku mereka yang korup dan suka menyelewengkan keuangan

negara inilah yang menjadi keprihatinanku selama ini. Aku malah gembira jika mereka menjauhiku. Aku tidak mengharapkan pengabdian orang-orang cacat dan kaum fakir miskin itu. Aku mengerti sepenuhnya bahwa mereka tidak mampu mengabdi kepadaku. Ketauhilah, aku hanya ingin menolong mereka, karena mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Mereka juga manusia sama seperti aku dan kamu. Semoga Allah memberikan kekuatan bagiku untuk menjalankan semua tugas ini."[111]

Imam Ali adalah sosok prajurit sejati dan telah memulai karier militernya sejak usia 14 tahun, ketika ia bertindak sebagai pengawal pribadi Nabi saw. Semenjak itu, dia termasuk salah satu sahabat yang mempunyai bakat militer dan diandalkan Rasulullah. Nabi Saw mempercayakan penuh semua komando dan pengaturan pasukan Islam kepadanya. Kemampuan dan ketangguhannya dalam bertempur mempunyai andil besar kemenangan pasukan Islam dalam beberapa pertempuran besar. Bahkan khalifah Umar pernah meminta nasihat Imam Ali dalam urusan militer.[112]

Fisik uzur dan usia senja tidak menyurutkan keberanian dan kemampuan berperang Imam Ali. Imam selalu berada di garda paling depan dalam urusan satu ini. Imam selalu mempunyai ide-ide brilian di saat negara berada dalam kondisi genting. Saat usianya menginjak 60 tahun, Imam tampil gagah berani dalam bebarapa medan pertempuran seperti perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan. Dia adalah sosok prajurit tangguh, pemberani, lihai memainkan pedang dan pantang menyerah. Dalam usia pensiun ini, Imam masih memegang komando tertinggi pasukan kaum muslimin, seperti saat-saat mudanya ketika tampil sebagai komando pasukan Islam dalam perang Badar, Uhud, Khandak, Khaibar, dan Hunain.[113]

Dalam masa pemerintahannya yang relatif singkat, yakni sekitar 4 tahun, Imam Ali berhasil mengorganisir departemen-departemen bentukannya dengan sistematis dan akuntabel.

Alokasi pertama pengeluaran anggaran negara digunakan untuk membangun dan mempersolid kekuatan bersenjata. Selain bertindak sebagai kepala kantor keuangan provinsi, seorang

gubernur provinsi juga memegang jabatan panglima tentara. Bilamana pejabat itu kedapatan tidak mampu mengemban tugas kemiliteran dan administrasi pemerintahan, maka jabatannya akan dicopot.

Imam Ali tidak mentolerir para tentara bayaran, namun dia sangat memperhatikan kesejahteraan para tentara sukarelawan. Imam sangat membenci pembunuhan dan pertumpahan darah. Imam selalu menginstruksikan kepada para tentaranya agar selalu berjuang di jalan Allah dan membela agama-Nya. Imam Ali (a) pernah menyampaikan sebuah perintah tegas kepada para tentara:

> "Bertakwalah selalu kepada Allah dalam setiap gerak langkah dan pikiran kalian. Ingatlah bahwasanya kalian tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa curahan rahmat karunia-Nya. Islam adalah sebuah misi perdamaian dan kasih sayang. Jadikan Nabi Saw sebagai teladan keberanian, kegagahan dan takwa. Jangan pernah membunuh siapa pun kecuali untuk membela diri. Berhati-hatilah dengan kuda dan senjata kalian; mereka adalah pengawal terbaik kalian. Berjuanglah sekuat tenaga ketika kalian berada di medan tugas. Sediakan waktu untuk istirahat dan bersantai. Istirahat dan

bersantai sama perlunya dengan berjuang sekuat tenaga bagi kalian. Jangan biarkan seseorang merampas waktu orang lain. Jangan sekali-kali kalian mengejar orang yang lari dari pertempuran dan jangan pula membunuhnya. Jangan membunuh musuh yang menyerahkan diri dan membunuh rakyat sipil. Jangan pernah merusak kehormatan wanita, menyakiti orang tua dan anak-anak. Jangan pernah menerima hadiah apapun dari penduduk mana pun. Jangan biarkan para tentara atau perwira menginap di rumah penduduk sipil. Jangan lalaikan shalat. Bertakwalah kalian semua kepada Allah dan ingatlah bahwa maut pasti akan menjemput setiap orang di antara kalian, sekalipun kalian berada di sebuah tempat yang berjarak ribuan mil dari medan pertempuran. Karena itu, senantiasa bersiap sedialah menghadapi kematian."

Imam Ali kurang menyukai alat dan sistem persenjataan berat. Dia lebih suka melengkapi tentara Islam dengan persenjataa ringan, seperti pedang, panah, baju perang, dan perisai baja. Imam lebih menyukai tentara yang lincah dan mampu bergerak cepat.

Banyak ahli sejarah[114] yang membahas dan menggambarkan secara panjang lebar sistem pengaturan angkatan bersenjata,

strategi dan taktik perang yang dijalankan Imam Ali. Imam membagi kekuatan angkatan bersenjatanya menjadi 6 kesatuan. Imam juga membentuk pasukan khusus yang selalu berada di garda depan (ring 3) dan pasukan khusus pengawal Imam yang berada di ring 1. Kesatuan pasukan khusus ini juga bertugas sebagai benteng terakhir jika pasukan dipukul mundur musuh. Imam juga membentuk pasukan kavaleri yang terdiri dari pasukan berkuda dan penunggang unta. Sedangkan pasukan infanteri terdiri dari pasukan pemanah jitu, pasukan bersenjatakan pedang, dan pasukan *mata'in* (pasukan terlatih bersenjatakan tombak pendek yang mahir melempar dengan sangat cepat, akurat dan berdaya jangkau jauh). Imam Ali sangat mahir mengatur pasukan garda depan bentukannya yang bertugas sebagai pasukan pengintai, pasukan perintis sekaligus bertugas membuat parit dan menyebar ranjau. Imam begitu lihai mengatur pasukannya di setiap medan pertempuran. Imam tidak pernah mengalami kekalahan dalam setiap pertempuran. Berapa banyak kucuran darah yang mengalir dari tubuhnya yang terluka.

Imam selalu menanggalkan baju perang dan perisai bajanya. Satu kali sabetan pedang yang Imam ayunkan mampu membuat musuh kewalahan bahkan tewas terbunuh. Namun, Imam selalu memberi kesempatan kepada musuh untuk bangkit dan menyelamatkan diri. Pasukan musuh mengakui kehebatan dan kelihaiannya memainkan pedang Zulfiqar-nya. Tak ada satu pun yang berani menghadapinya secara langsung. Sabetan pedang benar-benar membuat musuh gentar dan lari ketakutan. Baginya peperangan adalah sebuah tugas suci yang hanya dilakukan untuk membela diri.

Seringkali Imam Ali berkata:

> "Kehidupan seorang Muslim ibarat sebuah medan laga, di mana ia kadang-kadang dituntut mempertahankan diri, kepentingan dan tanah airnya dengan mata pedang. Inilah yang dinamakan Jihad Ashghar (Jihad Kecil). Meskipun kekuatan yang ia hadapi cukup berat, namun lebih berat memerangi musuh sehari-hari manusia, yakni beragam nafsu jahat, ambisi busuk, godaan hasrat. Inilah Jihad Akbar (Jihad Besar). Berhati-hatilah, jangan sampai kalah dalam pertempuran ini. Ingatlah bahwa jihad adalah

perjuangan seumur hidup. Kemenangan dalam pertempuran ini akan dianugerahi kesyahidan, sekalipun seseorang menghembuskan nafas terakhirnya di atas ranjang tidurnya dikitari sanak keluarganya."

Agenda utama reformasi yang dilakukan Imam Ali adalah pembentukan lembaga peradilan independen dan penegakan supremasi hukum. Dalam hal ini, Imam berhasil mewujudkan sebuah lembaga peradilan yang independen dan mempunyai supremasi di atas lembaga eksekutif, administratif dan jabatan kemiliteran. Imam Ali terkenal sangat tegas dan teliti dalam persoalan penegakan hukum. Berdasarkan penuturan beberapa ahli sejarah, dalam rangka mengawasi kinerja para hakim seringkali Imam menyamar dan mendatangi sebuah sidang pengadilan. Pernah suatu kali Imam tiba-tiba tampil di hadapan Hakim Shurayh, Kepala Pengadilan yang diangkatnya. Imam bertindak sebagai penggugat. Hakim Shurayh hendak bermaksud memberikan tempat khusus baginya serta memperlakukannya sebagai seorang raja atau khalifah di muka sidang pengadilan.

Imam Ali segera memarahi Hakim Shurayh dan mencela tindakannya. Imam berkata, "Saya hadir di sini sebagai penggugat dan rakyat biasa, bukan sebagai khalifah." Penegakan supremasi pengadilan dan komitmennya untuk menjunjung tinggi asas persamaan dan keadilan di muka hukum menjadi sebuah pribadi mengesankan dalam dirinya. Sontak, si tergugat yang dilaporkan perkaranya oleh Imam Ali berlari mengejarnya, mencium lengan baju orang yang menggugatnya dalam pengadilan itu, seraya berkata, "Tuanku, ajarkan kepada saya tentang Islam. Saya seorang Nasrani, tapi saya ingin masuk Islam."

"Mengapa?" tanya Imam Ali, "Apa ada seseorang yang memaksa Anda?"

"Tidak tuanku, " katanya, "Saya salut dengan perilaku Anda. Tuan memperlakukan warga non-Muslim sepertiku sederajat dengan warga Muslim. Tuan sungguh menjunjung tinggi supremasi hukum dan pengadilan. Tuan sangat jujur dan tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang. Saya tertarik untuk masuk Islam. Islam menurut saya adalah sebuah

agama yang agung. Tuan seorang kepala negara dan khalifah. Dengan mudah Tuan dapat memerintahkan supaya membunuh dan menyita harta saya. Tetapi, Tuan mau mengadukan saya ke pengadilan dan dengan gembira menerima keputusan terhadap diri saya. Saya belum pernah mendengar ada seorang kepala negara seperti Tuan. Terlebih lagi, terbukti bahwa barang ini milik Tuan, bukan milik saya. Orang-orang mengetahui barang itu berasal dari Kufah, makanya dengan lancang saya akui sebagai barang saya, bukan milik Tuan. Saya benar-benar malu telah berdusta terhadap orang semulia Anda. Sekarang, bolehkah saya masuk Islam?"

Imam Ali bertanya, "Apakah Anda benar-benar hendak masuk Islam? Apakah Anda benar-benar tulus dan tidak dipaksa siapa pun?"

"Ya, "jawabnya. "Di bawah pemerintahan Tuan, saya tidak pernah kehilangan harta benda saya, meskipun saya penganut agama Nasrani. Dengan memeluk Islam dan mengakui kesalahan dan dosa saya, saya tidak akan mencari keuntungan duniawi."

Untuk mengangkat seorang hakim pengadilan, Imam Ali memberlakukan persyaratan dan kualifikasi ketat.[115] Berikut persyaratan dan kualifikasi untuk menjadi seorang hakim:

1. Hakim harus mampu dan mahir di bidang Hukum Islam, memahami Al-Quran dan hadis Nabi Saw untuk memutus perkara berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber dari keduanya, menguasai dan memahami hukum perdata agama lain yang berlaku di wilayah provinsinya.
2. Yang menjadi hakim adalah orang-orang yang mempunyai pangkat dan kedudukan.
3. Hakim harus mampu memencj emosi, tidak berbuat kasar dan melakukan penghinaan terhadap para pihak yang berperkara di muka pengadilan. Para pihak yang berperkara harus merasa bahwa kepentingannya terlindungi dan tidak dirugikan oleh hakim. Calon hakim harus mampu menciptakan keadilan bagi para pencari keadilan.

4. Apabila terbukti melakukan kesalahan dalam memutus perkara, hakim harus mengakui kesalahannya dan memperbaiki kesalahan itu.
5. Hakim harus memperhatikan gugatan yang diajukan para pihak dan membuktikan kebenarannya.
6. Hakim harus mampu membuat keputusan dengan cepat dan adil, serta tidak menunda-nunda suatu perkara secara tidak perlu.
7. Hakim harus independen dan tidak memihak.
8. Gaji hakim harus ditetapkan sedemikian rupa, sehingga mereka tidak akan melakukan korupsi dan menerima uang suap.
9. Hakim mempunyai kedudukan sama terhormatnya dengan para gubernur.
10. Orang-orang yang serakah, korup, dan tidak kredibel tidak boleh menjadi hakim.

11. Hakim harus menghormati setiap pengajuan banding/kasasi. Khalifah akan memeriksa perkara banding yang berlawanan dengan keputusan pengadilan, dan memutuskannya berdasarkan ketentuan Allah Swt dan Rasul Saw.

Imam Ali telah meletakkan sebuah tatanan hukum, administrasi pemerintahan, dan tatanan perekonomian yang teratur dan sistematis. Imam membuat beragam peraturan yang memuat tugas dan kewajiban para pejabat negara. Peraturan ini termaktub dalam sebuah surat yang dikirim kepada salah seorang gubernurnya (Lihat dalam Nahjul Balaghah surat ke-53).

Abdul Masih al-Antaki, seorang ahli hukum kenamaan, penyair dan filosof Beirut (wafat pada awal abad ke 20) berpendapat bahwa Undang-undang yang diterapkan Imam Ali (a) merupakan suatu tatanan hukum yang jauh lebih unggul dan bagus dibanding yang Undang-undang Musa dan Hamurrabi.

Surat yang dikirim Imam Ali kepada salah seorang gubernurnya berisi tentang kode etik pejabat pemerintah dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Surat itu menjadi bukti

konkret bahwa Islam memperkenalkan sebuah sistem dan pranata pemerintahan yang demokratis-religius. Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Seorang penguasa dituntut untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat, bukan malah mencari kekayaan pribadi. Belum ada satu pun agama sebelum Islam yang memperkenalkan sebuah sistem dan pranata pemerintahan yang demokratis dan pro rakyat sebagaimana dipraktikkan Imam Ali. Sungguh besar jasa dan sumbangsih Imam, karena telah memperkenalkan prinsip pemerintahan yang kemudian dibukukan dan diadopsi generasi selanjutnya."

Dalam buku ini, saya (penulis) mencoba mengutip beberapa poin dalam kitab undang-undang yang dibuat Imam Ali, sebagaimana komentar Abdul Masih bahwa kitab undang-undang Imam Ali lebih baik dan lengkap dibanding kitab undang-undang Musa dan Hamurabi. Berikut kode etik penguasa/pejabat yang dibuat Imam Ali:

1. Seorang penguasa harus bersikap santun dan welas asih terhadap rakyatnya. Jangan bertindak sewenang-wenang,

arogan, bersikap serakah yang menyengsarakan rakyat dan berpikir bahwa posisi dan kesuksesan Anda merupakan sebuah kemenangan mempecundangi rakyat.

2. Warga Muslim dan non-Muslim harus diperlakukan sama. Warga Muslim adalah saudara Anda, sedangkan non-Muslim adalah manusia seperti Anda.
3. Seorang penguasa harus mampu memenej emosinya, pemaaf, tidak mudah menjatuhkan sanksi hukum. Jangan cepat bertindak berang melihat kegagalan dan kesalahan para bawahan. Sikap emosional dan balas dendam tidak akan bermanfaat dalam menjalankan pemerintahan Anda.
4. Jangan bersikap nepotis, pilih kasih dan tebang pilih dalam penegakan hukum. Hindarkan perilaku melanggar kewajiban kepada Allah dan kepada rakyat yang mengarah pada perilaku tiran dan otoriter.
5. Seorang penguasa harus berhati-hati dan selektif dalam mengangkat pejabat pemerintahan. Jangan mengangkat pejabat yang berperilaku lalim, korup dan hanya meng-

abdikan diri pada pemerintahan despotik dan menindas. Pejabat semacam ini hanya akan melakukan tindak kekejian atas nama negara.

6. Pilih orang-orang yang jujur, kredibel, tidak bermental penjilat, mempunyai akuntabilitas tinggi di mata rakyat, mengabdi pada kebenaran, dan berani menegakkan keadilan.
7. Pengangkatan pejabat wajib melalui proses verifikasi dan percobaan
8. Memberikan gaji dan uang kesejahteraan yang cukup bagi pejabat, untuk menghindarkan tindak pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang.
9. Mengangakat petugas pengawas yang bertugas melakukan supervisi, memonitor dan melaporkan kinerja para pejabat negara.
10. Mengangkat pejabat sekretaris yang menjadi inti pelayanan sipil, tugas kehakiman dan militer. Pilihlah yang terbaik diantara mereka tanpa mempedulikan usia dan masa jabatannya.

11. Mengangkat pegawai arsip negara yang bertugas menyimpan dan meminutasi semua surat dan dokumen negara. Di samping itu, seorang penguasa wajib mengangkat petugas perancang perundang-undangan yang kompeten dan ahli.
12. Seorang penguasa harus mampu memberikan kepercayaan kepada rakyat. Dia juga harus mampu menjadi pelayan dan pengabdi kepentingan rakyat.
13. Tidak pernah melanggar isi dan ketentuan perjanjian. Ini termasuk perbuatan dosa kepada Allah.
14. Melakukan pengawasan terhadap aktivitas ekonomi dan perdagangan. Menindak tegas para pedagang yang menimbun barang, melakukan praktek riba dan transaksi pasar gelap.
15. Memberikan bantuan bagi para pengrajin kecil dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup mereka.
16. Hasil pertanian merupakan aset pendapatan negara yang harus dilindungi.

17. Tugas suci seorang penguasa adalah memelihara kaum fakir, orang-orang miskin, penderita cacat dan anak-anak yatim. Penguasa tidak boleh menyia-nyiakan, bertindak sewenang-wenang dan menindas mereka.
18. Jauhi pertumpahan darah. Dilarang membunuh nyawa siapa pun kecuali diperbolehkan oleh syariat Islam.

Seorang Perkasa yang Welas

Salah seorang penulis yang menceritakan sifat-sifat All bin Abi Thalib adalah Zakhair Al-Uqba, ia menulis: "Tinggi badan Ali sedang-sedang saja tidak terlalu tinggi atau pendek. Warna kulitnya seperti warna gandum, janggutnya panjang dan putih. Kedua bola matanya hitam dan besar. Wajahnya cerah ceria. Lehernya panjang bak piala yang terbuat dari perak. Bahunya lebar dan besar. Tulang sendi tangannya keras bagaikan singa yang meraung. Kedua tangan dan pergelangannya benar-benar saling

menguatkan dan sulit dibedakan. Tangan dan jari jarinya kuat, agak sintal. Kedua betisnya kekar dan montok dan bagian bawahnya kecil, demikian pula dengan lengannya yang padat dan berisi. Cara berjalannya tenang, seperti halnya Nabi. Namun ketika berperang, dia berjalan dengan cepat tanpa banyak menoleh. Badannya mempunyai kekuatan yang amat sulit dibayangkan. Dia selalu membanting lawannya dengan mudah, seolah-olah mengangkat dan melemparkan anak kecil. Ketika ia memegang musuhnva, maka musuhnya tak akan bisa bernapas. Ia tak pernah betempur dengan pasif (tidak menyerang) walaupun orang itu sangat kuat dan gagah perkasa. Terkadang ia menarik pintu gerbang besar yang tidak dapat dibuka dan ditutup orang lain, lalu menggunakannya sebagai perisai. Pada kesempatan lain ia rnampu melemparkan batu yang tidak dapat digoyangkan barang sedikit pun meskipun oleh beberapa orang. Pada kesempatan lain, ia berteriak di medan pertempuran dengan teriakan yang amat nyaring sehingga orang-orang berani pun menjadi luluh, meskipun jumlah mereka banyak. Dia mempunyai

kekuatan yang begitu besar untuk menghadapi kesulitan sehingga ia tidak pernah takut terkena panas atau dingin. Dia biasa mengenakan pakaian musim panas ketika musim dingin dan mengenakan pakaian musim dingin ketika musim panas."

Imam Ali sangat penyayang kepada anak-anak, terlebih lagi pada anak yatim. Jika beliau melihat seorang anak yatim menangis, beliau segera menghentikan apa pun yang sedang beliau kerjakan. Beliau akan membungkukkan badannya dan memberikan salam kepadanya. Menghapus air mata si yatim, dan meletakkan tangan di atas pundaknya sambil berkata lembut, "Anakku, mengapa kamu menangis? Apakah ada orang yang menyakitimu? Mari ikut ke rumah saya". Ali akan membawa anak yatim itu ke rumahnya dan merawatnya dengan lebih baik ketimbang ayah mana pun.

Beliau akan memberikan anak itu manisan, kue, dan madu. Bahkan Ali sendiri yang menyuapi si anak yatim itu. Imam Ali selalu menasihati pengikutnya untuk mencintai dan menyayangi anak yatim piatu, khususnya anak yatim yang ayahnya mati syahid

karena perang di jalan Allah. "Mereka kehilangan kasih sayang ayah mereka,"

Beliau biasa menasihati, "Oleh karena itu gembirakanlah mereka dan asuhlah mereka layaknya seorang ayah. Ayah mereka mati syahid berjihad demi membela Islam dan mereka, anak-anak yatim, mempunyai hak atas kalian. Buatlah jiwa mereka (orang-orang tua mereka yang syahid) menjadi senang kepada kalian dengan menghibur anak-anak mereka dan mengasuh mereka."

Imam Ali selalu penuh perhatian kepada anak-anak yatim, selalu mengunjungi mereka, duduk, bercanda dan bermain dengan mereka. Beliau sangat memerhatikan pendidikan mereka. Beliau selalu berusaha membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan mereka dan memberi petunjuk dan saran kepada mereka. Beliau sering memberi mereka hadiah, dan jika mereka adalah anak yatim yang miskin, dengan takzim beliau menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Sedemikian besar perhatian dan kasih sayang Imam Ali kepada anak yatim sehingga beliau sangat menekankan hal ini

dalam ajaran-ajarannya sampai-sampai salah seorang sahabat beliau mengatakan, "Betapa inginnya aku menjadi seorang anak yatim saat itu agar aku bisa memperoleh kasih sayang dan cinta langsung dari Imam Ali".

CATATAN AKHIR:

1 *Mustadrak Hakim*, *Murujuz Zahab*, Mas'udi, h. 125. Izalatul Khifa, h. 251

2 *Syarh Bukhari*, Imam Nudi; Tazkirah Khawashul A'immah; Sibt ibn Jauzi

3 *Mustadrak Hakim*, vol III; Kamil ibn Athir; Tarikh Khamis; Al-Ishaba, Ibn Abdul Barr, vol II. H. 481; Riyaz Nuzrah, vol II, h. 202,208.

4 *Ithbatul Wasiyah*, Mas'udi, h. 119

5 *Hulyatul Auliya*, vol I, h. 67

6 *Hulyatul Auliya*, Hafiz Abu Naim, vol I, h. 67

7 *Jami Turmudzi*, vol I, h. 38; Miskhat Syarif, vol II, h. 8; Musnad ibn Hanbal, vol I, h. 146

8 *Usas*, Allama Thabrani

9 *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibn Abil Hadid, vol III, h. 251

10 *Review on The Character of Ali*, h. 40.

11 *Sirah Al-Halabiyya*

12 *The Spirit of Islam*

13 *Nahjul Balaghah*, surat ke-61.

14 *Nahjul Balaghah*, khutbah 221

15 *Nahjul Balaghah*, surat 65

16 *Nahjul Balaghah*, surat 18

17 *Nahjul Balaghah*, surat 19

18 *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

19 *Mathalibus Sual*, Allamah Kamaluddin M. Ibn Talha Syafi'i

20 *Sirah* Milani dan *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

21 Ahmad Ibn Hambal; *Al-Manakib*; dan *Tarikh* ibn Athir

22 *Musnad* Ahmad ibn Hambal

23 *Kanzul Ammal*, Ali Muttaqi; *Riyaz Nuzrah*, Thabari

24 Abdul Barr, *Al-Isti'ab*

25 *Musnad* Ahmad bin Hambal

26 John Davenport, *An Apology for Muhammad and Quran.*

27 *Tarikh Waqidi*, Shah Ismal Hamvini; *Tarikh Abul Fida*; *Tarikh Thabari.*

28 Laporan mendetail tentang perang ini terdapat pada *Izalatul Khifa*, Shah Waliullah Dehlafi; *Tarikh Kamil*, Ibn Athir; *Tarikh Tabari*; dan *Durrul Mantsur*, Suyuti.

29 *The Spirit of Islam*, Syed Amirali

30 Tentang hadis ini dan perang Khaibar, lihat *Maarijun Nubuwwah*, vol IV, h. 216; *Al-Manakib*, Akhtab Khazrami; *Sirah ibn Hisyam*, h. 187; *Tarikh Thabari.*

31 *Sahih Bukhari*

32 *Rauzatus Safa*, vol II, h. 137; *Tarikh Anbiya*, vol II, h. 388

33 *Abul Fida*, h. 349; *Rauzatus Safa*, vol II, h. 136; *Tarikh Anbiya*, h. 389

34 *Rauzatus Safa*, vol II, h. 136; *Sirah Ibn Hisyam*, vol II, h. 621; *Kanzul Ammal*, vol V, h. 307.

35 *Tarikh Tabari*, vol. IXX, p.68; Tafsir *Ma'alimut Tanzil*, p.663; *Musnad* Ahmad ibn Hambal, vol. I, p.163; *Tarikh Tabari*, vol. II, p. 216; *Mustadrak Hakim*, vol. III, p. 133; *Tarikh Kamil*, vol. II, p. 26; *Tarikh Abul Fida*, vol. I, p. 116

36 *Mustadrak Hakim*; *Isti'ab*, Allama ibn Abdul Barr; *Izalatul Khifa*, Shah Waliyullah; *Kanzul Ammal*, Allama Ali Muttaqi; *Tazkiratul Khawasul A'aimma*, Sibt ibn Jawzi.

37 *Sahih Bukhari*, hadis 145, p. 387 dan hadis 18, p. 89.

38 *The Spirit of Islam*, p. 292.

39 Pernyataan-pernyataan Imam Al-Ghazali tentang peristiwa ini dan kesimpulan yang beliau tarik dari peristiwa ini merupakan bacaan yang mengandung pelajaran. Berikut adalah daftar beberapa dari 153 sejarawan terkenal dan kitab yang menyebutkan peristiwa tersebut:

Ibn Shihab Zuhari (125 H); Muhammad ibn Ishaq (152 H); Ibn Rahuya (238 H); *Musnad*, Imam Ahmad ibn Hambal vol. V, p. 281 (243 H); Jarir Tabari (310 H); Hakim Tirmizi (320 H); *Mustadrak*, Imam Hakim (400 H); *Sirrul Alamin*, Imam

Ghazali (505 AH); Sibt ibn Jawzi (654 AH); Ibn Subbaq Maliki (855 AH); Suyuti (911 AH); Shaykh Abdul Haq Muhaddith Dehlavi (1052 AH); Shah Waliyullah (1176 AH); Allama Muhammad Mu'in (1280 AH).

40 *Tarikh Khamis*, vol I, h. 407; *Tabaqat Ibn Saad*, vol VIII, h. 11-12; *Usudul Ghabah fi Tamyizis Sahabah.*

41 *Sahih Bukhari*, pasal 14, h. 387.

42 *Bukhari*, vol I

43 *Musnad Ibn Hanbal, Mustadrak Hakim, Khashais Nisai*

44 *Bukhari*

45 *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol I, 151

46 *Mustadrak Hakim*, vol III, h. 32; *Riyazun Nuzrah*, vol II, h. 203; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol I, h. 331; *Ishaba fi Ma'rifatis Shahabah*, vol IV, h. 270; *Izalatul Khifa*, Shah Waliyullah Dehlavi, bagian 2, h. 261.

47 *Sahih Bukhari*, bagian VII, h. 77; *Sahih Muslim* vol II, h. 278; *Jami Tirmidzi*, h. 421; *Misyqat Syarif*, vol VIII, h. 129

48 *Tafsir Kabir*, vol II, h. 701; *Tafsir Kasysyaf*, vol I, h. 308

49 *The Spirit of Islam*, 313

50 *Kanzul Ammal*, vol. VI, h. 159; *Tafsir Kasysyaf*, vol.I, 308

51 *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol V, h. 356; *Sawa'iq Muhriqa*, Allamah ibn Hajar Makki, bab 2.

52 *Tarikh Tabari; Tarikh Kamil Ibn Athir; Thabaqat Ibn Saad; Sirah Halabiyyah*, dan *Madarijun Nubuwwah*, vol II, h. 766.

53 *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrasytani.

54 *Fathul Bari, Syarah Bukhari*, pasal 3, h. 372.

55 *Sahih Bukhari*, hadis 12, h. 126; hadis 8 h. 100; hadis 23, h. 384; *Minhajus Sunnah*, Allamah Ibn Taymiah.

56 *Rauzatul Ahbab*, vol I, h. 559; *Madarijun Nubuwwah*, vol II, 511.

57 *Thabaqat Ibn Saad*, vol II, bagian 2, h. 51 dan 61.

58 *Tarikh Khashaish Aimmah*, bab 2 h. 16; *Kanzul Ammal*, vol IV, h. 55; *Mustadrak Hakim*, vol III, h. 139; *Riyaz Nuzrah*, h. 80; *Mu'jamul Kabir*, Tabrani.

59 Kitab *Al-Irsyad*, Syekh Mufid.

60 **Pendirian Politik Ali sepeninggal Nabi Saw.** Ketika Nabi Saw wafat Abu Sufyan tidak sedang dalam kota Madinah. Dia sedang dalam perjalanan pulang ketika mendapat kabar duka. Serta merta ia bertanya-tanya tentang siapa yang telah menjadi pemimpin. Terbetik berita bahwa orang-orang telah berbait (bersumpah setia) kepada Abu Bakar. Mendengar kabar ini pemimpin Arab yang dikenal jahat ini lalu berpikir keras dan akhirnya pergi menjumpai Abbas ibn Abdul Muthalib untuk mengajukan saran. Dia berkata kepada Abbas: "Lihat, orang-orang ternyata menyerahkan kekhalifahan kepada suku Taym dan dengan cerdik merebutnya dari Bani Hasyim, dan sepeninggal dirinya dia (Abu Bakar) akan menunjuk seorang yang angkuh dari suku Bani Adi untuk menjadi pemimpin kita. Mari kita temui Ali dan minta dia untuk keluar rumah dan angkat senjata untuk mengamankan haknya. Dengan dibarengi Abbas, dia datang kepada Ali dan berkata: "Ulurkan tanganmu. Aku akan bersumpah setia padamu dan jika seorang pun bangkit menentangmu pasti aku akan penuhi jalan-jalan Madinah dengan pasukan kavaleri dan infanteri. Ini adalah saat paling empuk buat Amirul Mukminin. Dia memandang dirinya sebagai pemimpin dan penerus sejati Nabi Saw ketika seseorang seperti Abu Sufyan dengan dukungan suku dan golongannya telah siap mendukungnya. Sekadar isyarat setuju saja sudah cukup untuk mengobarkan api peperangan.

61 Ketika Ali pulang ke Kufah sehabis perang Siffin, dia melewati daerah Sabamit dan mendengar teriakan histeris para perempuan menangisi mereka yang syahid di medan perang. Ketika itu, salah seorang tokoh mulia setempat, Harb ibn Syarhbil datang menjumpai Ali. Ali berkata kepadanya: Apakah para perempuanmu itu menyukai kekuasan yang selama ini menindasmu, sehingga ada tangisan yang aku dengar? Tidakkah kau mencegah mereka supaya tidak menangis?

Harb mulai berjalan kaki sementara Ali di atas punggung kuda, sehingga Ali berkata kepadanya: Mundur dan naiklah ke tunggunganmu karena berjalan kaki mendampingiku merupakan kejahatan kepada pemimpin (aku) dan penghinaan bagi seorang mukmin (kamu).

62 Tarikh Tabari Vol III, pp 202, 303; Tarikh Khulafa p.45; Kanzul Ummal Vol III, p.140

63 Usudul Ghabah fi Tamyizis Sahaba, Allama Ali ibn Muhammad, vol. IV, p.31

64 Madarijun Nubuwwah, Abdul Haq Muhaddith Dehlavi, vol. II, p. 511.

65 Khutbah yang disampaikan Imam Ali menjelang pemakaman Nabi Saw wafat, ketika Abbas bin Abdul Muthalib bersama Abu Sufyan menawarkan diri untuk membaiat Imam Ali untuk memegang jabatan khalifah:

"Wahai Manusia! Selamatkan diri kalian dari ancaman badai bencana menuju bahtera keselamatan. Berpalinglah dari jalan perpecahan dan tanggalkan mahkota kesombongan. Beruntunglah orang-orang yang bangkit dengan sayap (berkuasa) pencipta kedamaian dan orang lain dapat menikmati ketentraman. Kekhalifahan itu bagaikan air keruh. Ia bagaikan suapan yang suatu saat membuat orang yang menelannya tercekik. Orang yang memetik buah yang belum matang sama seperti orang yang menanam di ladang orang. Jika saya memberikan jawaban maka mereka akan menyebut saya serakah akan kekuasaan, tetapi apabila saya berdiam diri mereka akan berkata saya takut mati. Demi Allah! Putra Abu Thalib ini lebih akrab dengan kematian ketimbang seorang bayi dengan tetek ibunya. Saya mempunyai pengetahuan tersembunyi tentang dia (Ali). Apabila saya membeberkannya, Anda akan gemetar seperti tali yang terulur ke dasar sumur yang dalam. (Nahjul Balaghah, Khotbah 5)

66 *Ma'arijun Nubuwwah*, Shahih Muslim, Bab Fadhail Al-Shahabah.

67 *Tabari*, vol. III, p. 198; Iqdul Farid, Ibn Abdu Rabbihi, vol. II, p. 179 (cetakan Mesir); Al-Imamah vas Siyasah, Allama ibn Qutayba, vol. I, p. 20; (Kitab ini meriwayatkan peristiwa tersebut dengan rinci). *Tarikh Abul Fida*, vol. I, p. 156 (cetakan Mesir); *Murujuz Zahab*, Shahristani, vol. I, p. 25(cetakan Bombay, India); *Al-Farooq*, Allama Shibli Nomani (cetakan India);*Sharh-e-Nahjul Balagha*, Allama Ibn Abil Hadid.

68 *Al-Milal wan-Nihal*, Allama Shahristani, vol. I, p. 25.

Khutbah Imam Ali saat pemakaman Sayyidah Fatimah Zahra, seraya menunjukkannya kepada Nabi di makam Nabi Saw:

"Wahai Nabi Allah, salam bagimu dari saya dan dari putrimu yang telah datang kepadamu dan bersegera menjumpaimu. Wahai Nabi Allah, kesabaran saya telah luruh karena kepergian putri pilihanmu, dan ketabahan saya pun telah melemah, kecuali bahwa saya telah memiliki pijakan untuk menjadi pelipur lara dalam menanggung derita yang pedih ini dan peristiwa perpisahan denganmu yang amat memilukan. Waktu itu saya meletakkan jasadmu ke dalam kubur, ketika engkau menghembuskan napas yang terakhir (sementara kepalamu) berada di antara leher dan dada saya.

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya-lah kami kembali" (QS 2:156)

Sekarang amanah telah kukembalikan dan apa yang telah diberikan telah diambil kembali. Tentang kesedihan saya, ia tak mengenal batas, dan tentang malam-malam saya, ia masih meninggalkan kesulitan tidur (pada saya) sampai Allah memberikanku "rumah" di tempat engkau tinggal sekarang.

Sungguh, putrimu akan mengabarkan kepadamu tentang persekongkolan umatmu untuk menindasnya. Tanyakanlah kepadanya rincian dan dapatkan semua kabar tentang keadaannya. Ini telah terjadi ketika belum lama waktu berselang dan ingatan padamu belum lagi pupus. Salam saya kepada kalian berdua (Nabi Saw dan Fatimah), salam dari orang yang dilanda duka, bukan orang yang muak dan benci; karena pabila saya pergi jauh bukanlah itu karena jenuh [berjumpa engkau], dan pabila saya tetap di sini bukanlah itu karena kurangnya kepercayaan saya akan apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang sabar." (*Nahjul Balaghah*, khutbah 200)

69 *Nahjul Balaghah*, Surat 28)

70 Ibid Surat 45.

71 *Nahjul Balaghah* Khotbah 200

72 Lihat *Nahjul Balaghah*, Ucapan-ucapan Imam Ali No. 265

73 *Rabi'ul Abrar*, Allamah Zamakhshari

74 (Lihat *Nahjul Balaghah*, Khutbah 144)

75 *Izalatul Khifa*, sub. II, hlm. 268-9; *Riyazun Nuzrah*, Jil. II, hlm. 194-9; *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Jil. II, hlm. 231; Al-Ist'ab, Allama Abdul Barr, Jil. II, hlm. 474; *Ihya Ulumiddin*, Imam Ghazali.

76 *Tabaqatul Umam*, Qazi Abdul Qasim Saad ibn Ahmad Undulusi, (462 AH); *Kashfuz Zunun*, Hani Khalifa Kulpi, Jil. I, Pengantar, hlm. 24, (cetakan Mesir); Al-Fahrist, ibn Nadim, hlm. 334, (cetakan Mesir); *Akhbarul Ulama wa Akhbarul Hukama*, Jamaluddin alias Ibn Qitfi, hlm. 232-3 (cetakan Mesir dan Liepzieg, Germany); *Kitab Imamul Azam*, Hafizuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Shahal alias Ibn Bazzazul Kurmi (827 AH), Jil. I, hlm. 37, (cetakan Hyderabad,

India); *Miftahus Sa'adah* dan Misbahus Siyadah, Allama Ahmad ibn Mustafa, Jil. I, hlm. 241 (cetakan Hyderabad, India).

77 *Akhbarul Ulama wa Akhbarul Hukama*, Ibnul Qufti, hlm. 232-3, (*printed Egypt and Germany*)

78 *Tabaqatul Umum*, Qazi Said Undulusi; Ayatul Bayyinah, Mohsinul Mulk; *The History of Muhammad ibn Abduh*, yang diedit oleh Rasyid Ridha, Editor of Almanar, Jil. I, hlm. 535.

79 *Al-Imamah vas Siyasah*, Muhammad ibn Muslim ibn Qutayba Daynuri (270 AH) hlm. 26; *History of Ibn Khaldun, second Part* hlm. 134-136 (*printed Egypt*).

80 *Tarikh Thabari*, Jil. V, hlm. 35-38 and Jil. XIV, hlm. 590; *Ibn Khaldun*, hlm. 134-136; *Tarikh Abul Fida*, hlm. 349; Rawzatus Shafa, Jil. II, hlm. 98

81 *A Short History of the Saracen, Justice Amir Ali*, hlm. 46

82 *Nahjul Balaghah, Khutbah* 237.

83 Mas'udi, *Murujuz Zahab*

84 *Tarikh Khamis*, Jil. II, hlm. 261-2; *Tarikh Khulafa*, Jalaluddin Suyuti, hlm. 108; *Murujuz Zahab*, Mas'udi; *Riyazun Nuzrah*, Jil. II, hlm. 125

85 *Tarikh Thabari*, Jil. VI, hlm. 154; *Kamil ibn Athir*, Jil. IV, hlm. 70; *Ibn Khaldun*, Jil. II, hlm. 397;

86 *Nahjul Balaghah*, Khutbah 172.

87 Di dalam Syarah *Nahjul Balaghah* oleh Syed Ali Reza, diriwayatkan bahwa di tengah-tengah pertempuran dengan menyarungkan pedangnya, Imam Ali menyeru memanggil-manggil Zubair, "Di mana Zubair!?" Awalnya Zubair ragu, tetapi setelah melihat Imam Ali menyarungkan pedangnya, dia keluar. Imam Ali

berkata kepada Zubair, "Wahai zubair, tentu Anda ingat bahwa Nabi Saw pernah berkata kepada Anda bahwa kelak suatu hari Anda akan menzalimi saya?" Zubair terhenyak sadar dan Imam Ali memeluknya, Mengapa Anda datang?" Dia mengatakan bahwa dia telah melupakannya, dan jika dia ingat lebih dini, dia tidak akan datang seperti itu. [Terjemah *Nahjul Balaghah* Syarah Syed Ali Reza, hlm. 55, Terjemahan M. Hashem, Penerbit Lentera, Cet. I, 1997.]

88 *Mustadrak Hakim*, vol. II, p. 118; *Al-Imamah vas Siyasah*, vol. VI, p. 58; *Murujuz Zahab*, Mas'udi, vol. II, p. 11

89 *Rijal Al-Kabir*

90 Mas'udi.

91 Lihat *Nahjul Balaghah*, Khutbah 226

92 *Muhammad's People*, Eric Schroeder, dicetak di Inggris , 1955.

93 *A'tham Kufi*, p. 147; *Tarikh Thabari*, vol. IV, pp. 548-65; *Rawzatus Safa*, vol. II; *Tarikh Zahabi*, pp. 1-21; Tarikh Abul Fida, pp. 518-520

94 *Muruj Adz-Dzahab* oleh Mas'ud, hlm 28.

95 *Murujuz Zahab*, Mas'udi Jil.. VI

96 *Tarikh 'Ali-Khamis*, Jil II, hlm 97, cetakan Mesir

97 *Tarikh Thabari*; *Rawdhatus Safa*, *A'tham Kufi*; *Murujuz Zahab*; *Tarikh Abul Fida*; Kamil ibn Athir.

98 *Tarikh Thabari*; *Rawzatus Safa*, *A'tham Kufi*; *Murujuz Zahab*; *Tarikh Abul Fida*; Kamil ibn Athir

99 *Tarikh Tabari*, vol. VI, p.577; *Rawzatus Safa*, vol. II, p. 425; *Tarikh Abul Fida*, p. 425

100 *Tarikh Tabari*, vol. VI, p. 577; *Rawzatus Safa*, vol. II, p. 425; *Tarikh Abul Fida*, p. 425

101 *Nahjul Balaghah Khotbah* 235

102 *A Short History of The Saracnes*

103 *Tarikh Tabari*; *Tarikh Abul Fida*; *A'tham Kufi*; *Rawzatus Safa*; *Murujuz Zahab*; Kamil ibn Athir; *A Short History of the Sar*acen

104 *Tarikh Al-Thabari*, vol. IV, p. 521

105 *Tarikh Thabari*, Jil.IV, hlm.592

106 Lihat *Nahjul Balaghah*, Kata-kata Imam Ali no. 320 dan Suratnya no. 35

107 Lihat *Nahjul Balaghah*, Khutbah 147, Surah 47

108 Amir Ali, *The Spirit of Islam*

109 Ali-Kurrar, Maulana Riadh Ali.

110 Kitabul Gharat

111 Kitabul Gharat

112 Siraj al-Mubin, Al-Murtadha, dan Kitab al-Gharaf

113 Nahjul Balaghah, Khutbah 27

114 Kitabul Gharat; Sirajul Mubin; al-Murtaza; Kitabus Siffin; Sharh-e-Nahjul Balagha, Ibn Abil Hadid

115 Lihat Nahjul Balaghah, Surat 53.
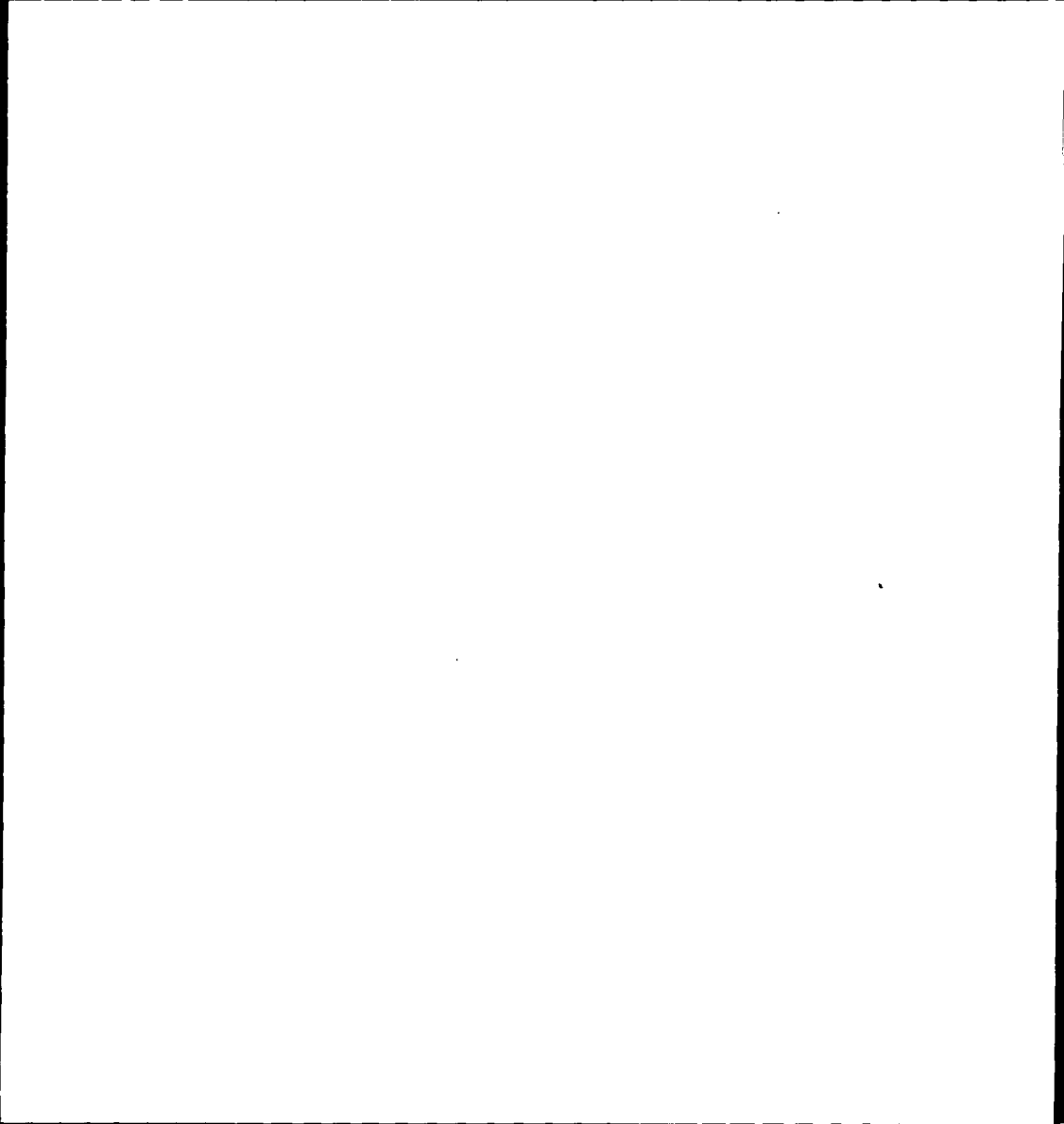
Senarai Rujukan

I. Sumber Sunni

Abdul Barr, *Al-Isti'ab*

Ahmad Ibn Hambal; *Al-Manakib*

Ibn Athir, *Tarikh ibn Athir*

Jamaluddin Ibnul Qufti, *Akhbarul Ulama wa Akhbarul Hukama*, (printed Egypt and Germany)

Ibn Nadim, *Al-Fahrist*, (cetakan Mesir)

Maulana Riadh Ali, *Ali-Kurrar*

Muhammad ibn Muslim ibn Qutayba Daynuri, *Al-Imamah vas Siyasah*

Al-Manakib, Akhtab Khazrami

Al-Milal wan-Nihal, Allamah Shahristani

Al-Murtadha

A'tham Kufi

Mohsinul Mulk, *Ayatul Bayyinah*

Durrul Mantsur, Suyuti.

Fathul Bari

History of Ibn Khaldun

Hafiz Abu Naim, *Hilyatul Auliya*

Ibn Qitfi, (cetakan Mesir dan Liepzieg, Germany)

Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin*.

Ishaba fi Ma'rifatis Shahabah

Mas'udi, *Ithbatul Wasiyah*

Shah Waliyullah Dehlavi, *Izalatul Khifa*

Jami Turmudzi

Ibn Athir, *Kamil ibn Athir*

Ali Muttaqi, *Kanzul Ammal*

Kashfuz Zunun, (cetakan Mesir)

Al-Nasai, *Khashais Nasai*

Hafizuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Shahal alias Ibn Bazzazul Kurmi, *Kitab Imamul Azam* (827 AH, cetakan Hyderabad, India)

Kitabus Siffin

Abdul Haq Muhaddith Dehlavi, *Madarijun Nubuwwah*,

Allamah Kamaluddin M. Ibn Talha Syafi'i, *Mathalibus Sual*

Allama Ahmad ibn Mustafa, *Miftahus Sa'adah and Misbahus Siyadah* (cetakan Hyderabad, India).

Allamah Ibn Taymiah, *Minhajus Sunnah*,

Miskhat Syarif

Al-Thabrani, *Mu'jamul Kabir*,

Mas'udi, *Murujuz Zahab*,

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*

Al-Hakim, *Mustadrak Hakim*,

Kamil ibn Athir; *Tarikh Khamis*

Ibn Abdul Barr, *Al-Ishaba*

Allamah Zamakhshari, *Rabi'ul Abrar*,

Rauzatul Ahbab

Rauzatus Safa

Rijal Al-Kabir

Thabari, *Riyaz Nuzrah*

Justice Amir Ali, *A Short History of the Saracen*,

Sahih Bukhari

Sahih Muslim

Allamah ibn Hajar Makki, *Sawa'iq Muhriqah*

Ibn Abil Hadid, *Sharh-e-Nahjul Balagha Ibn Abil Hadid*

Sibt ibn Jauzi

Sirah Al-Halabiyya

Sirah ibn Hisyam

Sirah Milani

Siraj Al-Mubin
Syarah Bukhari
Syed Ali Reza, *Syarah Nahjul Balaghah*
Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah Ibn Abil Hadid*
Imam Nudi, *Syarh Bukhari*
Tabaqat Ibn Saad
Qazi Abdul Qasim Saad ibn Ahmad Andulusi, *Tabaqatul Umam*
Tafsir Kabir
Tafsir Kasysyaf
Tarikh Abul Fida
Tarikh 'Ali-Khamis, cetakan Mesir
Tarikh Anbiya
Tarikh Kamil, Ibn Athir
Tarikh Khamis
Tarikh Khashaish Aimmah
Jalaluddin Suyuti *Tarikh Khulafa*
Tarikh Tabari

Shah Ismal Hamvini, *Tarikh Waqidi,*
Tarikh Al-Dzahabi
Tazkirah Khawashul A'immah
Ibn Saad, *Thabaqat Ibn Saad*
The History of Muhammad ibn Abduh, yang diedit oleh Rasyid Ridha, Editor of Al-Manar.
Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*
Allama Thabrani, *Usas*
Allama Ali ibn Muhammad, *Usudul Ghabah fi Tamyizis Sahaba.*
Allamah Muhammad Mustafa Beck Najib, *Himayatul Islam*

II. Sumber Syiah

Syekh Mufid, *Kitab Al-Irsyad*
Syarif Radhi, *Nahjul Balaghah*

III. Sumber Orientalis

John J. Pool, *Studies in Muhammadanism*

Review on The Character of Ali

John Davenport, *An Apology for Muhammad and Quran.*

Eric Schroeder, *Muhammad's People*, dicetak di Inggris, 1955

Mathew Arnold, *Essay in Criticism*

C.E. Oelsner, *Les Effects de La Religion de Mohammaded*

Major Osborne, *Islam under the Arabs*

Edward Gibbon, *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*